

# **Pendampingan Kuratorial dan Promosi Festival Film Desa Berbasis Masyarakat di Desa Perfilman Karang**

LAPORAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT KEMITRAAN



Ketua Pelaksana  
Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A.  
NIP. 197609152008121001

Anggota

Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn  
NIP. 197505252005012003  
St. Andre Triadiputra S.Sn., M.Sn.  
NIP. 197511112008121002

Farhan Naufal (NIM211481026)  
Timothy Romanno LG (NIM211481045)  
Novita Ramadhani (NIM211481074)  
Diamond Pandu Pasadena (NIM211481045)

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2024  
tanggal 24 November 2023 Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi  
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan PKM Nomor: 569/IT6.2/PM.03.03/2024

**INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**Oktober 2024**

## DAFTAR ISI

Halaman Muka .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Abstrak .....	v
BAB I Pendahuluan .....	1
A. Analisis Situasi .....	1
BAB II Permasalahan Mitra .....	6
A. Permasalahan Mitra .....	6
B. Solusi Yang ditawarkan .....	7
C. Kapabilitas Pelaksana .....	8
D. Target Luaran .....	10
BAB III Metode Pelaksanaan .....	11
A. Workshop Kuratorial .....	11
B. Pembuatan Video Promosi Festival Film Desa .....	13
BAB IV Pembahasan .....	14
A. Pelaksanaan Workshop Kuratorial .....	15
1. Seleksi pemilihan kurator .....	15
2. Pelatihan tahap 1 .....	16
3. Pelatihan tahap 2 .....	19
B. Proses Penilaian Kurator Film .....	21
C. Keberlanjutan program .....	27
D. Produksi Video Promosi Film Desa .....	28
BAB V. Kesimpulan .....	32
Daftar Pustaka .....	33
Lampiran .....	35

## PKATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT/Tuhan YME atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga terselesainya program Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik Kemitraan: **Pendampingan Kuratorial dan Promosi Festival Film Desa berbasis Masyarakat di Desa Perfilman Karang, yang dibiayai oleh DIPA ISI Surakarta tahun 2024.**

Kegiatan ini merupakan rangkaian dari kerjasama ISI SURakarta dengan pemerintah Desa Karang untuk mengembangkan Desa Karang sebagai Desa Wisata Perfilman sekaligus prototyping laboratorium sosial perfilman ISI Surakarta.

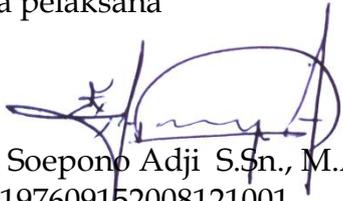
Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan para pihak dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain:

1. Bapak Dwi Purwoto selaku Kepala Desa Karang
2. Bapak Sutarto, Kepala Badan Perwakilan Desa Karang
3. Bapak Dirmawan Hatta, Tumbuh Sinema Rakyat
4. Tim Kurator Perfilman Desa Karang, Bapak Sugino, Ibu Eni Suhartini, Bapak Sri Hartanto, Mas Sigit Yogatama dan Mbak Vera Fitri Khoirunisa.
5. Komunitas Film Karang, Bapak Yeyek, mas Bima, mas Iwan, dan kawan-kawan
6. Lumbung Ilmu Pengetahuan: Mbak In, Mbak Ratri dan Mbak Ike
7. Mahasiswa MBKM ISI Surakarta semester genap tahun 2024
8. Para Komunitas Kreatif dan Tematik se Karanganyar dalam forum Ngarangka

Besar harapan kami, program pengabdian kepada masyarakat ini membawa manfaat yang besar bagi kemajuan desa Karang dan ISI Surakarta, dan membawa dampak yang besar dan berkelanjutan terutama dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat.

Surakarta, 31 Oktober 2024

Ketua pelaksana

  
Titus Soepono Adji S.Sn., M.A.  
NIP. 197609152008121001

## ABSTRAK

Film sebagai simbol modernitas bertolak belakang dengan perdesaan yang identik dengan kehidupan tradisi agraris. Hal ini menyebabkan budaya film belum menjadi budaya desa. Untuk mengembangkan perfilman desa, diperlukan upaya menjadikan film sebagai budaya desa, salah satunya dengan mengadakan aktifitas perfilman menurut perspektif masyarakat desa. Dalam mengembangkan hal tersebut diperlukan suatu pengelolaan kegiatan perfilman yang dilakukan oleh masyarakat desa sendiri, sesuai dengan sudut pandang dan budayanya. Upaya melahirkan aktifitas tersebut dilakukan melalui pengembangan kuratorial perfilman desa. Pelatihan kurator dilakukan untuk memberi wawasan masyarakat desa tentang bagaimana film dapat menjadi budaya baru desa, dengan diletakkan menurut sudut pandang masyarakat desa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dari catatan kritis dari kegiatan pelatihan ini menggunakan pendekatan kuratorial reflektif partisipatif Cara Hagan. Kegiatan dilakukan melalui kegaitan diskusi, penyamaan persepsi dan konfirmasi. Praktek kuratorial dilakukan secara dialogis, dan dipertanggungjawabkan melalui kegiatan pemutaran film. Pendampingan kuratorial ini menekankan pada pemahaman perspektif lokal. Kurator desa ditempatkan sebagai ahli desa alih-alih ahli perfilman. Kurator memahami film sebagai materi tontonan yang menyampaikan tema-tema yang relevan dengan konflik desa, dengan mengaitkan tera dengan realitas yang ada di desa, serta mengaitkan dengan kebutuhan dan selera masyarakat desa. Dalam proses kuratorial, film menjadi media partisipatif dan reflektif. **Kata Kunci:** Festival Film, Kuratorial Festival, Sosialisasi.

## Abstract

Film, as a symbol of modernity, contrasts sharply with rural communities, which are often identified with traditional agrarian lifestyles. This contrast has resulted in film culture not yet becoming part of village life. To develop rural cinema, it is necessary to integrate film into village culture, one approach being the organization of film-related activities from the perspective of rural communities. Such development requires the management of filmmaking activities by villagers themselves, in accordance with their cultural and contextual understanding.

This initiative is pursued through the establishment of village film curation practices. Curatorial training programs are designed to equip villagers with knowledge about how film can be integrated as a new cultural element within rural settings, grounded in the perspectives of the village community. This research is a qualitative study, presenting critical reflections on these training activities using Cara Hagan's participatory reflective curatorial approach. The activities involved discussions, consensus-building, and confirmation processes.

The curatorial practices were conducted in a dialogical manner and substantiated through film screenings. The curatorial assistance emphasized understanding local perspectives, positioning village curators as experts in village dynamics rather than in film. These curators interpret films as a medium that conveys themes relevant to village conflicts, connecting the narratives to real-life contexts in the village and addressing the needs and tastes of the rural audience. In this curatorial process, films serve as participatory and reflective media.

**Keywords:** Rural Cinema, Festival, Village Curatorship.

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Situasi**

Desa Karang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah. Wilayah Kecamatan Karangpandan seluas 3.417.399 Ha, sementara Desa Karang sendiri memiliki luas 7% (239.050 Ha) dari keseluruhan luas wilayah Kecamatan Karangpandan. Letak geografis desa Karang pada sisi barat Gunung Lawu dengan ketinggian 800m di atas permukaan laut, sehingga desa ini mempunyai alam yang indah serta udara yang sejuk. Desa ini terletak diantara 2 destinasi wisata utama di Karanganyar yaitu Tawangmangu dan Kemuning.

Berbeda dengan Tawangmangu dan Kemuning yang telah dikenal luas oleh masyarakat, desa Karang belum dikenal sebagai kawasan wisata. Untuk itu melalui Kelompok Sadar Wisata Watugambir dan Bumdes Sinar Abadi, serta Komunitas Film Karang, Desa Karang memprogramkan menjadi Desa Wisata dan Desa Kreatif, dimana statusnya telah ditetapkan oleh SK Bupati Karanganyar. Pada tahun 2021, Desa Karang bermitra dengan ISI Surakarta dan menetapkan tematik perfilman sebagai branding desa wisata dan desa kreatif. Kerjasama pengembangan wisata tematik perfilman semakin mengerucut setelah terjadi perjanjian kerjasama FSRD ISI Surakarta dengan Desa Karang berupa Kerjasama Pengembangan Laboratorium Sosial Perfilman Rintisan Desa Wisata Karang Kabupaten Karanganyar nomor 2060/IT6.4/KS/2021 dan nomor 400/2/2021 yang sejalan mewujudkan visi dan program Kabupaten Karanganyar 2030 sebagai *Life Center of Nusantara*.

Seturut dengan itu, Desa Karang saat ini juga mengembangkan venue/destinasi wisata yang dapat dipergunakan sebagai kawasan penyelenggaraan festival film, yaitu kawasan watugambir, dimana diantaranya terdapat fasilitas amfiteater, kafe, ruang workshop, camping ground homestay, serta wahana danau dan river tubing.

Implementasi dari kerjasama tersebut, pada tahun 2022 telah dilakukan penelitian Kajian Peta Jalan Program Perfilman di Desa Karang, yang diantaranya merekomendasikan festival sebagai agenda wisata tetap yang dapat menjadi ikon event kegiatan yang mewakili karakter wisata perfilman desa.

Kegiatan festival film di Desa Karang sebenarnya pernah dilaksanakan pada tahun 2021, yaitu saat Desa Karang menjadi host Kompetisi Film antar desa di kabupaten Karanganyar, dan bekerjasama dengan mahasiswa MBKM ISI Surakarta mengemas kegiatan tersebut dengan nama Karang Film Festival.



Gambar 1. Suasana Festival Film Karang 1 tahun 2021  
(foto: Titus Soepono Adji)

Dari kegiatan yang dilakukan, secara fisik cukup dikatakan berhasil, namun di festival yang dilaksanakan belum memiliki karakter yang khusus sehingga terasa seperti kompetisi- kompetisi film pada umumnya. Hal ini menyebabkan kontekstualisasi Desa Karang sebagai Desa Perfilman kurang optimal, dan di sisi lain hal ini juga berimbas pada aktifitas perfilman di Desa Karang sendiri menjadi belum memiliki tematik yang kuat untuk dikembangkan.



Gambar2. Sebagian venue yang telah disiapkan untuk kegiatan Festival Film Desa  
(foto: Titus Soepono Adji)

Setelah kegiatan tersebut, pada tahun 2024 Desa Karang mengagendakan Festival Film Desa yang memiliki ciri khas tersendiri yaitu sistem kuratorial yang dapat dilakukan dalam perspektif masyarakat desa. Hal ini penting untuk mendapatkan positioning Festival Film Karang terhadap festival-festival film lainnya yang diselenggarakan di Indonesia. Lebih lanjut keberadaan Festival Film Desa juga dapat menjadi mediasi terwujudnya kawasan Watu Gambir sebagai hub dari ekosistem kreatif di desa Karang. Kekurangan dari pelaksanaan festival terdahulu adalah belum terdapatnya kerja kuratorial, sehingga menyebabkan festival hanya sebagai sebuah kegiatan saja, walau dilaksanakan secara meriah, dan tidak berdampak pada masyarakat.

Kurator, menurut Wisetrotomo (2020) adalah seseorang yang bertugas sebagai perencana atau arranger sekaligus pengarah atau conductor pada suatu peristiwa seni menjadi suatu peristiwa yang baik dan berkesan. Kuratorial merupakan elemen penting dalam sebuah festival film karena menentukan narasi, tema, dan karakter acara. Ketiadaan proses kurasi pada festival sebelumnya menyebabkan festival hanya terasa seperti kegiatan biasa tanpa menciptakan ikatan yang kuat dengan masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar. Padahal, dalam konteks perfilman desa, kuratorial yang baik mampu menjembatani antara seni dan masyarakat, serta memberikan dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih signifikan. Festival film yang dikurasi dengan baik juga mampu menjadi wadah untuk memperkenalkan isu-isu lokal seperti pertanian, lingkungan, dan toleransi beragama yang relevan dengan karakter Desa Karang. Dalam praktek kuratorial di perdesaan terdapat beberapa konsep yang relevan yang pernah diterapkan di perdesaan. Terdapat tiga konsep yang akan dielaborasi dalam pelaksanaan kegiatan workshop. Konsep pertama adalah konsep kuratorial reflektif, konsep ini diajukan oleh Undiana (2021) dalam *"The Role of Curator as a Mediator in Indonesian Film Festival Program"*, peran kurator tidak sekadar memilih karya seni atau film, tetapi juga menjadi mediator yang menghubungkan gagasan utama program dengan audiens. Penulis menyatakan bahwa, *"The role of the curator is to provide relevant information between the organizing idea and the ongoing form of the program."* Kutipan ini menekankan pentingnya seorang kurator dalam memastikan tema besar

yang diusung oleh program film dapat tersampaikan pada masyarakat, dalam bentuk acara yang berlangsung.

Konsep kedua adalah konsep kolaboratif representasi antara karya dengan penontonnya, yang diajukan oleh Macedo (2024). Ia mengatakan "*Curation can be understood as a creative and imaginative practice of constructing and proposing discourses based on which a certain set of artistic works will be presented and offered for public appreciation.*" Ini menunjukkan bahwa proses kurasi tidak hanya memilih film, tetapi juga membangun wacana yang mencakup berbagai bentuk seni.

Sedangkan konsep ketiga konsep pemutaran film sebagai pemberdayaan sosial dan melibatkan masyarakat, hal ini sejalan yang disampaikan Banjaransari (2023), pemutaran film di desa dapat memperkuat relasi sosial antarwarga, di mana film berfungsi sebagai alat untuk membangun dialog di antara penonton. Penulis menyatakan, "Pemutaran film ini dirancang bukan hanya untuk menghasilkan dialektika akademik tertentu tetapi untuk mendorong interaksi penonton sepanjang film."

Pada beberapa kegiatan screening film seperti dalam penelitian Banjaransari (2023) kegiatan Paradesa di dusun Kupang kabupaten Semarang yang dilakukan secara sederhana membawa dampak atas interaksi antara warga dan keluarga yang lebih hangat. Di sisi lain secara bisnis Dewi (2019) menunjukkan bahwa keberadaan Festival Film Purbalingga membawa dampak branding kawasan yang lebih baik. Di sisi lain peluang pengembangan perfilman yang berkontribusi pada perekonomian Desa juga dapat dioptimalkan, hal ini seperti yang disampaikan Utami (2023) dalam Warta Fiskal, mengenai peluang kolaborasi Film dan Pariwisata yang saat ini justru diarahkan bertumbuh di perdesaan. Dalam tulisan tersebut baru menyertakan dampak produksi film atas kunjungan wisatawan, namun tidak menutup kemungkinan event-event film dapat berdampak pula secara ekonomis, jika dibranding dengan kuratorial yang baik dan memadai, seperti halnya yang terjadi di Cannes Prancis. Sebagai perbandingan beberapa festival saat ini diselenggarakan di desa dan mendapatkan atensi dan dampak yang luar biasa dari masyarakat seperti Jogjazz, festival 5 gunung, jazz atas awan (dien) dan lain-lain.

Desa Karang memiliki peluang besar untuk mengembangkan perfilman desa berbasis tema-tema seperti pertanian, lingkungan, dan toleransi beragama, yang

sangat relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat lokal. Tema-tema ini diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan serta profesional perfilman, sekaligus menciptakan sinergi antara budaya lokal dan tren global seperti pariwisata berbasis lingkungan berkelanjutan (*sustainable environment*) yaitu desa yang berkeadilan secara ekologi maupun ekonomi (Baiquni M 2011; Noëlle O'Connor 2011) . Dengan kurasi yang tepat, festival film desa ini dapat menjadi ajang yang tidak hanya mempromosikan desa, tetapi juga menciptakan dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang ramah pada lingkungan sehingga berkelanjutan.

Oleh karena itu, sebagai upaya untuk memperkuat positioning Desa Karang sebagai Desa Perfilman dan mewujudkan festival film yang memiliki ciri khas unik, diadakanlah pelatihan kuratorial untuk masyarakat desa. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan keterampilan mengkurasi film dan acara festival, sehingga festival tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga sebuah pengalaman yang mendalam dan berdampak. Pelatihan ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan festival film desa yang lebih terarah dan mampu menarik perhatian publik, sekaligus memberikan manfaat material dan moral bagi masyarakat Desa Karang.

Diharapkan dengan terwujudnya pendampingan kuratorial desa tersebut, masyarakat desa mendapatkan manfaat dari kegiatan perfilman yang telah dilaksanakan, baik secara moral, material maupun finansial dan membawa keberlanjutan festival pada tahun-tahunmendatang.

## **BAB II. PERMASALAHAN MITRA**

### **A. Permasalahan Mitra**

Dari paparan analisis situasi dapat dilihat bahwa Desa Karang berkeinginan memiliki sebuah event berkarakter Desa Perfilman yaitu sebuah event Festival Film. Persoalannya dalam kegiatan festival yang dilakukan adalah ketiadaan proses kuratorial. Film sebagai materi utama, maupun jenis-jenis kegiatan pendamping belum dikaji dalam suatu proses kuratorial sehingga festival yang diselenggarakan baru terkesan sebagai kegiatan masyarakat biasa walaupun diselenggarakan secara meriah. Kurator menurut Wisetrotomo (2020) adalah perencana (arranger) sekaligus pengarah (conductor) pada peristiwa pertunjukan atau pameran, ia berperan dalam mengorkestrasi suatu peristiwa seni menjadi suatu peristiwa yang baik dan berkesan. Dalam aktifitas seni, setidaknya seorang kurator memiliki wawasan tentang sejarah seni, mampu membaca seni, mengalami, menilai seni, cakap secara sosial, memiliki minat dan berpengetahuan Tata Kelola Seni.

Dari kriteria di atas, sesungguhnya dengan kearifan lokal yang dimiliki terdapat beberapa masyarakat desa yang dapat melakukan praktik kuratorial pada gelaran Festival Film. Bahwasannya secara teknis perfilman masih terdapat keterbatasan, hal tersebut dapat dikelola melalui pelatihan-pelatihan apresiasi film.

Keterlibatan masyarakat lokal sebagai kurator akan memberikan dampak kedekatan peristiwa seni tersebut dengan masyarakat desa, sehingga timbul rasa memiliki dari warga desa dalam mendukung kegiatan tersebut. Selain itu juga akan membawa dampak pasar edukasi yang lebih luas, yaitu kehadiran masyarakat di luar desa yang memiliki perhatian atas kesamaan isu yang dibangun. Karakter utama dari sebuah festival film terletak pada narasi apa yang ingin disampaikan oleh penyelenggara festival, yang dalam hal ini diwakili oleh kurator yang diterjemahkan dalam tema, ketentuan teknis, hingga kelayakan film dalam menyampaikan pesan, teknik hingga estetika film yang sesuai dengan branding yang sedang dibangun oleh Desa Karang sebagai Desa Perfilman. Adapun tematik perfilman desa yang dikembangkan di Desa Karang adalah Pertanian, Lingkungan dan Toleransi Beragama yang dibingkai melalui Kerja Kreatif dan Kolaboratif.



Gambar 3. Suasana menonton Film perdesaan di Desa Karang  
(foto: Titus Soepono Adji)

## B. Solusi yang Ditawarkan

Untuk dapat mengangkat isu tematik tersebut dibutuhkan kuratorial yang bersifat organik, yaitu berasal dari dalam masyarakat Desa sendiri sehingga memiliki ciri dan karakter yang sangat khas dan spesifik. Dari uraian sebelumnya, digarisbawahi bahwa Persoalan yang terjadi dari penyelenggaraan festival sebelumnya adalah belum terdapatnya kemampuan masyarakat desa dalam mengkurasi kegiatan perfilman yang akan ditayangkan di Desa Karang, sekalipun secara tematik telah terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang dapat mewakili karakter Desa Karang dalam festival tersebut. Untuk itu diperlukan sebuah pelatihan partisipatif teknik kuratorial Festival Film Desa di Desa Perfilman Karang.

Selanjutnya model kurasi hanya dapat berjalan jika festival mampu mendatangkan partisipasi publik untuk menyertakan karya-karya yang akan disertakan dalam festival. Untuk itu dibutuhkan pengembangan publikasi festival sesuai dengan tematik festival yang disusun oleh tim kuratorial.

Untuk memberikan ciri khas yang memiliki daya keunikan dalam kegiatan festival yang akan dilaksanakan diperlukan sebuah tema festival yang kuat, yang disusun berdasarkan karakter masyarakat yang menggelar festival.

Dalam penelitian terdahulu, ditetapkan cirikhas tematik perfilman yang akan diangkat adalah pertanian, lingkungan dan komunitas kreatif. Tema ini sangat mencerminkan budaya desa yang ingin memelihara kekayaan alam yang dimiliki serta memberi ruang keberagaman bagi berbagai kalangan masyarakat. Dalam

merangkai ketiga tema tersebut dalam bingkai tematik festival film diperlukan kegiatan curah gagasan untuk menemukan satu tematik unik yang dapat menggerakkan ekosistem perfilman dan ekosistem desa bergerak bersama mendukung festival yang diharapkan tidak hanya berupa pemutaran film tematik, namun secara keseluruhan sebagai festival film yang tematik, untuk itulah kuratorial festival dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan ini.

Sebagai solusi yang ditawarkan dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah melaksanakan pelatihan kuratorial organik bagi masyarakat desa Karang, yang langsung diterapkan pada Festival Film Desa yang akan diselenggarakan pada bulan September 2024.

Materi yang akan disampaikan dalam pelatihan kuratorial ini adalah:

- a. Pendalaman potensi desa dalam tematik perfilman
- b. Pendalaman isu lokal yang akan disampaikan
- c. Apresiasi perfilman
- d. Aspek teknis estetik perfilman
- e. Teknik kuratorial
- f. Sensorship dalam perfilman\*

Sebagai pemateri dalam kegiatan ini adalah Tim Pengusul yang akan diperkaya dengan pemateri tamu/narasumber dari CLC (Cinema Lover Community) Purbalingga dan Tumbuh Sinema Rakyat, yang telah berpengalaman dalam mengembangkan ekosistem perfilman desa, juga sebagai upaya dalam pengembangan jaringan perfilman desa.

Selain itu untuk mendorong kuantitas dan kualitas jumlah karya yang berpartisipasi pada ajang tersebut, dalam menyampaikan pesan dan teknik yang ditawarkan tim kurasi, juga akan dilaksanakan pembuatan materi-materi publikasi festival mengkomunikasikan kepada baik peserta festival, maupun penonton festival yang akan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, berupa film iklan promosi Festival Film Desa, berdasar tema festival yang didalamnya berisi informasi, petunjuk teknis tematik film, profil tim kurasi dan profil desa perfilman.

### **C. Kapabilitas Pelaksana**

Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A sebagai Ketua dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik Kemitraan, merupakan dosen Prodi Film dan televisi,

yang sejak tahun 2020 telah intens mendampingi pengembangan desa Karang sebagai Desa Kreatif dan Desa Wisata. Ketua dan Anggota 1 telah melakukan beberapa penelitian yang relevan sebelumnya antara lain dalam arah perfilman pada kontektualitas kepariwisataan adalah *Studi Potensi Pengembangan Kota Film Berbasis Konservasi Kawasan Cagar Budaya di Kota Lama Semarang*. Selain itu, telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan produksi perfilman dan televisi berjudul *Model Penyelenggaraan Studio Pembelajaran Program Televisi Yang Ideal Untuk Institusi Pendidikan Pertelevisian* serta penelitian berjudul *Meningkatkan Produktivitas Karya Mahasiswa Pada Mata Kuliah Produksi Program Non Drama Televisi Melalui Penataan Model Studio Yang Ideal*. Terakhir ketua pelaksana melakukan penelitian *Formulasi Pricing Strategi Sebagai Upaya Pengembangan Lokasi Wisata Desa Karang Sebagai Desa Wisata Kreatif (2023)*. Penelitian ini berkait upaya pengembangan atraksi wisata perfilman dalam peran sertanya meningkatkan PADes (Pendapatan Asli Desa) dari sektor wisata. Selain itu dalam bidang festival dan kompetisi film pengusul pernah terlibat sebagai Juri Lomba Video Pariwisata Kabupaten Karanganyar, FLS2N tingkat propinsi - Area Propinsi Indonesia Timur (2021), dan Pekan Olahraga dan Seni Pesantren Nasional (Pospenas) cabang seni Film Pendek (2022), sebelumnya ketua juga menyelenggarakan beberapa pameran dalam komunitas, antara lain Javasranang tahun 2010 di Karta Pustaka Yogyakarta dan Sentiling Semarang tahun 2012 di SMA 1 Semarang berupa pameran foto arsip/ dokumentasi peristiwa sejarah.

Saat ini ketua pengusul bersama Sri Wastiwi Setiawati, Anggota 1 juga sedang intens mendampingi desa karang dan melakukan kegiatan penelitian, yaitu *Pemetaan Potensi Desa Karang sebagai Desa Wisata Perfilman (2021)*, *Kajian Kebijakan penyusunan Program Perfilman pada Desa Kreatif Perfilman Karang (2022)* serta dan pengabdian kepada masyarakat, antara lain berupa pembuatan peta lanskap pengembangan kawasan wisata Watu Gambir (2021). Sedangkan Andre Triadiputra pernah melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Karang dengan judul *Pelatihan Riset Lokasi Pada Komunitas Film Karang Dalam Upaya Mendukung Desa Karang sebagai Desa Wisata Perfilman* selain itu yang bersangkutan juga memiliki kemampuan dalam bidang dokumentaries. Dalam PKM ini berperan dalam membuat video branding festival desa sesuai dengan tema kuratorial, dengan menekankan penyajian profil para kurator dengan pendekatan/ gaya dokumenter dalam mempromosikan kegiatan festival. Pendekatan dokumenter

tepat digunakan dalam strategi branding festival karena dapat memberikan gambaran festival desa dalam suasana yang sesuai dengan karakter festival film desa.

Dari pengalaman yang dimiliki tim Pengabdian Kepada Masyarakat memiliki pengalaman dalam mengelola event pameran, juga memiliki kapabilitas dalam mengelola sosialisasi program. Di sisi lain, tim juga telah memiliki rekam jejak pelaksanaan kegiatan di lokasi kegiatan, sehingga mempermudah dan diharapkan dapat memberi dampak yang maksimal kepada masyarakat desa Karang.

#### **D. Target Luaran**

Dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, target luaran yang dihasilkan adalah :

1. Naskah publikasi ilmiah (Submitted) di jurnal terindeks Sinta
2. Laporan hasil dan presentasi hasil PKM Kemitraan
3. Surat Keterangan Penerapan IPTEKS dari mitra
4. Publikasi di media massa
5. Kekayaan Intelektual (KI) *Submitted (Materi Publikasi Kuratorial Festival Film Desa)*

## BAB III. METODE PELAKSANAAN

### A. Workshop Kuratorial

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berbasis pada pendekatan partisipatif dan kuratorial yang reflektif, yang dirancang untuk menciptakan hubungan yang erat antara komunitas lokal dan program perfilman desa. Metode ini sejalan dengan metode Cara Hagan (2022), dalam bukunya *Screendance, form Film to Festival*.

Dalam buku tersebut Hagan mempraktikkan model kuratorial film yang fokus pada konteks lokal, narasi berlapis, infrastruktur alternatif, pelibatan audiens serta eksperimen adaptasi. Menurutnya kuratorial adalah “... *as much about context as it is about content. The act of placing works in conversation with each other creates meaning and inspires new questions.*” (Hagan, 2022 85) yang berarti tindakan meletakkan karya dalam suatu perbincangan yang menghasilkan makna dan dialog.

Secara umum langkah-langkah kuratorial yang dilakukan sebagai berikut:

1. **Menetapkan Kerangka Filosofis**, Kurator perlu memahami tujuan dan nilai dasar festival atau program. Hal ini melibatkan pemahaman filosofi kurator yang mencakup etis dan estetis. (Hagan, 2022 85-95)

2. **Penelitian dan Penemuan**, Tahap ini untuk mengeksplorasi karya yang relevan. Hal ini melibatkan pencarian karya baru maupun kolaborasi pembuat film, akademisi atau komunitas seni. (Hagan, 2022 96-108)

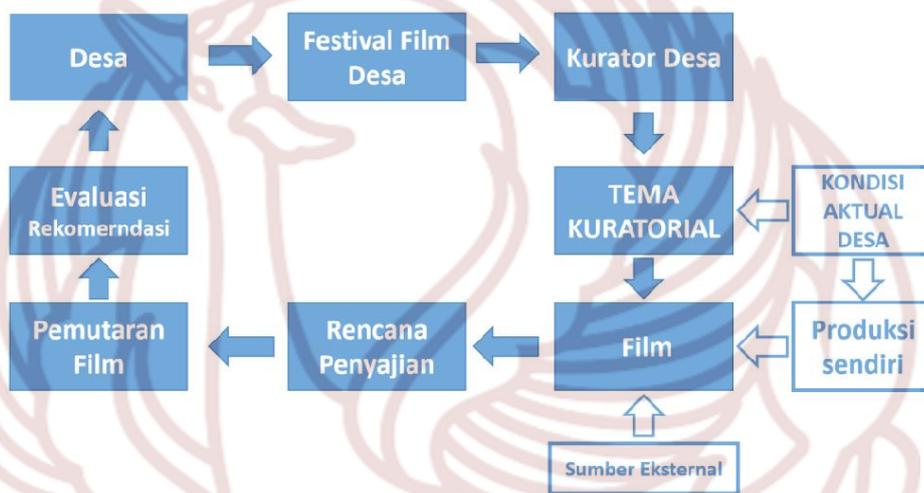
3. **Seleksi dan Pemrograman**, Memilih karya berdasarkan relevansi tema, estetika, dan dampak bagi pada audiens. Sedangkan penyusunan jadwal menyesuaikan dramatik narasi atau tema dari berbagai karya yang dipilih. (Hagan, 2022 108-119)

4. **Kontekstualisasi**, Menyediakan ruang konteks bagi audiens melalui informasi mengenai karya yang akan diputar, dialog ataupun diskusi. (Hagan, 2022 95-96)

5. **Interaksi dengan Audiens**, Pertimbangan interaksi audiens dengan karya, termasuk didalamnya desain ruang, cahaya, suara, hingga diskusi. (Hagan, 2022 108-119)

6. **Evaluasi dan Refleksi**, merupakan bagian akhir rangkaian kegiatan untuk mengevaluasi keberhasilan kurasi termasuk didalamnya pengalaman audiens.(Hagan, 2022 170-181)

Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan kuratorial organik bagi masyarakat Desa Karang, yang akan diterapkan pada Festival Film Desa di tahun 2025. Program ini mencakup beberapa tahapan dan materi pelatihan, dengan memanfaatkan kuratorial sebagai alat strategis untuk mengembangkan potensi desa dalam perfilman. Adapun alur proses kuratorial dalam pelatihan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar4. Skema alur metode kuratorial (sumber:Titus Soepono Adji)

Dalam alur tersebut secara formal Desa mendelegasikan proses pengembangan festival kepada tim Kurator. Selanjutnya tim kurator membangun tema kuratorial sebagai kerangka filosofis kegiatan. Kerangka filosofis dibangun berdasar kondisi aktual desa berkait fenomena internal maupun eksternal. Berdasar tema kuratorial, dilakukan pencarian film yang sesuai dengan tema kuratorial. Film berasal baik dari produksi sendiri maupun sumber eksternal. Kegiatan seleksi dan pemrograman dilakukan pada proses rencana penyajian. Tahap kontekstualitas dan interaksi dengan audiens dilakukan pada kegiatan pemutaran film. Dan pada tahap akhir dilakukan Evaluasi dan Refleksi. Dalam pelatihan ini kondisi aktual desa, walaupun bukan menjadi alur utama proses kuratorial, menjadi bagian penting dalam pengembangan kuratorial.

## **B. Pembuatan Materi Promosi Festival Film Desa**

Pada bagian akhir pelatihan, setelah peserta pelatihan mendapatkan pengalaman kuratorial, peserta diminta menyusun sebuah rancangan festival menurut tema yang relevan menurut para kurator. Rancangan tersebut selanjutnya disusun dalam sebuah materi promosi festival yang diharapkan dapat menjadi materi sosialisasi ataupun promosi kegiatan perfilman pada tahun 2025 dengan konsep yang relevan, sesuai perspektif masyarakat desa dan mendapat dukungan dari masyarakat desa, masyarakat film dan wisatawan. Tahapan pembuatan materi promosi terdiri atas rapat pembahasan konsep festival yaitu pembahasan latar belakang dan penentuan tema festival, tujuan dan sasaran festival, waktu dan tempat pelaksanaan hingga mata kegiatan festival. Setelah itu disusun skenario modul promosi yang terdiri atas 3 babak, yaitu pembukaan berupa latar belakang kegiatan, babak tengah berupa pengenalan tema dan materi kegiatan dan bagian penutup berupa ajakan untuk mengikuti kegiatan. Video promosi ini selain menampilkan potensi desa Karang, juga menampilkan tim kurator dan kepala desa, sebagai pemilik (*host/owner*) festival.

## **BAB IV. PEMBAHASAN**

### **A. Pelaksanaan Workshop Kuratorial Perfilman Desa**

Berdasarkan rencana kegiatan yang telah direncanakan dalam, terdapat penajaman pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di lapangan. Penajaman pelaksanaan kegiatan tersebut antara lain sinergi dengan kegiatan festival komunitas yang dilaksanakan di Desa Karang dengan mengangkat tajuk Forum Komunitas Ngarangka Fest yang dilakukan pada tanggal 24-25 Juni 2024, yang didalamnya antara lain mencakup berbagai kegiatan yaitu temu komunitas kreatif dan tematik di Kabupaten Karanganyar, workshop film, creative sharring serta pemutaran film. Kegiatan ini dilaksanakan di desa Karang, yaitu di Kafe Dandangula dan Watu Gambir.

Terbentuknya tim kuratorial perfilman di Desa Karang bertujuan membentuk sebuah kelompok kerja yang dapat merumuskan kontrol kualitas dari kegiatan perfilman di Desa Karang. Berkait dengan tujuan tersebut maka terbentuknya tim kuratorial tersebut dirancang sebagai sebuah tim yang dapat bekerja secara berkelanjutan. Berkait dengan hal tersebut, aktifitas kuratorial selanjutnya didiskusikan dengan Kepala Desa untuk mendapatkan pengukuhan dari Kepala Desa sebagai pihak yang memberikan pertimbangan dan masukan tentang kegiatan-kegiatan perfilman di Desa Karang. Sebagai tindaklanjut yang perlu dilakukan adalah membuat agenda kegiatan perfilman berkelanjutan di Desa Karang, baik yang dilakukan sendiri oleh Desa Karang, maupun ekosistem perfilman dan pemangku kepentingan perfilman di Desa Karang.

Berkait dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan diimplementasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1. Seleksi tim Kurator Perfilman Desa
2. Pelatihan Kurator Tahap 1, Rumusan potensi dan tematik perfilman desa
3. Persiapan screening film Ngarangka
4. Pelatihan Kurator Tahap 2, Apresiasi, kurasi dan catatan kuratorial.
5. Kegiatan screening film dan umpan balik
6. Tindak lanjut

## 1. Seleksi pemilihan tim kurator

Seleksi tim kurator film desa dilakukan melalui proses rekomendasi dari kepala desa. Tahap penyusunan tim kuratorial dilakukan dengan melakukan permohonan kepada kepala desa untuk menunjuk perwakilan desa yang memiliki komitmen dan kontribusi dalam memajukan kegiatan perfilman di desa Karang. Adapun kriteria-kriteria yang diajukan adalah:

1. Memiliki pengetahuan mendalam tentang desa
2. Memiliki minat terhadap film
3. Berjumlah antara 5-8 orang
4. Memiliki beragam profesi, dan diantaranya terdapat pendidik.
5. Memiliki pengalaman dalam peran sosial di desa
6. Terdiri atas laki-laki dan perempuan
7. Mewakili beragam usia (dewasa dan pemuda)

Sebagai pertimbangan tambahan dalam menetapkan kriteria tersebut, dalam program ini tidak mensyaratkan calon kurator sebagai ahli film. Hal ini terutama dikarenakan pengetahuan perfilman sangat minim dimiliki oleh masyarakat desa, mengingat desa selama ini tidak memiliki budaya film. Dapat dikatakan mencari ahli film yang juga memiliki perspektif desa kurang memungkinkan, sehingga para kurator dalam program ini lebih ditempatkan sebagai ahli desa daripada ahli film. \

Dari kriteria tersebut, terdapat 6 orang yang diajukan sebagai tim kurator desa, telah ikut berkontribusi dalam kegiatan diskusi dan curah pendapat mengenai kegiatan pengembangan perfilman di Desa Karang. yaitu:

1. Sugino S.Pd, 60 tahun, Laki-Laki, Penggiat seni budaya (Karawitan dan dagelan), pensiunan guru SMP.
2. Sutarto, 53 tahun, Laki-laki, Petani, Ketua BPD, tokoh seni budaya
3. Eny Suhartanti, 60 tahun, Perempuan, Pensiunan Guru SD dan Penggiat PKK desa
4. Sigit Yogatama, 25 tahun, Laki-laki, Mahasiswa Sejarah Islam, pegiat film desa
5. Vera Fitri Khoirunisa, 22 tahun, Perempuan, guru, pegiat perfilman, penggiat film desa

6.Sri Hartanto, 42 tahun, Staf Desa, pegiat kepemudaan



Gambar 5. Tim Kurator Perfilman Desa Karang, dari kiri ke kanan atas ke bawah: Sugino, Sutarto, Eni Suhartanti, Sri Hartanto, Sigit Yogatama, Vera Fitri Khoirunisa.

## 2. Pelatihan Tahap 1

Pelatihan Tahap 1 dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2024 di Watu Gambir Park, dusun Telap Desa Karang dan tanggal 18 Mei 2024 di Dandanggulo Kafe, Desa Karang. Narasumber tamu dalam pelatihan ini adalah Dirmawan Hatta. Dirmawan Hatta adalah seorang profesional perfilman sebagai penulis skenario, sutradara dan produser film dalam sejumlah film festival hingga film industri. Selain beraktivitas sebagai profesional, Hatta juga mendirikan Tumbuh Sinema Rakyat, di rumahnya yang terletak di kecamatan Salaman Kabupaten Magelang. Lembaga ini merupakan shelter aktifitas perfilman bagi masyarakat yang tidak memiliki akses aktifitas perfilman secara langsung, yang umumnya berupa masyarakat pinggiran ataupun kelompok masyarakat yang ingin mengangkat isu-isu pinggiran maupun pemberdayaan melalui media film. Lembaga ini juga bekerja

bersama platform OTT untuk mengembangkan produksi film dari pinggiran, yang selanjutnya diproduksi dan ditayangkan oleh channel tersebut.

Pelatihan tahap pertama, dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2024, sesuai rencana program akan mencapai dua sasaran pengetahuan yaitu :

1. Pendalaman potensi desa dalam tematik perfilman
2. Pendalaman isu lokal yang akan disampaikan



Gambar6. Workshop putaran 1 hari pertama, belanja masalah melalui sarasehan.  
(foto: Titus Soepono Adji)

Pada pelatihan tahap pertama, dilakukan melalui sarasehan perfilman Desa, yang mengundang selain tim kuratorial, juga mengundang beberapa komunitas yang ada di desa Karang dan sekitarnya. Adapun materi yang dibahas adalah pengalaman mengenai apa itu perfilman desa, dan selanjutnya peran dan kontribusi perfilman desa dalam mengidentifikasi persoalan desa serta dalam beberapa kasus dapat digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan desa.

Dalam diskusi ini mencuat dua persoalan yang diangkat oleh peserta dari komunitas mengenai persoalan di lingkungan desa, yaitu persoalan merosotnya kualitas lingkungan akibat aktifitas pertambangan serta eksploitasi lingkungan untuk pariwisata.

Kegiatan workshop tahap pertama hari kedua, dilakukan dalam pola intensif, dimana tim kurator melakukan diskusi mendalam dengan narasumber. Dalam

diskusi ini, secara mendalam narasumber membagikan pengalaman mengenai best practice pengolahan tema pada perfilman desa. Dampak dari best practice yang dilakukan adalah terdapatnya partisipasi masyarakat desa dalam melakukan kegiatan perfilman desa, dalam hal ini terlibat dalam produksi film. Hal ini dicontohkan dalam kasus pendampingan di pulau Kangean (Laut Jawa) dan di Pipikoro (Sulawesi Tengah), yang dilakukan secara mendalam penggalan potensi tematik yang ada di pedesaan.

Di sisi lain, dalam kegiatan diskusi mendalam ini dilakukan pemetaan potensi tematik yang dapat diangkat dari Desa Karang. Adapun persoalan tematik yang ada di desa karang sangat beragam. Sebagai desa agraris yang mulai berubah seiring keadaan jaman, terdapat persoalan-persoalan mengenai pengembangan perfilman desa.



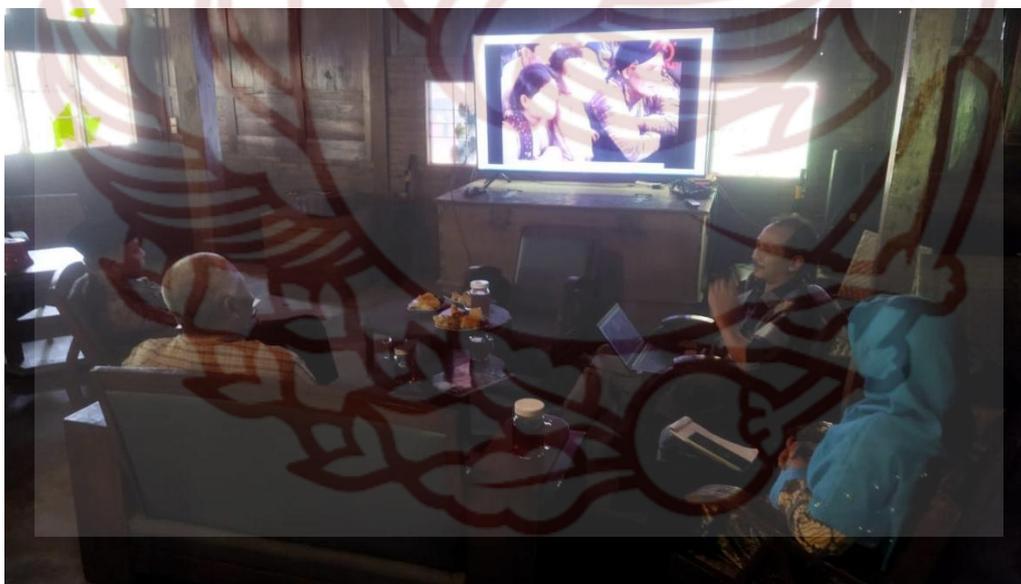
Gambar 7. Workshop putaran 1 hari kedua, workshop dengan metode diskusi terfokus dengan para kurator.(foto;Titus Soepono Adji)

Dalam proses pelatihan tahap pertama, didapatkan beberapa rekomendasi sebagai berikut: Kegiatan ini dilakukan dengan 6 peserta pelatihan, dan mentor pelatihan yaitu Dirmawan Hatta. Padda workshop putaran 1 dilakukan dalam format diskusi. Materi yang dibahas adalah seputar identifikasi urginitas film terhadap kehidupan masyarakat desa terutama Desa Karang. Dalam workshop ini , dengan 6 orang peserta. Workshop putaran 1 membahas 2 hal. Yang pertama adalah pentingnya film bagi masyarakat Desa Karang. Adapun rekomendasi yang dihasilkan dalam kegiatan tersebut adalah:

1. Pelibatan masyarakat dalam literasi perfilman, termasuk anak muda dan perempuan.
2. Pengembangan kolaborasi antar pihak, baik pemerintah desa, komunitas bisnis dan lainnya\
3. Sensitifitas pada budaya, norma dan nilai lokal
4. Mengembangkan film sebagai bagian dari pembangunan desa
5. Kreativitas dalam kemandirian finansial untuk keberlanjutan festival
6. Memperkuat peran desa sebagai pusat perfilman lokal

### 3. Pelatihan Tahap 2

Pelatihan tahap 2 dilaksanakan di Dandanggulo Kafe, Desa Karang pada tanggal 14 Juni 2024 dan selanjutnya dilakukan penugasan menonton film yang dilakukan secara mandiri. Pada tanggal 24 Juni, sebelum pelaksanaan pemutaran film dan pembacaan catatan kuratorial, dilakukan pembahasan evaluasi dengan mentor kuratorial yaitu Dirmawan Hatta.



Gambar 8. Workshop putaran 2, apresiasi film dan praktik menonton film.  
(foto; Titus Soepono Adji)

Target pelatihan pada tahap 2 adalah memberikan pemahaman mengenai pengetahuan perfilman bagi masyarakat desa. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa kurator perfilman desa memiliki perbedaan mendasar dibanding kurator film pada umumnya. Pelatihan kurator perfilman desa menempatkan kurator lebih sebagai ahli desa daripada ahli film. Sebagai

konsekuensi dalam melengkapi kekurangan dalam hal wawasan perfilman diberikan beberapa pengetahuan-pengetahuan dasar perfilman yang secara garis besar telah disampaikan sebelumnya yaitu materi tentang:

- a. Apresiasi perfilman
- b. Aspek teknis estetik perfilman
- c. Teknik kuratorial

Aspek apresiasi perfilman meliputi materi mengenai sejarah film, baik secara teknis, regionalisasi, serta pengetahuan tentang tokoh-tokoh perfilman. Selain itu juga mengenai praktek perfilman secara umum (industri), seni dan partisipasi yang banyak dipraktikkan di lingkup rural. Aspek teknik estetik diberikan materi mengenai gaya, genre, alur/plot dan tema film.

Sedangkan teknik kuratorial meliputi tahap tahap-tahap proses kuratorial yang terdiri atas:

- a. Pembacaan lokalitas sebagai penentu sudut pandang.
- b. Penentuan tujuan dan audiens
- c. Brainstorm dan penentuan tema
- d. Seleksi awal film berdasar tema
- e. Penilaian film berdasar kualitas dan relevansi
- f. Konsultasi dan diskusi panel
- g. Pengujian respon audiens
- h. Keputusan akhir dan penyusunan catatan kuratorial
- i. Penyusunan materi pendukung

Pada sesi kedua, materi pelatihan adalah sesi praktik menonton dan mengurasi film. Dari kedua sesi tersebut peserta mendapatkan pengetahuan mengenai fungsi dan manfaat kuratorial serta pada sesi kedua mendapat pengalaman kuratorial secara langsung. Materi workshop adalah untuk memberikan informasi mengenai contoh baik (best practice) kegiatan perfilman, serta memverifikasi kebutuhan pengembangan perfilman di Desa Karang. Hal ini menjadi penting, karena kegiatan terfilman di desa Karang diharapkan menjadi kegiatan-kegiatan yang kontekstual dengan tujuan perfilman yang hendak dikembangkan di Desa Karang.

Pada putaran 2 adalah pelatihan teknis pengurusan film. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20-24 Juni 2024. Kegiatan kurasi film dilakukan dalam rangka bersamaaan dengan kegiatan Ngarangka Fest sebagai ajang simulasi kuratorial film. Aktifitas yang dilakukan adalah kegiatan bimbingan teknis pelaksanaan kuratorial adaalh sejarah sinema, dasar-dasar penceritaan, dan yang terakhir adalah penilaian film.

Pada sejarah film diuraikan tentang sejarah film sebagai medium termasuk logika film dan imaji, dan sejarah ringkas film indonesia. Pada dasar-dasar penceritaan lebih berfokus pada penemuan tema dan premis film. Sedangkan penilaian film berpusat pada pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab, terutama berkait relevansi film dengan isu lokalitas yang ada pada masyarakat perdesaan.

Adapun pertanyaan tersebut adalah:

- a. Apa pesan yang didapat dari menonton film?
- b. Adakah yang relate/berhubungan antara pesan dengan realita yang terdapat di Desa (Karang?)
- c. Diskusi apa yang dapat dipantik dari pesan tersebut didalam masyarkat yang menonton?
- d. Menurut stand poin anda, bagaimana posisi film tersebut terhadap nilai-nilai budaya film yang akan dikembangkan di Desa Karang yang memiliki tematik: Pertanian, Lingkungan dan Toleransi Beragama?
- e. Jika tidak ada hubunganya, menurut realita sosial yang terdapat di Desa (Karang) apakah pesan dari film relevan dengan realitas Desa?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi panduan dalam menilai film yang akan dipertunjukkan kepada masyarakat.

## **B. Proses Penilaian Kurator Film**

Pelatihan penilaian film tidak dilakukan sebagai praktik untuk menentukan bobot film secara kuantitatif ataupun kualitatif, melainkan berdasarkan relevansi dan aktualitas yang berkaitan dengan isu yang sedang menjadi perhatian masyarakat desa, dan dikaitkan dengan nilai budaya ataupun norma-norma setempat.

Proses pelatihan penialain film dilakukan dengan menggunakan film-film yang diproduksi oleh Indonesiana.tv. Proses yang dilakukan yaitu dengan melakukan permohonan ijin menggunakan material Indonesia.tv sebagai materi pelatihan. Indonesiana.tv adalah platform video online yang dibiayai oleh direktorat jenderal kebudayaan, kemendikbudristek. Platform ini memproduksi berbagai konten kebudayaan dan cagar budaya yang berada dalam lingkup satuan kerja kemendikbud. Materi dari platform ini antara lain berasal dari produksi inhouse satuan-satuan kerja dibawah direktorat kebudayaan antara lain Balai-Balai, serta Museum dan Cagar Budaya. Selain itu dokumentasi karya maestro dan partisipasi publik dalam bidang kebudayaan seperti pementasan seni maupun produksi film yang dikerjakan oleh komunitas-komunitas seni budaya.

Dalam hal film cerita, melalui dana indonesianadiproduksi berbagai cerita yang menagngkat budaya Nusantara yang dikerjakan oleh komunitas-komunitas film di Indonesia. Selain itu pada awal Indonesiana.tv, Darmawan hatta bersama Tumbuh Sinema Rakyat juga iut memproduksi beberapa film. Pada akhirnya, saat ini Darmawan Hatta juga telah berperan sebagai salah satu mentor pendamping produksi film bagi komunitas film di platform Indonesiana. Dengan demikian pemilihan platform Indonesiana.tv relatif telah diketahui kapasitas dan kualitasnya.

Untuk menjaga sinkronitas pelatihan, dari platform Indonesiana.tv dipilih 3 film yang digunakan untuk pelatihan, yang ketiganya merupakan film yang diproduksi oleh Tumbuh Sinema Rakyat dan narasumber workshop terlibat didalamnya. Kriteria film yang diajukan menjadi materi pelatihan adalah film-film yang bercerita mengenai masyarakat perdesaan serta diproduksi di perdesaan, serta memiliki kualitas teknis yang memadai. Ketiga Film tersebut adalah:

- a. Jimaik Ijah
- b. Jodoh Mia
- c. The Tribunal

*Jimaik Ijah* bercerita tentang Piah yang diandalkan menjaga rumah gadang menggantikan peran kakak kandungnya sebagai bundo kanduang. Ia menghadapi rongrongan saudara laki-lakinya yang ingin melego rumah pusaka mereka. *Jodoh Mia* bercerita tentang kisah Mia, gadis yang ingin lari setelah dijodohkan keluarganya oleh karena ia sudah memiliki seorang kekasih. Namun demikian di

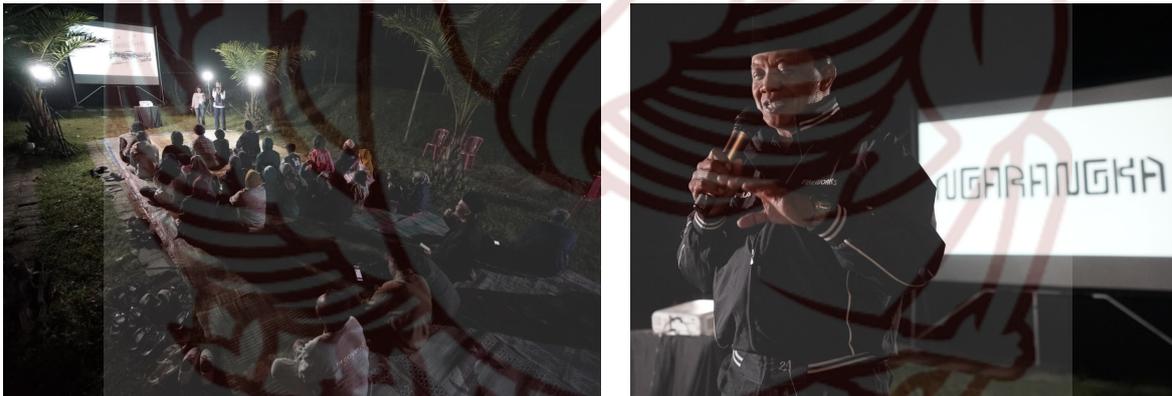
saat yang sama ia justru menemukan gambaran jodoh yang ideal ditengah situasi tak menentu. Sedangkan *The Tribunal* menceritakan kisah yang rumit tentang pernikahan beda agama antara Thomas dan Riri di perdesaan Menoreh Magelang, ketika ada keinginan menyatukan keyakinan tetapi terhalang tapi bayang-bayang kepentingan orang tua.

Dari kisah-kisah ketiga film di atas, tim Kurator mencoba menilai ketiga film tersebut berkait dengan nilai-nilai yang pada masyarakat desa Karang. Dari ketiga film tersebut kurator memilih film *Jimaik Ijah* sebagai film yang memiliki relasi yang lebih dekat dengan realitas yang terjadi di Desa Karang. *Jimaik Ijah* bercerita tentang rumah pusaka yang menjadi perebutan ingatan dan keinginan diantara para anak laki-laki yang pergi jauh merantau, meninggalkan anak-anak perempuan yang harus menjaga pusaka. Walaupun *Jimaik Ijah* bercerita tentang budaya desa di Sumatera, persoalan rumah pusaka dan anak-anak muda yang meninggalkan desanya merupakan persoalan yang sama dengan yang terjadi di Desa Karang. Perbedaanya, di Karang anak muda desa meninggalkan desa untuk bekerja di luar negeri sebagai TKI. Menjadi sebuah pertanyaan besar nantinya jika anak-anak muda ini nantinya kembali ingatan dan keinginan seperti apa yang mereka bawa nantinya. Sementara itu di Desa Karang seiring berpindahanya anak-anak muda, terdapat juga banyak pendatang yang datang membawa nilai-nilai baru yang berbeda dari sebelumnya. Bagaimana para penunggu desa merawat tradisi yang telah ditinggalkan anak-anak mudanya.

Berbeda dengan *Jimaik Ijah*, film *Jodoh Mia* sekalipun juga mengangkat nilai-nilai lokal, namun kisah yang disampaikan lebih ringan tentang percintaan remaja. Konflik yang dihadapi mia merupakan cerita ringan diantara angan-angan dan realitas. Konflik semacam ini banyak dialami remaja kebanyakan, namun kisah ini lebih bersifat personal dan kurang menyampaikan konflik bersama. Sedangkan *The Tribunal* sekalipun bercerita tentang dari budaya yang sama, yaitu perdesaan Jawa, namun cerita tersebut kurang dekat dengan lingkungan masyarakat Karang yang secara adat relatif homogen. Kisah *the Tribunal* merupakan kisah yang sangat personal walaupun sangat problematik. Sebagai pertunjukan khusus, film *The Tribunal* dapat diakomodir, namun sebagai pertunjukan umum film ini kurang direkomendasikan di Desa Karang, mengingat terdapat isu lain yang perlu disampaikan bagi khalayak desa Karang. Selanjutnya hasil penilaian ini dituliskan

dalam catatan kuratorial yang dibacakan dalam kegiatan pemutaran film.

Pemutaran film dilaksanakan dalam kegiatan Ngarangka fest. Ngarangka Fest merupakan kegiatan festival komunitas yang diinisiasi oleh mahasiswa MBKM ISI Surakarta. Festival komunitas termaksud adalah festival yang menghadirkan komunitas kreatif dan komunitas tematik yang berada di Kabupaten Karanganyar. Salah satu mata agenda dari pemutaran film yang dilakukan serangkaian dengan kegiatan workshop Kuratorial Perfilman. Peran tim kuratorial dalam kegiatan tersebut adalah menentukan film utama yang diputar dalam kegiatan pemutaran film. Pemutaran ini juga melibatkan masyarakat dalam skala terbatas. Walaupun diselenggarakan dalam skala terbatas, namun kegiatan pemutaran dapat disebut sebagai mini festival, karena saat kegiatan berlangsung juga dirangkai dengan kegiatan pameran komunitas, workshop film partisipatif dan sosialisasi budaya sensor mandiri oleh Lembaga Sensor Film.



Gambar 9-10. Suasana pemutaran film dan pembacaan catatan kuratorial oleh Sugino (foto:Titus Soepono Adji)

Berikut disampaikan catatan kuratorial dari tim kurator:

Tabel 1. Catatan Kuratorial Ngarangka Fest film Jimaik Ijah

Bapak/Ibu hadirin yang saya hormati,

Film *Jamaik Ijah* adalah sebuah film tentang rumah di Ranah Minang. Rumah yang dianggap sebagai pusaka itu sudah mulai rusak. Setelah rusak, ada beberapa anak yang berupaya membangun kembali rumah itu supaya tetap terpendang.

Hasil musyawarah dari beberapa anak itu memunculkan beberapa ide. Sampai ada yang mempunyai ide untuk memasang raja, menjadi pendeman. Jadi AWD (adat warisan desa) ini juga ada ya. Masih ada satu dua masyarakat yang beranggapan seperti itu.

Ada juga yang punya ide untuk menjual tanahnya guna membangun rumah. Dalam ceritanya, anak-anak itu bertengkar. Namun di Minang, ada budaya yang luar biasa bahwa anak perempuan tertua adalah pemegang tanggung jawab, seperti bendahara, yang menguasai dan mengatur dalam keluarga.

Akhirnya terjadi pertengkaran. Si kakak yang paling tua berselisih soal apakah tanah akan dijual, digadaikan, atau dengan cara lain. Orang tuanya akhirnya marah dan mengingatkan bahwa seharusnya tidak seperti itu. Akhirnya mereka meminta restu dari orang tua yang memiliki rumah itu. Di sana, orang tua tersebut menyampaikan bahwa menjual tanah tidak disetujui, namun tanah boleh digadaikan.

Akhirnya, salah satu anak memiliki ide untuk mencari pendanaan guna membangun rumah itu. Dengan begitu, tercapai kesepakatan. Akhirnya, melalui musyawarah yang baik serta persetujuan dari orang tua atau ibu mereka, masalah itu dapat diselesaikan.

Bapak/Ibu sekalian,  
Saya kira budaya seperti ini masih berlaku. Hal yang penting di sini adalah meminta restu kepada orang tua, yang akan membawa keberkahan dan kebaikan.

Bagaimana dalam konteks di wilayah Desa Karang, tentang tanah saya? Di mana saja tetap harus meminta izin. Tetap hal ini dianggap sangat penting. Namun, dalam pembahasannya, jika tanah dijual, itu bukan untuk membangun rumah orang tua. Anak-anak yang tinggal di berbagai tempat, seperti Jakarta, Surabaya, atau Sumatera, akhirnya memutuskan untuk menjual tanah karena kondisi tertentu.

Namun, tidak semua kasus seperti itu. Kesimpulannya, jika hanya untuk membangun rumah, mestinya tidak perlu menjual tanah. Kita harus menyadari bahwa kemampuan finansial harus disesuaikan. Pembangunan juga harus disesuaikan dengan kemampuan yang ada.

Saya kira itu hikmahnya. Dari situ kita bisa mengambil pelajaran. Namun, ada bahasannya dalam bahasa Minang yang harus dibaca dalam teks yang ada di bawah.

Inshaallah, secara garis besar, film ini sangat bagus. Sutradaranya, Mas Dirmawan Hatta, juga seorang pelatih dan kurator desa. Kami bertemu di sini dan sudah banyak berbincang. Film ini luar biasa.

Produksinya membutuhkan waktu satu bulan penuh, meskipun durasinya hanya 12 menit. Namun, proses pembuatannya sangat mendalam, dengan materi yang benar-benar mengangkat hal-hal penting dalam masyarakat. Film ini mengingatkan kita pada situasi kehidupan



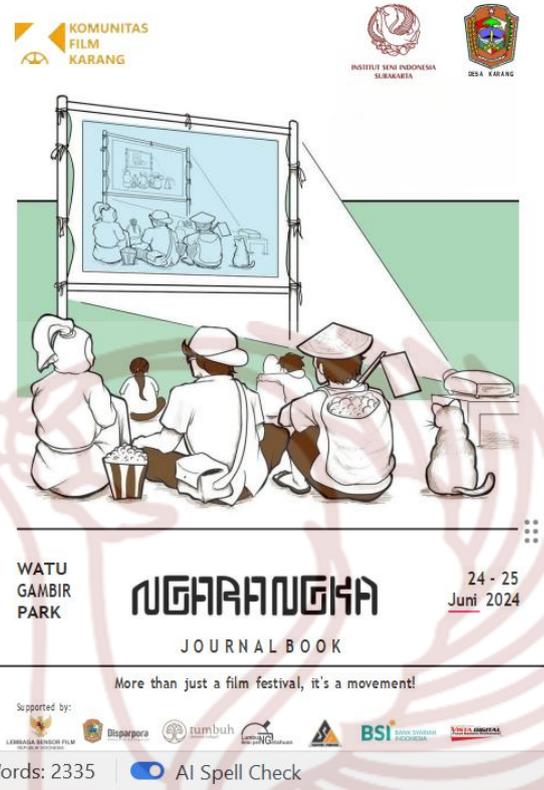
Gambar 11. Evaluasi pelaksanaan Workshop Kuratorial  
(foto:Titus Soepono Adji)

Setelah mendapat kesempatan melakukan praktik menonton hingga menyusun catatan kuratorial, berdasarkan simulasi film yang dipilih, tim kurator mendapatkan beberapa hal yang aktual berkaitan dengan praktik kuratorial yang dilakukan yaitu:

1. Pembahasan tentang perubahan sosial dan ekonomi di suatu daerah, terutama terkait isu agraria seperti jual beli lahan, pertanian serta industri.
2. Pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan perubahan yang terjadi di desa atau kota.
3. Peran kurasi dalam memilih film-film yang layak ditampilkan dan bagaimana film dapat mempengaruhi pandangan dan pemahaman masyarakat.
4. Dialog tentang nilai-nilai budaya, tradisi, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
5. Pembahasan tentang fiksi dalam film yang dapat mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat.
6. Pentingnya menghargai perbedaan antar desa dan budaya serta bagaimana mengelola perubahan yang terjadi.

Pembacaan dari praktik yang dilakukan, dengan mengajak masyarakat desa secara langsung sebagai kurator, terdapat keluasan dan kedalaman tema yang diangkat. Kurator berani mengungkapkan realitas sosial yang menarik dan penting diangkat dalam tema perfilman baik untuk praktik produksi maupun kegiatan

perfilman.. Adapun secara keseluruhan kegiatan pemutaran film dapat dilihat dalam jurnal kegiatan pemutaran film Ngarangka Fest Desa Karang:



Gambar 12. Jurnal Book Ngarangka Fest 2024  
(foto:Titus Soepono Adji)

### C. Keberlanjutan Program

Di akhir pelatihan, kepala desa memberikan legitimasi pada Tim Kurator perfilman desa berupa Surat Keputusan Kepala Desa Karang nomor 556.13/11 tahun 2024 tentang mengenai penetapan Tim Kuratorial Perfilman Desa



Gambar 13. Penyerahan SK Tim Kuratorial Desa Karang  
(foto:Titus Soepono Adji)

Dampak dari kegiatan pelatihan kuratorial memberikan dampak pada afirmasi desa dari Lembaga Sensor Film RI yang berkesempatan hadir dalam kegiatan pemutaran film. Dari afirmasi yang diberikan oleh LSF, Desa Karang melalui Komunitas Perfilman Desa Karang mendapatkan bantuan pendanaan dana abadi kebudayaan Indonesiana dalam skema Sinema Mikro. Kegiatan sinema mikro memberikan bantuan peralatan pemutaran film beserta kegiatan publik pemutaran film bagi komunitas pada tahun 2025. Dari inisiasi tersebut pemerintah desa menggagas pengembangan program sinema mikro menjadi Festival Film Desa sebagai puncak acara Sinema Mikro yang akan dilakukan di Watu Gambir Desa Karang. Kegiatan pemutaran pada Festival Film Desa tersebut akan menjadi ruang bagi tim kurator perfilman desa mempraktikkan kemampuan kuratorial. Tema yang akan diangkat dalam festival tersebut adalah seputar isu pendidikan, pekerjaan dan penghidupan masyarakat desa di masa mendatang. Festival ini akan menggunakan tagline *Dunung, Gunung lan Lumbang*, merupakan frasa lokal yang merepresentasikan ketika tema yang disepakati. Selain itu, kegiatan workshop ini membuka inisiasi kerjasama desa dengan Indonesiana TV, selanjutnya memungkinkan ditindaklanjuti kerjasama pemutaran film-film indonesiana tv sebagai atraksi wisata perfilman di Desa Karang.

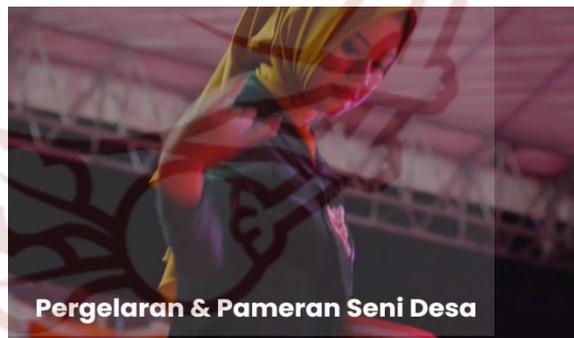
#### **D. Produksi Materi Promosi Festival Film Desa**

Produksi video promosi Festival Film Desa disusun berdasarkan pembahasan lanjutan setelah proses pelatihan. Materi video promosi Festival Film Desa secara tidak langsung merupakan pembahasan persiapan pembuatan festival yang sesungguhnya yang akan dilaksanakan pada tahun 2025. Kegiatan ini diawali dengan penyusunan konsep kegiatan yang terdiri atas beberapa pokok, yaitu menyusun latar belakang perlunya program festival. Selanjutnya adalah penentuan judul dan tagline program, penerjemahan tagline yang relevan, perancangan acara program berdasar potensi dan peluang yang ada di desa Karang, dan yang terakhir adalah penyusunan materi acara kegiatan. Setelah terbahasnya konsep festival, barulah hal tersebut diterjemahkan dalam naskah video promosi yang tersusun atas awalan/pengenalan, materi utama dan ajakan menghadiri festival. Untuk menonjolkan hasil pelatihan, pada sisi pembahasan tema (segmen 2) model yang dipilih adalah para kurator desa, selain pengantar dari kepala desa.



Gambar 13. Rapat penyusunan konsep Festival Film Desa  
(foto:Titus Soepono Adji)

Adapun konsep terbahas yang adalah dikaitkan dengan lanjutan kerjasama baru yang terinisiasi dari Lembaga Sensor Film dan Dana Indonesiana, yaitu sebuah festival film yang mengangkat perspektif masyarakat desa. Nama festival yang diajukan adalah Festival Film Desa, dengan tagline kegiatan yaitu mengangkat permasalahan desa berkait pendidikan, pekerjaan dan penghidupan di masa mendatang yang merupakan persoalan krusial perdesaan di masa mendatang. Ketiga tema ini disusun menjadi satu tagline yaitu: Dunung, Gunung dan Lumbang. Puncak acara kegiatan ini direncanakan di Watu Gambir Park desa Karang, dengan berbagai kegiatan berupa pemutaran film, diskusi dan workshop, jambore pelaku perfilman desa, kompetisi film dan pentas seni. Secara umum video menampilkan kondisi geografis dan masyarakat Desa Karang di Perdesaan, Sambutan Kepala Desa,perkenalan Desa Karang sebagai Desa Perfilman dan dengan berbagai aktifitasnya dan fasilitasnya dan pengenalan tim kuratorial desa Karang. Selanjutnya tim kurator menyampaikan tema festival oleh, paparan aktifitas yang akan dilakukan, gambaran suasana festival dan diakhiri ajakan kepala desa mengajak masyarakat untuk datang dan mendukung festival Film Desa bulan Juli 2025, sebagai bagian mengampanyekan pemajuan film Indonesia dari desa dan memajukan desa melalui film. Video promosi ini berdurasi 2 menit 40 detik termasuk didalamnya credit penyusun materi video.



**NANTIKAN  
FESTIVAL FILM DESA  
(DUNUNG GUNUNG LAN LUMBUNG)  
DI WATU GAMBIR PARK, DESA KARANG  
KARANGPANDAN, KARANGANYAR  
JULI 2025**

Gambat 15. Potongan Video Promosi Festival Film Desa

Selain video juga terdapat desain banner/poster rencana festival film desa sebagai berikut:



Gambar 16. Banner promosi Festival Film Desa

## **BAB IV. KESIMPULAN**

Kegiatan pendampingan kuratorial perfilman di desa karang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengelola aktifitas perfilman menurut perspektif masyarakat desa. Proses yang dilakukan selama pendampingan merupakan menggunakan pola dialogis diantara fasilitator, mentor dan para kurator. Pemilihan kurator dilakukan melalui jalur afirmasi. Dalam menyiasati disparitas pengetahuan peserta tentang perfilman, pemilihan kurator yang terlibat mengabaikan persyaratan pengetahuan perfilman. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut para kurator diberikan materi perfilman dan praktek menonton film. Untuk mendapatkan perspektif desa yang utuh, kurator yang dipilih memiliki beberapa latar belakang pekerjaan yang berbeda menurut komposisi usia, jenis kelamin maupun pekerjaan, namun disyaratkan memiliki pengetahuan tentang desa.

Hasil dari pelatihan kuratorial, didapatkan pengetahuan bagaimana para kurator memahami perannya untuk mengelola kegiatan perfilman di desa dan dapat mengkorelasikan materi perfilman yang akan disajikan dengan persoalan faktual yang terjadi didalam desa secara kritis. Selain memiliki kemampuan membaca tema film yang kontekstual dengan konflik aktual dalam realitas masyarakat desa, kurator juga memiliki kepekaan mengajukan tema-tema khas perdesaan yang penting sebagai wacana perfilman. Dalam pola kuratorial seperti itu, sangat dimungkinkan kegiatan perfilman berperan selain sebagai ruang hilirisasi perfilman desa, juga memfasilitasi film desa sebagai ruang publik yang deliberatif bagi masyarakat desa melalui produksi maupun konsumsi perfilman. Sebagai kelanjutan dari penelitian ini direkomendasikan dalam hal kajian, kegiatan ini dapat menjadi pijakan penelitian mengenai peran kuratorial dalam mendeliberasi ruang publik melalui film-film yang mengangkat realitas perdesaan secara kritis. Selain itu sebagai tindakan aksi direkomendasikan pendampingan kuratorial lanjutan untuk implementasi Festival Film Desa.

## DAFTAR ACUAN

- Adji, Titus Soepono, Sri Wastiwi Setiawati, Andre Triadiputra, and Oka Sugawa. 2023. "Pengembangan Program Perfilman Sebagai Kebijakan Desa Kreatif Perfilman Di Desa Karang Kabupaten Karanganyar." In *Seminar Nasional: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat* #7. ISI Surakarta Press. <https://doi.org/10.33153/semhas.v5i1.163>
- Adrian Jonatan Pasaribu, 2019, Antar Kota- Antar Layar, Dewan Kesenian Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. 2021. "Kecamatan Karangpandan Dalam Angka." Karanganyar.
- Baiquni M. 2008. "The Economic and Ecological Crisis and Their Impact in Livelihood Strategies of Rural Households in Yogyakarta." In *Rural Livelihoods, Resource and Coping with Crisis in Indonesia*, edited by Milan J and Burgers P.M. Titus, 91–113. Amsterdam : Amsterdam University Press.
- Baiquni M. 2011. "Pariwisata Alternative Wilayah Yogyakarta Dan Sekitarnya." *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 6 (2): 133–45.
- Banjaransari, Tunggul, and Ahmad Syihan Herlambang. 2023. "Implementing Intellectual Curatorial Strategy on Cinema Paradesa Film Screening Program." *ProTVF* 7 (1): 66-81 <https://doi.org/10.24198/ptvf.v7i1.37790>.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Karanganyar, 2017. Profil Kecamatan Karangpandan
- Efendi, Hidayat, 1993, Mengenal Bioskop Keliling Lebih Jauh, Jakarta; perfikki.
- Hagan, Cara. 2022. *Screenance from Film to Festival: Celebration and Curatorial Pracice*. North Carolina: McFarland & Company, Inc., Publishers.
- Imanjaya, Ekky. 2024. "Wayang Kulit Show, Layar Tancap (Traveling Cinema Show), and History of Pre-Cinema." *Journal of Art, Film, Television, Animation, Games and Technology* 3 (2): 7–19. <https://orcid.org/0000-0002-8064-5356>.
- Jauhari, Haris. 1992. *Layar Perak, 90 Tahun Bioskop Di Indonesia*. Jakarta: Dewan Film Indonesia - Gramedia Pustaka Utama.
- Macedo, Camila, and Jamil Cabral Sierra. 2024. "Curriculum and Curation: Film Programs as a Methodological Research Procedure between Cinema and Education." *Revista Brasileira de Estudos Da Presença* 14 (1). <https://doi.org/10.1590/2237-2660134449vs02>.
- Noëlle O'Connor. 2011. "Proceeding Noëlle O'Connor, Niki Macionis - How Can the Film-Induced Tourism Phenomenon Be Sustainably Managed." In *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, edited by Noëlle O'Connor and Niki Macionis. -Emerald Group Publishing Limited (2011).
- Organisation for Economic Co-operation and Development. 2006. *The New Rural Paradigm : Policies and Governance*. OECD.
- Soehadi, Gaston. 2015. "Teguh Karya: A Film Auteur Workshing Within a Collective." Disertation, Melbourne: Monash University. <https://doi.org/https://doi.org/10.4225/03/58b7602d63a14>.
- Tanti, Dewi Sad. 2019. "Strategi Promosi Wisata Purbalingga Melalui Festival Film." *Jurnal Visi Komunikasi* 18 (2): 70–93. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22441/visikom.v18i2.9830>.
- Undiana, Nala Nandana. 2021. "The Role of Curator as a Mediator in Indonesian Film Festival Program." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 519:154–57.

Utami, Tuti Sariningsih Budi, 2023 Film dan Pariwisata, Potensi Ekonomi melalui Kolaborasi dan Sinergi, Jurnal Warta Fiskel Jakarta Kemenkeu edisi 3, kementerian Keuangan.

Wisetrotno, Suwarno. 2020. *Kuratorial: Hulu Hilir Ekosistem Seni*. Yogyakarta: Nyala.

<https://energibangsa.id/karanganyar-menuju-kota-life-centre-nusantara-2030/> diakses 3 Juni 2021.



## LAMPIRAN

ampiran 1: SPTJB



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI  
**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**  
Jalan Ki Hajar Dewantara no 19 Surakarta 57126  
Jawa tengah, Indonesia, Telpn 0271 647658 fax 0271646175  
E-mail: [direct@isi-ska.ac.id](mailto:direct@isi-ska.ac.id) Website: [www.isi-ska.ac.id](http://www.isi-ska.ac.id)

### SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Titus Soepono Adji S.Sn., M.A.  
Program Studi : Film dan Televisi  
NIDN : 0015097604  
Alamat : MERToudan Rt02 Rw09 Mojosongo Jebres Surakarta

Berdasarkan Surat Keputusan Nomor 146/IT6.1/PM.01.03/2024 dan Perjanjian / Kontrak Nomor 569/IT6.2/PM.03.03/2024PKM) mendapatkan Anggaran Pengabdian Kepada Masyarakat Kemitraan sebesar dua puluh tiga juta lima ratus ribu rupiah.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Biaya kegiatan penelitian di bawah ini meliputi :

No	Uraian	Jumlah
1	Honor (Narasumber, tenaga teknis, asisten peneliti)	6.100.000,-
2	Bahan habis pakai dan Peralatan	10.550.000,-
3	Perjalanan	5.800.000,-
4	Lain-lain	1.050.00,-
	Jumlah	23.500.000,-

- Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian dimaksud.
- Bersedia menyimpan dengan baik seluruh bukti pengeluaran belanja yang telah dilaksanakan.
- Bersedia untuk dilakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti pengeluaran oleh aparatur pengawas fungsional Pemerintah.
- Apabila di kemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian negara dimaksud sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Surakarta, 31 Oktober 2024



(Titus Soepono Adji S.Sn., M.A.)

Lampiran 2: SKPI





**PEMERINTAH KABUPATEN KARANGANYAR  
KECAMATAN KARANGPANDAN  
KEPALA DESA KARANG**

Alamat; Jl. Srandon - Puntukrejo , Karang, Karangpandan Telp.0271 6980169  
E-mail: pemdeskarang@gmail kode pos 57791

**SURAT KETERANGAN PENERAPAN IPTEKS  
KEGIATAN PENELITIAN / PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKATINSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mitra : Dwi Purwoto S.E., MAP.  
Jabatan : Kepala Desa Karang  
Nama Institusi : Pemerintah Desa Karang  
Alamat : Jl. Srandon - Puntukrejo , Desa Karang  
Kec Karangpandan, Kab Karanganyar 58891

Dengan ini menerangkan bahwa kegiatan Penelitian/Pengabdian kepada Masyarakat Institut Seni Indonesia Surakarta dengan tema/judul :  
Pendampingan Kuratorial dan Promosi Festival Film Desa berbasis Masyarakat Desa Perfilman Karang.

yang diketuai oleh,

Nama Dosen : Titus Soepono Adji S.Sn., M.A.  
NIDN/NIP : 0015097604/197609152008121001  
Jabatan Fungsional : Lektor  
Prodi / Fakultas : Film dan televisi/Seni Rupa dan Desain  
IPTEKS yang diterapkan : Pelatihan Kuratorial

Yang dibiayai anggaran DIPA Tahun 2024 telah diterapkan dalam kegiatan penelitian/pengabdian kepada masyarakat tersebut dengan dampak nyata sebagai berikut.

1. Peningkatan pemahaman dan ketrampilan masyarakat
2. Peningkatan kuantitas dan kualitas produk
3. Peningkatan jaringan kerjasama desa
4. Memperoleh bantuan pemerintah dalam bidang perfilman (danaindonesia)

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Karanganyar, 31 Oktober 2024



(Dwi Purwoto S.E., M.A.P.)

### Lampiran 3 Pemberitaan Media

<https://radarsolo.jawapos.com/sport/845155123/isi-solo-perkuat-ekosistem-perfilman-lokal-bentuk-kurator-film-tingkat-desa-di-karanganyar>

## ISI Solo Perkuat Ekosistem Perfilman Lokal, Bentuk Kurator Film Tingkat Desa di Karanganyar

Fauziah Akmal

- Kamis, 3 Oktober 2024 | 08:30 WIB



ISI Solo menggelar pelatihan kuratorial di Desa Karang di Karangpandan, Karanganyar. (ISTIMEWA)

RADARSOLO.COM - Memperkuat ekosistem perfilman, Institut Seni Indonesia (ISI) Solo menggelar pelatihan kuratorial di Desa Karang di Karangpandan, Karanganyar. Pelatihan selama lima bulan ini bertujuan agar masyarakat dapat memilih **film** yang relevan dengan nilai budaya lokal.

"Kami ingin masyarakat Desa Karang mampu menyuarakan perspektif mereka dalam kegiatan perfilman. Bukan hanya sebagai penonton pasif, tetapi sebagai kurator yang berdaya," jelas pelaksana pelatihan, Titus Soepono Adjie.

Titus menambahkan, pelatihan ini diharapkan dapat membantu masyarakat Desa Karang untuk berkontribusi secara langsung dalam kegiatan-kegiatan perfilman yang akan digelar di desa mereka. Mulai dari festival hingga screening film reguler.

Pelatihan ini diikuti enam tokoh masyarakat setempat sejak April hingga September 2024. Dibimbing oleh Dirmawan Hatta dari Tumbuh Sinema Rakyat.

Sineas terkemuka ini membimbing aspek teknis dan artistik dari proses kurasi film. Mulai dari pemilihan tema, penilaian konten, hingga penyajian film agar pesan yang disampaikan dapat diterima masyarakat.

Sebagai penutup, peserta dikukuhkan sebagai tim kurator film desa melalui SK Kepala Desa pada akhir September. Kepala Desa Karang Dwi Purwoto berharap desa ini dapat menjadi pusat kreativitas perfilman di Karanganyar.

"SK Tim Kurator pada tingkat Desa ini mungkin satu-satunya dan pertama di Indonesia. Kami sangat bangga dengan apa yang telah dicapai melalui pelatihan ini. Masyarakat desa kini memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan film-film yang relevan dan sesuai dengan budaya kami," paparnya.

Penguatan tim kurator perfilman desa ini, lanjut Dwi, dapat menjadikan Karang sebagai desa film yang memiliki ciri khas dan menawarkan perspektif lokal yang unik

kepada penikmat film. Serta membangun Desa Karang sebagai pusat perfilman kreatif yang berkelanjutan. (zia/nik)

#### Lampiran 4 Pemberitaan Media

<https://soloaja.co/read/desa-karang-karangpandan-desa-kreatif-film-satu-satunya-di-indonesia-punya-kurator-film>

### **Desa Karang Karangpandan Desa Kreatif Film, Satu Satunya di Indonesia Punya Kurator Film**

Kusumawati - Selasa, 01 Oktober 2024 18:57 WIB



#### **Desa Karang Karangpandan Desa Kreatif Film, Satu Satunya di Indonesia Punya Kurator Film (Soloaja.co)**

SOLO (Soloaja.co) - Desa Karang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, semakin dikenal sebagai Desa Kreatif Inisiatif di bidang Perfilman. Sebagai upaya untuk memperkuat ekosistem perfilman di wilayah tersebut, Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI Solo) melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Tematik Kemitraan melakukan Pelatihan Kuratorial Perfilman Desa telah diselenggarakan sejak April hingga Agustus 2024.

Kegiatan dipusatkan di Kafe Dandang Gulo, salah satu tempat yang menjadi sentra kegiatan komunitas di Desa Karang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. Sebagai penutup rangkaian kegiatan, hari Sabtu 21 September 2024.

“Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat desa tentang peran penting kurator dalam dunia perfilman. Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan mampu memilih, memilah, dan menilai film-film yang tidak hanya sesuai dengan selera penonton, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai budaya serta realitas sosial yang dihadapi masyarakat Desa Karang.” Ungkap Titus Soepono Adji, sebagai pelaksana pelatihan, 1 Oktober 2024.

Pelatihan ini difasilitasi oleh Dirmawan Hatta, seorang sineas terkemuka dari Tumbuh Sinema Rakyat yang telah berpengalaman dalam memproduksi dan mengkurasi film-film yang memiliki dampak sosial.

Titus mengatakan bahwa pelatihan ini menjadi bagian dari upaya membangun ekosistem perfilman di desa agar lebih inklusif dan mampu menghadirkan perspektif lokal ke dalam dunia perfilman nasional.

"Pelatihan ini bukan hanya tentang menonton atau menikmati film, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat dapat memiliki peran penting dalam memilih film yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa mereka. Kami ingin masyarakat Desa Karang mampu menyuarakan perspektif mereka dalam kegiatan perfilman, bukan hanya sebagai penonton pasif, tetapi sebagai kurator yang berdaya," jelas Titus.

Dirmawan membimbing para peserta dalam memahami aspek teknis dan artistik dari proses kurasi film, yang mencakup pemilihan tema, penilaian konten, serta cara menyajikan film agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Peserta pelatihan terdiri dari enam tokoh masyarakat Desa Karang yang memiliki ketertarikan dan potensi dalam bidang perfilman. Mereka adalah Sugino S.Pd., Sutarto, Eny Suhartini, Sri Hartanto, Vera Fitri, dan Sigit Yogatama. Setiap peserta membawa latar belakang dan pengalaman unik yang memperkaya proses diskusi dan pelatihan.

Menurut Sugino yang bertindak sebagai koordinator peserta pelatihan, program ini telah membuka mata masyarakat tentang peran penting film dalam menyampaikan pesan dan mengangkat isu-isu lokal. "Kami selalu menonton film, tapi belum pernah berpikir bagaimana film bisa menjadi alat untuk menyuarakan apa yang penting bagi kami. Pelatihan ini memberikan kami keterampilan untuk menilai film dari sudut pandang kami sendiri, dan itu sangat memberdayakan," ungkap Sugino.

Penetapan Desa Karang sebagai Desa Kreatif di bidang Perfilman oleh Bupati Karanganyar bukanlah sekadar gelar simbolis. Pemerintah desa bersama masyarakat setempat telah menyusun berbagai rencana untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan perfilman, mulai dari pemutaran film rutin, promosi film, workshop, kemah film, hingga festival film. Semua kegiatan ini ditujukan untuk membangun ekosistem perfilman yang kuat dan berkelanjutan, yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Namun, salah satu tantangan utama adalah bagaimana melibatkan masyarakat secara lebih mendalam dalam proses pengembangan perfilman tersebut. Masyarakat perlu memiliki pemahaman tentang kuratorial perfilman agar kegiatan film yang diselenggarakan di desa sejalan dengan nilai-nilai dan budaya lokal, serta dapat mempromosikan apa yang disebut sebagai "perfilman desa" menurut perspektif masyarakat setempat.

Pelatihan kuratorial ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut. Melalui pelatihan, peserta belajar mengenai bagaimana kurator perfilman bekerja yakni memilih dan menilai film dengan mempertimbangkan relevansi sosial, nilai budaya, dan dampaknya terhadap masyarakat. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat Desa Karang untuk berkontribusi secara langsung dalam kegiatan-kegiatan perfilman yang akan digelar di desa mereka, mulai dari festival hingga screening film reguler.

Selama pelatihan berlangsung, peserta diajak untuk berdiskusi dan menganalisis beberapa film yang tayang di platform IndonesiaTV, seperti Jimaik Ijah, The Tribunal, dan Jodoh Mia. Setiap film dipilih karena memiliki keterkaitan dengan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat Desa Karang, seperti pertanian, lingkungan, dan toleransi beragama.

Diskusi berlangsung dinamis, dengan peserta yang berusaha mengaitkan pesan-pesan dalam film dengan kondisi di desa mereka. Salah satu poin penting yang muncul adalah bagaimana film dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial, serta mengangkat isu-isu lokal yang sering kali terabaikan oleh industri perfilman arus utama. Pelatihan ini dibagi dalam dua tahapan. Pada tahapan pertama, peserta dilatih untuk melakukan analisis mendalam terhadap film yang ditonton, dengan fokus pada relevansi film terhadap kehidupan masyarakat Desa Karang. Beberapa rekomendasi penting muncul dari diskusi ini, termasuk pentingnya melibatkan masyarakat dalam pengembangan festival film di desa, serta perlunya kreativitas dalam mencari pendanaan dan sponsor untuk festival tersebut.

Tahap kedua lebih bersifat teknis, di mana peserta mendapatkan bimbingan dalam kurasi film. Mereka belajar tentang sejarah sinema, dasar-dasar penceritaan, dan penilaian film, yang kemudian dipraktikkan dalam kegiatan Ngarangka Fest, pada bulan Juni 2024 lalu. Dalam kegiatan ini, peserta diberi kesempatan untuk menyeleksi film yang akan ditayangkan dalam festival film tersebut. Mereka memilih satu film dari tiga film yang telah dikurasi, tanpa intervensi dari fasilitator. Hasil ini menunjukkan keberhasilan peserta dalam menerapkan keterampilan kuratorial yang mereka pelajari selama pelatihan.

Menurut Sugino proses ini sangat mengesankan, karena masyarakat desa yang sebelumnya hanya menjadi penonton kini mampu mengambil peran aktif dalam menentukan film yang ditampilkan di festival desa. "Proses kurasi ini memberikan kami rasa percaya diri bahwa kami juga bisa berkontribusi pada pengembangan perfilman di desa kami. Kurasi bukan hanya tentang memilih film terbaik, tetapi juga tentang memastikan film yang dipilih benar-benar relevan dengan kehidupan dan nilai-nilai masyarakat kami," tambah Sugino.

Di akhir pelatihan, peserta menghasilkan beberapa rekomendasi untuk pengembangan ekosistem perfilman di Desa Karang, seperti pentingnya melibatkan anak muda dalam pembuatan film, perlunya membangun literasi film di kalangan masyarakat desa, serta pentingnya pendekatan sensitif terhadap norma-norma dan nilai-nilai lokal dalam produksi film. Dwi Purwoto, Kepala Desa Karang, mengapresiasi keberhasilan pelatihan ini dan melihatnya sebagai langkah maju dalam mewujudkan Desa Karang sebagai pusat kreativitas perfilman di Karanganyar. Beliau menegaskan bahwa pelatihan ini memberikan kesempatan bagi masyarakat desa untuk berperan lebih aktif dalam perfilman.

Sebagai bentuk apresiasi lebih lanjut, Dwi Purwoto mengukuhkan para peserta pelatihan sebagai tim kurator perfilman Desa Karang yang akan bertugas mengkurasi film-film yang akan ditayangkan di desa. Pengukuhan ini ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Desa, yang menandai pembentukan tim kurator perfilman desa secara resmi.

"SK Tim Kurator pada tingkat Desa ini mungkin satu-satunya dan pertama di Indonesia. Kami sangat bangga dengan apa yang telah dicapai melalui pelatihan ini. Masyarakat desa kini memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan film-film



KEPALA DESA KARANG  
KECAMATAN KARANGPANDAN KABUPATEN KARANGANYAR

KEPUTUSAN KEPALA DESA KARANG  
NOMOR: 556.13/ 11 TAHUN 2024  
TENTANG  
PENETAPAN TIM KURATORIAL PERFILMAN DESA KARANG  
KECAMATAN KARANGPANDAN KABUPATEN KARANGANYAR  
TAHUN 2024

KEPALA DESA KARANG,

- Menimbang : a. Bahwa pengembangan Desa kreatif dilaksanakan untuk mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional dalam penciptaan kluster unggulan kreatif;
- b. Bahwa pengembangan Desa Kreatif memiliki potensi yang sangat besar untuk membangkitkan ekonomi desa, mengurangi kemiskinan serta berkontribusi meningkatkan pendapatan Domestik Bruto Nasional;
- c. Bahwa telah terdapat kemitraan strategis antara Desa Karang dan Perguruan Tinggi untuk mengembangkan sektor ekonomi kreatif khususnya sektor perfilman, yang telah terwujud dalam bentuk penelitian, workshop, pendampingan masyarakat, perancangan media dan kegiatan perfilman;
- d. Bahwa demi menunjang kemajuan desa wisata tematik film di Desa Karang perlu disusun Tim Kuratorial Perfilman tingkat Desa;
- e. Bahwa berdasar pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, b, c, dan d perlu menetapkan keputusan Kepala Desa tentang penetapan Tim Kuratorial Perfilman Desa Karang.
- Mengingat : 1. Undang-Undang atau Keputusan Mendagri tentang pembentukan Desa Karang.
2. Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421)



3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4866) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573)
4. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573)
5. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573)
6. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573)
7. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 148, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6414).
8. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 212, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6414).
9. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 123, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5539) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2019 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan



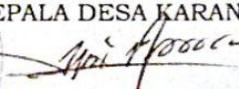
Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6321)

10. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 168, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5558) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2016 tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 57, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5864)
11. Keputusan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor KM/107/KD.03/2021 tentang Panduan Pengembangan Desa Kreatif.
12. Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 6 Tahun 2017 tentang Kewenangan Desa (Lembaran Daerah Kabupaten Karanganyar Tahun 2016 Nomor 6, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 74);
13. Perjanjian Kerjasama Sama Nomor 2060/IT6.4/KS/2021 dan Nomor 400/2/2021 tentang Pengembangan Laboratorium Sosial Perfilman Rintisan Desa Wisata Karang Kabupaten Karanganyar, antara Pemerintah Desa Karang dan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : Keputusan Kepala Desa Karang tentang Penetapan Tim Kuratorial Perfilman, dengan susunan Tim sebagaimana tersebut dalam Lampiran keputusan ni.
- KESATU : Penetapan Tim Kuratorial Perfilman Desa Karang tersebut, termaksud dalam sub sektor Film.
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Karang  
pada tanggal 02 Juli 2024  
KEPALA DESA KARANG

  
DWI PURWOTO

Lampiran : Keputusan Kepala Desa Karang  
Nomor : 556.13/11 Tahun 2024  
Tentang Pembentukan Tim  
Kuratorial Perfilman Tingkat Desa  
Karang Kecamatan Karangpandan  
Kabupaten Karanganyar Tahun  
2024

PENETAPAN TIM KURATORIAL PERFILMAN TINGKAT DESA KARANG  
KECAMATAN KARANGPANDAN KABUPATEN KARANGANYAR  
TAHUN 2024

NO.	NAMA	JABATAN DALAM DINAS/ INSTANSI	JABATAN DALAM TIM
1.	Dirmawan Hatta	Tumbuh Sinema Rakyat	Pendamping
2.	Titus Soepono Adji	Dosen ISI Surakarta	Pendamping
3.	Noor Aini Prasetyawati	Lumbung Ilmu Pengetahuan	Pendamping
4.	Sugino, S.Pd.	Ketua RW 011	Kordinator
5.	Sutarto	Ketua BPD	Anggota
6.	Eni Soehartini	PKK Desa	Anggota
7.	Sri Hartanto, SE.	Perangkat Desa	Anggota
9.	Vera Fitri Khoirunnisa	Kofika	Anggota
10.	Sigit Yogatama	Kofika	Anggota

Ditetapkan di Karang  
pada tanggal 02 Juli 2024  
KEPALA DESA KARANG



# **Kuratorial Perfilman Desa Berbasis Masyarakat di Desa Perfilman Karang**

Titus Soepono Adji, Sri Wastiwi Setiawati, Andre Triadiputra

[Tusjik123@gmail.com](mailto:Tusjik123@gmail.com), [Tiwisetiawati@gmail.com](mailto:Tiwisetiawati@gmail.com), [andretriadiputra@gmail.com](mailto:andretriadiputra@gmail.com)

Institut Seni Indonesia Surakarta

## **ABSTRAK**

Film sebagai simbol modernitas bertolak belakang dengan perdesaan yang identik dengan kehidupan tradisi agraris. Hal ini menyebabkan budaya film belum menjadi budaya desa. Untuk mengembangkan perfilman desa, diperlukan upaya menjadikan film sebagai budaya desa, salah satunya dengan mengadakan aktifitas perfilman menurut perspektif masyarakat desa. Dalam mengembangkan hal tersebut diperlukan suatu pengelolaan kegiatan perfilman yang dilakukan oleh masyarakat desa sendiri, sesuai dengan sudut pandang dan budayanya. Upaya melahirkan aktifitas tersebut dilakukan melalui pengembangan kuratorial perfilman desa. Pelatihan kurator dilakukan untuk memberi wawasan masyarakat desa tentang bagaimana film dapat menjadi budaya baru desa, dengan diletakkan menurut sudut pandang masyarakat desa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dari catatan kritis dari kegiatan pelatihan ini menggunakan pendekatan kuratorial reflektif partisipatif Cara Hagan. Kegiatan dilakukan melalui kegaitan diskusi, penyamaan persepsi dan konfirmasi. Praktek kuratorial dilakukan secara dialogis, dan dipertanggungjawabkan melalui kegiatan pemutaran film. Pendampingan kuratorial ini menekankan pada pemahaman perspektif lokal. Kurator desa ditempatkan sebagai ahli desa alih-alih ahli perfilman. Kurator memahami film sebagai materi tontonan yang menyampaikan tema-tema yang relevan dengan konflik desa, dengan mengaitkan tera dengan realitas yang ada di desa, serta mengaitkan dengan kebutuhan dan selera masyarakat desa. Dalam proses kuratorial, film menjadi media partisipatif dan reflektif.

Kata Kunci: Festival Film, Kuratorial Festival, Sosialisasi.

## **Abstract**

Film, as a symbol of modernity, contrasts sharply with rural communities, which are often identified with traditional agrarian lifestyles. This contrast has resulted in film culture not yet becoming part of village life. To develop rural cinema, it is necessary to integrate film into village culture, one approach being the organization of film-related activities from the perspective of rural communities. Such development requires the management of filmmaking activities by villagers themselves, in accordance with their cultural and contextual understanding.

This initiative is pursued through the establishment of village film curation practices.

Curatorial training programs are designed to equip villagers with knowledge about how film can be integrated as a new cultural element within rural settings, grounded in the perspectives of the village community. This research is a qualitative study, presenting critical reflections on these training activities using Cara Hagan's participatory reflective curatorial approach. The activities involved discussions, consensus-building, and confirmation processes.

The curatorial practices were conducted in a dialogical manner and substantiated through film screenings. The curatorial assistance emphasized understanding local perspectives, positioning village curators as experts in village dynamics rather than in film. These curators interpret films as a medium that conveys themes relevant to village conflicts, connecting the narratives to real-life contexts in the village and addressing the needs and tastes of the rural audience. In this curatorial process, films serve as participatory and reflective media.

**Keywords:** Rural Cinema, Festival, Village Curatorship.

## 1. PENDAHULUAN

Desa Karang, yang terletak di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, merupakan salah satu wilayah yang kaya akan potensi alam dan budaya. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar 2021) Dengan letak geografis di kaki barat Gunung Lawu, desa ini memiliki keindahan alam yang menakjubkan serta udara yang sejuk. Meskipun posisinya strategis di antara dua destinasi wisata populer, Tawangmangu dan Kemuning, Desa Karang masih belum dikenal sebagai destinasi wisata utama. Melalui berbagai upaya, Desa Karang, bersama dengan Kelompok Sadar Wisata Watugambir, Bumdes Sinar Abadi, dan Komunitas Film Karang, berusaha untuk mengembangkan diri sebagai Desa Wisata, sejalan dengan perwujudan visi Kabupaten Karanganyar 2030 sebagai *Life Center of Nusantara*. (Kabupaten Karanganyar 2020). dan Desa Kreatif yang berfokus pada perfilman.

Pada tahun 2021, terdapat inisiasi bersama antara Desa Karang dengan ISI Surakarta dalam kerjasama pengembangan sebagai desa kreatif inisiatif pada sub sektor perfilman. Pemilihan tematik film dalam kerjasama yang terkesan modern<sup>1</sup> sebenarnya kurang relevan bagi desa memiliki berkonotasi tradisional<sup>2</sup>, bahkan tidak terdapat infrastruktur perfilman untuk memiliki budaya film. Namun demikian, desa masih memiliki ekologi seni tradisi, seperti karawitan dan wayang yang dapat

---

<sup>1</sup> Dalam sejarah di Indonesia, film pertama kali hadir di Indonesia tahun 5 Desember 1900 (Jauhari 1992) sebagai pertunjukan komersial di kota. Selanjutnya film hadir sebagai bagian budaya urban karena infrastruktur perfilman hanya ada di perkotaan. Fowler (2006p1) menyebut perkotaan adalah sahabat alami dari film sejak lahir.

<sup>2</sup> Desa memiliki banyak didefinisikan sebagai area tradisional dimana kehidupan masyarakatnya sangat tergantung pada sumber alam dan kegiatan agraris (Baiquni, 2008). Paradigma mengenai desa tak lepas dikaitkan dengan ketergantungan yang berimplikasi pada stigma bantuan (OECD, 2006). Namun dalam situasi krisis yang pernah dihadapi di Indonesia sekitar tahun 90an, Baiquni mencatat bahwa desa mampu mengembangkan diversifikasi penghidupan, kekuatan modal sosial dan daya adaptasi terhadap modernitas (Baiquni, 2008).

dikatakan budaya pra film (Imanjaya 2024) . Selain itu seni tradisi desa merupakan bagian dari budaya gotong royong kolektif sebagaimana proses produksi film yang dikerjakan sebagai bagian seni kolektif dan kolaboratif, serupa pengalaman Teguh Karya dalam berkarya.(Soehadi 2015)

Desa perfilman yang diimplementasikan di Desa Karang berkonsep integrasi kegiatan produksi, apresiasi, dan pemutaran film pada kehidupan sosial, budaya, serta ekonomi masyarakat desa. Kegiatan perfilman desa melibatkan masyarakat sebagai pelaku kreatif maupun penonton, menjadi sarana untuk mengekspresikan kearifan lokal dan isu-isu sosial yang dihadapi desa. Aktivitas perfilman seperti festival film, pemutaran film terbuka, lokakarya, hingga pelatihan apresiasi seni visual dapat menjadi atraksi wisata edukatif menarik wisatawan minat khusus untuk berkunjung dan terlibat sebagai penggerak ekonomi perdesaan yang berkelanjutan.

Kehadiran film di desa dapat mendukung pengembangan infrastruktur wisata seperti ruang pemutaran film di alam terbuka, homestay, kafe, ruang lokakarya kreatif. Menurut Utami (2023), kolaborasi antara sektor pariwisata dan perfilman tidak hanya mendongkrak jumlah wisatawan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi lokal yang beragam, terutama di perdesaan. Meski dalam konteks tersebut, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dampak produksi film, peluang besar juga terletak pada event film, yang jika dikurasi dengan baik, dapat menarik minat wisatawan lebih luas dan meningkatkan pendapatan lokal.

Pada tahun 2022, melalui penelitian tentang peta jalan program perfilman, direkomendasikan agar desa mengadakan festival film sebagai agenda tahunan yang dapat menjadi ikon wisata perfilman (Adji et al. 2023) . Menurut Tanti (2019) , penyelenggaraan festival film dapat memberikan dampak positif terhadap branding kawasan wisata, seperti yang terjadi di Purbalingga, di mana festival film secara signifikan memperkuat citra kawasan tersebut di mata wisatawan. Desa Karang pernah menjadi tuan rumah Kompetisi Film Antar Desa pada tahun 2021 melalui Karang Film Festival, meskipun namun demikian kegiatan tersebut belum berkelanjutan dikarenakan kurangnya perancangan program yang berkelanjutan.

Untuk mencapai potensi optimal ini, desa perlu mengembangkan potensi tematik yang tajam, menciptakan narasi perfilman yang aktual, dan sejalan dengan karakter masyarakat lokal. Banjaransari (2023) menunjukkan bahwa acara perfilman sederhana yang dilaksanakan di tingkat desa, seperti di Dusun Kupang, Semarang, membawa dampak sosial yang signifikan, menciptakan interaksi yang lebih hangat di antara masyarakat, kondisi tersebut hadir karena kegiatan tersebut dilakukan melalui proses kuratorial yang melibatkan potensi dan isu lokal. Dengan demikian, tema-tema yang diangkat dalam perfilman desa harus tidak hanya relevan dengan isu-isu global seperti keberlanjutan lingkungan, tetapi juga dapat mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya lokal yang kuat.

Kurator, menurut Wisetrotomo (2020) adalah seseorang yang bertugas sebagai perencana atau arranger sekaligus pengarah atau conductor pada suatu peristiwa seni menjadi suatu peristiwa yang baik dan berkesan. Kuratorial merupakan elemen penting dalam sebuah festival film karena menentukan narasi, tema, dan karakter acara. Ketiadaan proses kurasi pada festival sebelumnya

menyebabkan festival hanya terasa seperti kegiatan biasa tanpa menciptakan ikatan yang kuat dengan masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar. Padahal, dalam konteks perfilman desa, kuratorial yang baik mampu menjembatani antara seni dan masyarakat, serta memberikan dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih signifikan. Festival film yang dikurasi dengan baik juga mampu menjadi wadah untuk memperkenalkan isu-isu lokal seperti pertanian, lingkungan, dan toleransi beragama yang relevan dengan karakter Desa Karang. Dalam praktek kuratorial di perdesaan terdapat beberapa konsep yang relevan yang pernah diterapkan di perdesaan. Terdapat tiga konsep yang akan dielaborasi dalam pelaksanaan kegiatan workshop. Konsep pertama adalah konsep kuratorial reflektif, konsep ini diajukan oleh Undiana (2021) dalam "*The Role of Curator as a Mediator in Indonesian Film Festival Program*", peran kurator tidak sekadar memilih karya seni atau film, tetapi juga menjadi mediator yang menghubungkan gagasan utama program dengan audiens. Penulis menyatakan bahwa, "The role of the curator is to provide relevant information between the organizing idea and the ongoing form of the program." Kutipan ini menekankan pentingnya seorang kurator dalam memastikan tema besar yang diusung oleh program film dapat tersampaikan secara jelas kepada masyarakat.

Konsep kedua adalah konsep kolaboratif representasi antara karya dengan penontonnya, yang diajukan oleh Macedo (2024) mengatakan "*Curation can be understood as a creative and imaginative practice of constructing and proposing discourses based on which a certain set of artistic works will be presented and offered for public appreciation.*" Ini menunjukkan bahwa proses kurasi tidak hanya memilih film, tetapi juga membangun wacana yang mencakup berbagai bentuk seni.

Sedangkan konsep ketiga konsep pemutaran film sebagai pemberdayaan sosial dan melibatkan masyarakat, hal ini sejalan yang disampaikan Banjaransari (2023), pemutaran film di desa dapat memperkuat relasi sosial antarwarga, di mana film berfungsi sebagai alat untuk membangun dialog di antara penonton. Penulis menyatakan, "Pemutaran film ini dirancang bukan hanya untuk menghasilkan dialektika akademik tertentu tetapi untuk mendorong interaksi penonton sepanjang film."

Desa Karang memiliki peluang besar untuk mengembangkan perfilman desa berbasis tema-tema seperti pertanian, lingkungan, dan toleransi beragama, yang sangat relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat lokal. Tema-tema ini diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan serta profesional perfilman, sekaligus menciptakan sinergi antara budaya lokal dan tren global seperti pariwisata berbasis lingkungan berkelanjutan (*sustainable environment*) yaitu desa yang berkeadilan secara ekologi maupun ekonomi (Baiquni M 2011; Noëlle O'Connor 2011). Dengan kurasi yang tepat, festival film desa ini dapat menjadi ajang yang tidak hanya mempromosikan desa, tetapi juga menciptakan dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang ramah pada lingkungan sehingga berkelanjutan.

Oleh karena itu, sebagai upaya untuk memperkuat positioning Desa Karang sebagai Desa Perfilman dan mewujudkan festival film yang memiliki ciri khas unik, diadakanlah pelatihan kuratorial untuk masyarakat desa. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan keterampilan mengkurasi film dan acara festival, sehingga festival tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga sebuah pengalaman yang mendalam dan berdampak. Pelatihan ini diharapkan dapat

mendukung keberlanjutan festival film desa yang lebih terarah dan mampu menarik perhatian publik, sekaligus memberikan manfaat material dan moral bagi masyarakat Desa Karang.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berbasis pada pendekatan partisipatif dan kuratorial yang reflektif, yang dirancang untuk menciptakan hubungan yang erat antara komunitas lokal dan program perfilman desa. Metode ini sejalan dengan metode Cara Hagan (2022), dalam bukunya *Screendance, form Film to Festival*.

Dalam buku tersebut Hagan mempraktikkan model kuratorial film yang fokus pada konteks lokal, narasi berlapis, infrastruktur alternatif, pelibatan audiens serta eksperimen adaptasi. Menurutnya kuratorial adalah “... *as much about context as it is about content. The act of placing works in conversation with each other creates meaning and inspires new questions.*” (Hagan, 2022 85) yang berarti tindakan meletakkan karya dalam suatu perbincangan yang menghasilkan makna dan dialog.

Secara umum langkah-langkah kuratorial yang dilakukan sebagai berikut:

**2.1. Menetapkan Kerangka Filosofis,** Kurator perlu memahami tujuan dan nilai dasar festival atau program. Hal ini melibatkan pemahaman filosofi kurator yang mencakup etis dan estetis. (Hagan, 2022 85-95)

**2.2. Penelitian dan Penemuan,** Tahap ini untuk mengeksplorasi karya yang relevan. Hal ini melibatkan pencarian karya baru maupun kolaborasi pembuat film, akademisi atau komunitas seni. (Hagan, 2022 96-108)

**2.3. Seleksi dan Pemrograman,** Memilih karya berdasarkan relevansi tema, estetika, dan dampak bagi pada audiens. Sedangkan penyusunan jadwal menyesuaikan dramatik narasi atau tema dari berbagai karya yang dipilih. (Hagan, 2022 108-119)

**2.4. Kontekstualisasi,** Menyediakan ruang konteks bagi audiens melalui informasi mengenai karya yang akan diputar, dialog ataupun diskusi. (Hagan, 2022 95-96)

**2.5. Interaksi dengan Audiens,** Pertimbangan interaksi audiens dengan karya, termasuk didalamnya desain ruang, cahaya, suara, hingga diskusi. (Hagan, 2022 108-119)

**2.6. Evaluasi dan Refleksi,** merupakan bagian akhir rangkaian kegiatan untuk mengevaluasi keberhasilan kurasi termasuk didalamnya pengalaman audiens. (Hagan, 2022 170-181)

Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan kuratorial organik bagi masyarakat Desa Karang, yang akan diterapkan pada Festival Film Desa di tahun 2025. Program ini mencakup beberapa tahapan dan materi pelatihan, dengan memanfaatkan kuratorial sebagai alat strategis untuk mengembangkan potensi desa dalam perfilman. Adapun alur proses kuratorial dalam pelatihan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema alur metode kuratorial (sumber:Titus)

Dalam alur tersebut secara formal Desa mendelegasikan proses pengembangan festival kepada tim Kurator. Selanjutnya tim kurator membangun tema kuratorial sebagai kerangka filosofis kegiatan. Kerangka filosofis dibangun berdasar kondisi aktual desa berkait fenomena internal maupun eksternal. Berdasar tema kuratorial, dilakukan pencarian film yang sesuai dengan tema kuratorial. Film berasal baik dari produksi sendiri maupun sumber eksternal. Kegiatan seleksi dan pemrograman dilakukan pada proses rencana penyajian. Tahap kontekstualitas dan interaksi dengan audiens dilakukan pada kegiatan pemutaran film. Dan pada tahap akhir dilakukan Evaluasi dan Refleksi. Dalam pelatihan ini kondisi aktual desa, walaupun bukan menjadi alur utama proses kuratorial, menjadi bagian penting dalam pertemuan kuratorial.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan perfilman di Desa Karang telah berlangsung selama 3 tahun. Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan selama ini, masyarakat desa belum optimal dalam merencanakan kegiatan yang dilakukan, termasuk dalam hal pemetaan tema yang dapat dikembangkan dalam perencanaan kegiatan perfilman di desa Karang. Untuk itu kurator perfilman desa merupakan kebutuhan yang sangat strategis dalam pengembangan perfilman desa di desa Karang.

Kegiatan pelatihan kurator dilakukan dalam beberapa tahap pelatihan dan praktik. Tahap pertama adalah pemilihan kurator, selanjutnya kegiatan pelatihan dilakukan dalam 2 sesi pertemuan, praktek menonton film dan yang terakhir menyusun catatan kuratorial. Hasil dari kuratorial selanjutnya ditayangkan dalam simulasi pemutaran film. Secara rinci proses pelaksanaan kegiatan pelatihan kuratorial terbagi atas beberapa tahap kegiatan, yaitu:

#### 3.1. Pemilihan tim kurator perfilman desa:

Pemilihan tim kurator dilakukan melalui pola afirmasi. Hal ini dilakukan melihat kondisi di lapangan bahwa pengetahuan perfilman pada masyarakat di desa Karang dapat dikatakan kurang. Aktifitas perfilman yang dilakukan lebih banyak pada tataran teknis yaitu produksi dan pemutaran film pada kegiatan

yang dilakukan oleh mahasiswa, oleh komunitas film karang.

Dari kondisi tersebut tim kurator tidak dapat dipilih dari komunitas tersebut untuk menghindari homogenitas sudut pandang berupa kesamaan usia dan kesamaan aktifitas dalam melihat fenomena desa.

Untuk itu disusun kriteria yang dibutuhkan sebagai tim kurator sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan mendalam tentang desa
2. Memiliki minat terhadap film
3. Berjumlah antara 5-8 orang
4. Memiliki beragam profesi, dan diantaranya terdapat pendidik.
5. Memiliki pengalaman dalam peran sosial di desa
6. Terdiri atas laki-laki dan perempuan
7. Mewakili beragam usia (dewasa dan pemuda)

Dari ketujuh kriteria tersebut selanjutnya diajukan kepada Kepala desa yang selanjutnya ditentukan kandidat yang ditetapkan sebagai kurator perfilman desa sebagai berikut:



Gambar 3. Kurator Desa Karang (kiri-kanan, atas bawah: Sugino, Sutarto, Eni Suhartini, Sri Hartanto, Sigit Yogatama, Vera Fitri K.)

Dari ajuan yang diberikan oleh kepala desa Karang didapatkan 6 orang kurator desa yang mewakili kriteria tersebut yaitu:

1. Sugino S.Pd, 60 tahun, Laki-Laki, Penggiat seni budaya (Karawitan dan dagelan), pensiunan guru SMP.
2. Sutarto, 53 tahun, Laki-laki, Petani, Ketua BPD, wiraswasta, pegiat seni

budaya

3. Eny Suhartanti, 60 tahun, Perempuan, Pensiunan Guru SD dan Pegiat PKK desa

4. Sri Hartanto, 42 tahun, Staf Desa, pegiat kepemudaan

5. Vera Fitri Khoirunisa, 22 tahun, Perempuan, Guru, pegiat film desa

6. Sigit Yogatama, 25 tahun, Laki-laki, Mahasiswa Sejarah Islam, pegiat film desa

Selanjutnya Kepala desa menetapkan keenam anggota kurator desa pada SK Penetapan Tim Kuratorial Perfilman Desa Karang.

### 3.2. Pelatihan Kuratorial

Pelatihan Tahap 1 dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2024 di Watu Gambir Park, dusun Telap Desa Karang dan tanggal 18 Mei 2024 di Dandanggulo Kafe, Desa Karang. Narasumber tamu dalam pelatihan ini adalah Dirmawan Hatta. Dirmawan Hatta adalah seorang profesional perfilman sebagai penulis skenario, sutradara dan produser film dalam sejumlah film festival hingga film industri. Selain berkecimpung sebagai profesional, Hatta juga mendirikan Tumbuh Sinema Rakyat, di rumahnya di kecamatan Salaman Kabupaten Magelang. Lembaga ini merupakan shelter aktifitas perfilman bagi masyarakat yang tidak memiliki akses aktifitas perfilman secara langsung, yang umumnya berupa masyarakat pinggiran ataupun kelompok masyarakat yang ingin mengangkat isu-isu pinggiran maupun pemberdayaan melalui media film. Lembaga ini juga bekerja bersama platform OTT untuk mengembangkan produksi film dari pinggiran, yang selanjutnya diproduksi dan ditayangkan oleh channel tersebut.

Pelatihan tahap pertama sesuai rencana program akan mencapai dua sasaran pengetahuan yaitu :

1. Pendalaman potensi desa dalam tematik perfilman
2. Pendalaman isu lokal yang akan diangkat sebagai tema kuratorial

Pada pelatihan tahap pertama, dilakukan melalui sarasehan perfilman Desa, yang mengundang selain tim kuratorial, juga mengundang beberapa komunitas perfilman yang ada di desa Karang dan sekitarnya. Adapun materi yang dibahas adalah pengalaman mengenai apa itu perfilman desa, dan selanjutnya peran dan kontribusi perfilman desa dalam mengidentifikasi persoalan desa serta dalam beberapa kasus dapat digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan permasalahan desa.

Dalam diskusi ini mencuat dua persoalan yang diangkat oleh peserta dari komunitas mengenai persoalan di lingkungan desa, yaitu persoalan merosotnya kualitas lingkungan akibat aktifitas pertambangan serta eksploitasi lingkungan untuk pariwisata.

Kegiatan workshop tahap pertama hari kedua, dilakukan dalam pola intensif, dimana tim kurator melakukan diskusi mendalam dengan narasumber. Dalam diskusi ini, secara mendalam narasumber membagikan pengalaman mengenai *best practice* pengolahan tema pada perfilman desa. Dampak dari *best practice* yang dilakukan

adalah terdapatnya partisipasi masyarakat desa dalam melakukan kegiatan perfilman desa, dalam hal ini terlibat dalam produksi film. Hal ini dicontohkan dalam kasus pendampingan di pulau Kangean (Laut Jawa) dan di Pipikoro (Sulawesi Tengah), yang dilakukan secara mendalam penggalian potensi tematik yang ada di pedesaan.

Di sisi lain, dalam kegiatan diskusi mendalam ini dilakukan pemetaan potensi tematik yang dapat diangkat dari Desa Karang. Adapun persoalan tematik yang ada di desa karang sangat beragam. Sebagai desa agraris yang mulai berubah seiring keadaan jaman, terdapat persoalan-persoalan mengenai pengembangan perfilman desa.

Dalam proses pelatihan tahap pertama, didapatkan beberapa rekomendasi berkait ketahanan dalam menyelenggarakan festival, yaitu pertama, Pentingnya melibatkan masyarakat dalam pengembangan festival film di desa. Kedua, perlunya kreativitas dalam mencari pendanaan festival film. Ketiga berfokus pada kualitas dan nilai sosial dari film yang diproduksi. Keempat, perlunya kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, komunitas film, dan potensi dari masyarakat. Kelima, Pentingnya membangun kredibilitas dan eksistensi dalam festival film. Keenam perlunya strategi pelibatan masyarakat desa baik sebagai pemain film, pembuat film maupun penonton film. Dan terakhir, pentingnya menjaga keberlanjutan festival film dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan masyarakat.



Gambar 3. Suasana pelatihan tahap pertama

Pelatihan tahap 2 dilaksanakan di Dandanggulo Kafe, Desa Karang pada tanggal 14 Juni 2024 dan selanjutnya dilakukan penugasan menonton film yang dilakukan secara mandiri. Pada tanggal 24 Juni, sebelum pelaksanaan pemutaran film dan pembacaan catatan kuratorial, dilakukan pembahasan evaluasi dengan mentor kuratorial yaitu Dirmawan Hatta.

Target pelatihan pada tahap 2 adalah memberikan pemahaman mengenai pengetahuan perfilman bagi masyarakat desa. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, bahwa kurator perfilman desa memiliki perbedaan mendasar dibanding kurator film pada umumnya. Kurator perfilman desa menempatkan Kurator lebih sebagai ahli desa daripada ahli film. Sebagai konsekuensi untuk melengkapi kekurangan dalam hal wawasan perfilman diberikan beberapa pengetahuan-pengetahuan dasar perfilman yang secara garis besar telah

disampaikan sebelumnya adalah:

- a. Apresiasi perfilman
- b. Aspek teknis estetika perfilman
- c. Teknik Menilai Film

Aspek apresiasi perfilman meliputi materi mengenai sejarah film, baik secara teknis, regionalisasi, serta pengetahuan tentang tokoh-tokoh perfilman. Selain itu juga mengenai praktik perfilman secara umum (industri), seni dan partisipasi yang banyak dipraktikkan di lingkup rural.

Mengani aspek teknik estetika diberikan materi mengenai gaya, genre, alur/plot dan tema film.

Sedangkan teknik kuratorial meliputi tahap tahap-tahap proses kuratorial yang terdiri atas:

1. Pembacaan lokalitas sebagai penentu sudut pandang.
2. Brainstorm dan penentuan tema
3. Penilaian film berdasar kualitas dan relevansi
4. Pengujian respon audiens
5. Keputusan akhir dan penyusunan catatan kuratorial



Gambar 4. Praktik menonton film pada tahap kuratorial

### 3. 3. Praktik Menonton

Praktik menonton dilakukan dengan mengkurasi film-film yang dapat diakses oleh publik, yaitu melalui platform Indonesiana TV. Pertimbangan menggunakan film-film tersebut atas pertimbangan bahwa film-film pada platform tersebut terdapat film-film mengangkat tema-tema perdesaan yang bersifat publik. Selain itu secara kaidah produksi film telah sangat memadai. Film-film yang dijadikan simulasi praktik kuratorial adalah

- a. *Jimaik Ijah*
- b. *Jodoh Mia*
- c. *The Tribunal*

*Jimaik Ijah* bercerita tentang Pia yang diandalkan menjaga rumah gadang menggantikan peran kakak kandungnya sebagai bundo kanduang. Ia menghadapi rongrongan saudara laki-lakinya yang ingin melego rumah pusaka mereka. *Jodoh Mia*

bercerita tentang kisah Mia, gadis yang ingin lari setelah dijodohkan keluarganya oleh karena ia sudah memiliki seorang kekasih. Namun demikian di saat yang sama ia justru menemukan gambaran jodoh yang ideal ditengah situasi tak menentu. Sedangkan *The Tribunal* menceritakan kisah yang rumit tentang pernikahan beda agama antara Thomas dan Riri di perdesaan Menoreh Magelang, ketika ada keinginan menyatukan keyakinan tetapi terhalang tapi bayang-bayang kepentingan orang tua.

Dari kisah-kisah ketiga film di atas, tim Kurator mencoba menilai ketiga film tersebut berkait dengan nilai-nilai yang pada masyarakat desa Karang. Dari ketiga film tersebut kurator memilih film *Jimaik Ijah* sebagai film yang memiliki relasi yang lebih dekat dengan realitas yang terjadi di Desa Karang. *Jimaik Ijah* bercerita tentang rumah pusaka yang menjadi perebutan ingatan dan keinginan diantara para anak laki-laki yang pergi jauh merantau, meninggalkan anak-anak perempuan yang harus menjaga pusaka. Walaupun *Jimaik Ijah* bercerita tentang budaya desa di Sumatera, persoalan rumah pusaka dan anak-anak muda yang meninggalkan desanya merupakan persoalan yang sama dengan yang terjadi di Desa Karang. Perbedaanya, di Karang anak muda desa meninggalkan desa untuk bekerja di luar negeri sebagai TKI. Menjadi sebuah pertanyaan besar nantinya jika anak-anak muda ini nantinya kembali ingatan dan keinginan seperti apa yang mereka bawa nantinya. Sementara itu di Desa Karang seiring berpindahnya anak-anak muda, terdapat juga banyak pendatang yang datang membawa nilai-nilai baru yang berbeda dari sebelumnya. Bagaimana para penunggu desa merawat tradisi yang telah ditinggalkan anak-anak mudanya.

Berbeda dengan *Jimaik Ijah*, film *Jodoh Mia* sekalipun juga mengangkat nilai-nilai lokal, namun kisah yang disampaikan lebih ringan tentang percintaan remaja. Konflik yang dihadapi mia merupakan cerita ringan diantara angan-angan dan realitas. Konflik semacam ini banyak dialami remaja kebanyakan, namun kisah ini lebih bersifat personal dan kurang menyampaikan konflik bersama. Sedangkan *The Tribunal* sekalipun bercerita tentang dari budaya yang sama, yaitu perdesaan Jawa, namun cerita tersebut kurang dekat dengan lingkungan masyarakat Karang yang secara adat relatif homogen. Kisah *the Tribunal* merupakan kisah yang sangat personal walaupun sangat problematik. Sebagai pertunjukan khusus, film *The Tribunal* dapat diakomodir, namun sebagai pertunjukan umum film ini kurang direkomendasikan di Desa Karang, mengingat terdapat isu lain yang perlu disampaikan bagi khalayak desa Karang.

### **3.4. Simulasi Pemutaran Film**

Pemutaran film dilaksanakan dalam kegiatan Ngarangka fest. Ngarangka Fest merupakan kegiatan festival komunitas yang diinisiasi oleh mahasiswa MBKM ISI Surakarta. Festival komunitas termaksud dalah festival yang menghadirkan komunitas kreatif dan komunitas tematik yang berada di Kabupaten Karanganyar. Salah satu mata agenda dari pemutaran film yang dilakukan serangkaian dengan kegiatan workshop Kuratorial Perfilman. Peran tim kuratorial dalam kegiatan tersebut adalah menentukan film utama yang diputar dalam kegiatan pemutaran film. Pemutaran ini juga melibatkan masyarakat dalam skala terbatas. Walaupun

diselenggarakan dalam skala terbatas, namun kegiatan pemutaran dapat disebut sebagai mini festival, karena saat kegiatan berlangsung juga dirangkai dengan kegiatan pameran komunitas, workshop film partisipatif dan sosialisasi budaya sensor mandiri oleh Lembaga Sensor Film.



Gambar 5-6. Suasana pemutaran film dan pembacaan catatan kuratorial oleh Sugino

### 3.5 Evaluasi akhir

Setelah mendapat kesempatan melakukan praktik menonton hingga menyusun catatan kuratorial, berdasarkan simulasi film yang dipilih, tim kurator mendapatkan beberapa hal yang aktual berkait dengan praktik kuratorial yang dilakukan yaitu:

1. Pembahasan tentang perubahan sosial dan ekonomi di suatu daerah, terutama terkait isu agraria seperti jual beli lahan, pertanian serta industri.
2. Pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan perubahan yang terjadi di desa atau kota.
3. Peran kurasi dalam memilih film-film yang layak ditampilkan dan bagaimana film dapat mempengaruhi pandangan dan pemahaman masyarakat.
4. Dialog tentang nilai-nilai budaya, tradisi, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
5. Pembahasan tentang fiksi dalam film yang dapat mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat.
6. Pentingnya menghargai perbedaan antar desa dan budaya serta bagaimana mengelola perubahan yang terjadi.

Pembacaan dari praktik yang dilakukan, dengan mengajak masyarakat desa secara langsung sebagai kurator, terdapat keluasan dan kedalaman tema yang diangkat. Kurator berani mengungkapkan realitas sosial yang menarik dan penting diangkat dalam tema perfilman baik untuk praktik produksi maupun kegiatan perfilman.

### 3.6. Keberlanjutan

Di akhir pelatihan, kepala desa memberikan legitimasi pada Tim Kurator perfilman desa berupa Surat Keputusan Kepala Desa Karang nomor 556.13/11 tahun

2024 tentang mengenai penetapan Tim Kuratorial Perfilman Desa Dampak dari kegiatan pelatihan kuratorial memberikan dampak pada afirmasi desa dari Lembaga Sensor Film RI yang berkesempatan hadir dalam kegiatan pemutaran film. Dari afirmasi yang diberikan oleh LSF, Desa Karang melalui Komunitas Desa Karang mendapatkan bantuan pendanaan dana abadi kebudayaan Indonesiana dalam skema Sinema Mikro. Kegiatan sinema mikro memberikan bantuan peralatan pemutaran film beserta kegiatan publik pemutaran film bagi komunitas pada tahun 2025. Kegiatan pemutaran publik tersebut akan menjadi ruang praktik bagi tim kurator perfilman desa yang akan diwujudkan sebagai Festival Film Desa yang puncak acara akan dilaksanakan di Desa Karang pada tahun 2025. Tema yang akan diangkat dalam festival tersebut adalah seputar isu pendidikan, pekerjaan dan penghidupan masyarakat desa di masa mendatang. Festival ini akan menggunakan tagline *Dunung, Gunung lan Lumbung*, merupakan frasa lokal yang merepresentasikan ketika tema yang disepakati. Selain itu, kegiatan workshop ini membuka inisiasi kerjasama desa dengan Indonesiana TV, selanjutnya memungkinkan ditindaklanjuti kerjasama pemutaran film-film indonesiana tv sebagai atraksi wisata perfilman di Desa Karang.

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan pendampingan kuratorial perfilman di desa karang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengelola aktifitas perfilman menurut perspektif masyarakat desa. Proses yang dilakukan selama pendampingan merupakan menggunakan pola dialogis diantara fasilitator, mentor dan para kurator. Pemilihan kurator dilakukan melalui jalur afirmasi. Dalam meniyasati disparitas pengetahuan peserta tentang perfilman, pemilihan kurator yang terlibat mengabaikan persyaratan pengetahuan perfilman. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut para kurator diberikan materi perfilman dan praktek menonton film. Untuk mendapatkan perspektif desa yang utuh, kurator yang dipilih memiliki beberapa latar belakang pekerjaan yang berbeda menurut komposisi usia, jenis kelamin maupun pekerjaan, namun disyaratkan memiliki pengetahuan tentang desa.

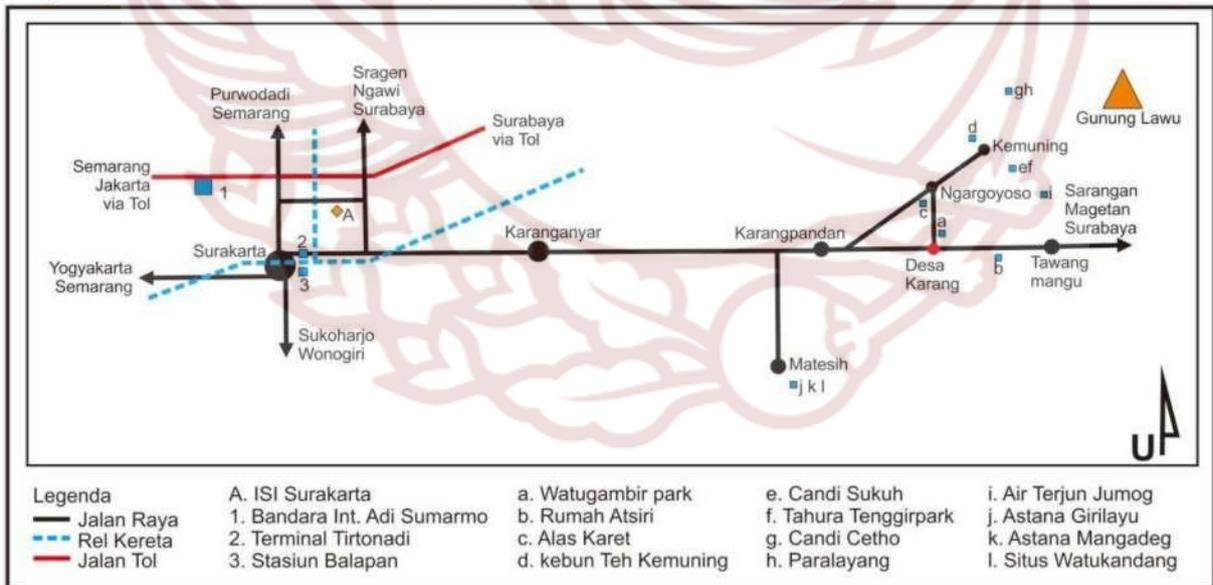
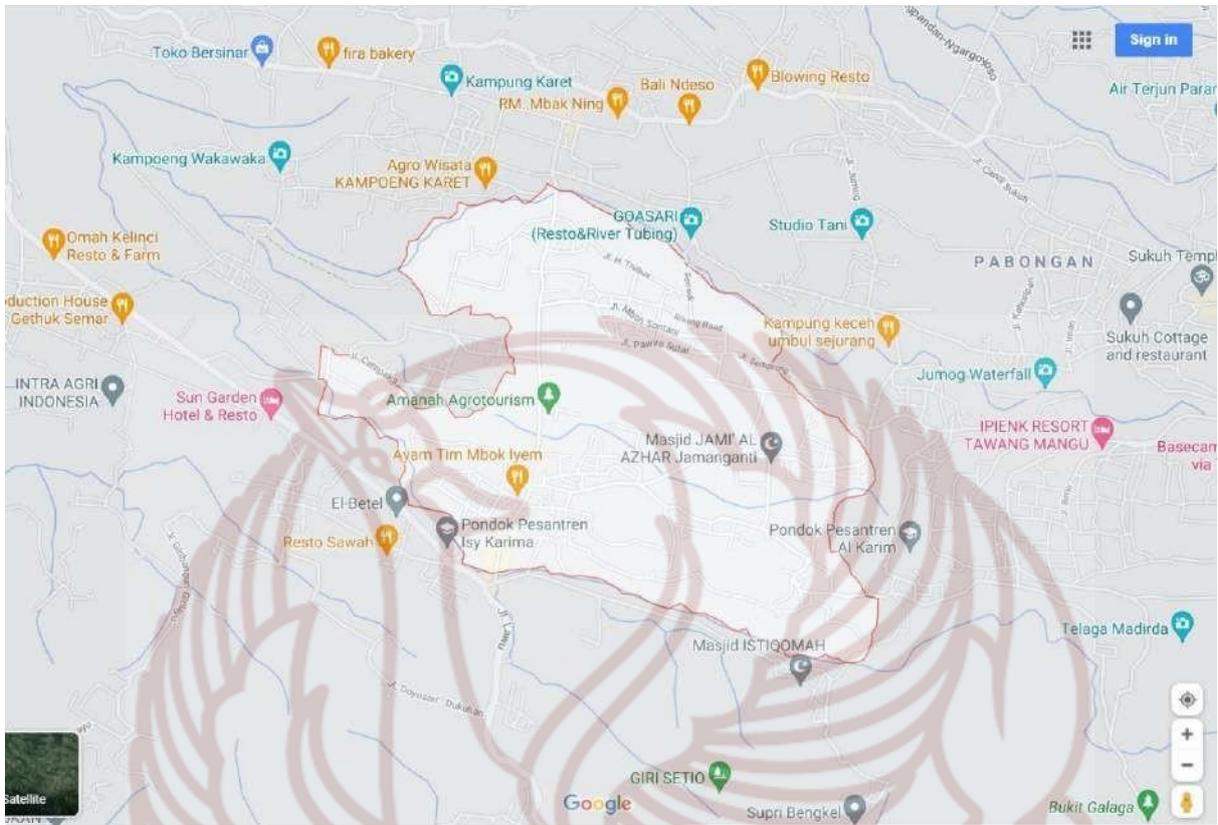
Hasil dari pelatihan kuratorial, didapatkan pengetahuan bagaimana para kurator memahami perannya untuk mengelola kegiatan perfilman di desa dan dapat mengkorelasikan materi perfilman yang akan disajikan dengan persoalan faktual yang terjadi didalam desa secara kritis. Selain memiliki kemampuan membaca tema film yang kontekstual dengan konflik aktual dalam realitas masyarakat desa, kurator juga memiliki kepekaan mengajukan tema-tema khas perdesaan yang penting sebagai wacana perfilman. Dalam pola kuratorial seperti itu, sangat dimungkinkan kegiatan perfilman berperan selain sebagai ruang hilirisasi perfilman desa, juga memfasilitasi film desa sebagai ruang publik yang deliberatif bagi masyarakat desa melalui produksi maupun konsumsi perfilman. Sebagai kelanjutan dari penelitian ini direkomendasikan dalam hal kajian, kegiatan ini dapat menjadi pijakan penelitian mengenai peran kuratorial dalam mendeliberasi ruang publik melalui film-film yang mengangkat realitas perdesaan secara kritis. Selain itu sebgaai tindakan aksi direkomendasikan pendampingan kuratorial lanjutan untuk implementasi Festival Film Desa.

## Daftar Pustaka

- Adji, Titus Soepono, Sri Wastiwi Setiawati, Andre Triadiputra, and Oka Sugawa. 2023. "Pengembangan Program Perfilman Sebagai Kebijakan Desa Kreatif Perfilman Di Desa Karang Kabupaten Karanganyar." In *Seminar Nasional: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat* #7. ISI Surakarta Press. <https://doi.org/10.33153/semhas.v5i1.163>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. 2021. "Kecamatan Karangpandan Dalam Angka." Karanganyar.
- Baiquni M. 2008. "The Economic and Ecological Crisis and Their Impact in Livelihood Strategies of Rural Households in Yogyakarta." In *Rural Livelihoods, Resource and Coping with Crisis in Indonesia*, edited by Milan J and Burgers P.M. Titus, 91–113. Amsterdam : Amsterdam University Press.
- Baiquni M. 2011. "Pariwisata Alternative Wilayah Yogyakarta Dan Sekitarnya." *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 6 (2): 133–45.
- Banjaransari, Tunggul, and Ahmad Syihan Herlambang. 2023. "Implementing Intellectual Curatorial Strategy on Cinema Paradesa Film Screening Program." *ProTVF* 7 (1): 66. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v7i1.37790>.
- Hagan, Cara. 2022. *Screendance from Film to Festival: Celebration and Curatorial Practice*. North Carolina: McFarland & Company, Inc., Publishers.
- Imanjaya, Ekky. 2024. "Wayang Kulit Show, Layar Tancap (Traveling Cinema Show), and History of Pre-Cinema." *Journal of Art, Film, Television, Animation, Games and Technology* 3 (2): 7–19. <https://orcid.org/0000-0002-8064-5356>.
- Jauhari, Haris. 1992. *Layar Perak, 90 Tahun Bioskop Di Indonesia*. Jakarta: Dewan Film Indonesia - Gramedia Pustaka Utama.
- Macedo, Camila, and Jamil Cabral Sierra. 2024. "Curriculum and Curation: Film Programs as a Methodological Research Procedure between Cinema and Education." *Revista Brasileira de Estudos Da Presença* 14 (1). <https://doi.org/10.1590/2237-2660134449vs02>.
- Noëlle O'Connor. 2011. "Proceeding Noëlle O'Connor, Niki Macionis - How Can the Film-Induced Tourism Phenomenon Be Sustainably Managed." In *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, edited by Noëlle O'Connor and Niki Macionis. \_Emerald Group Publishing Limited (2011).
- Organisation for Economic Co-operation and Development. 2006. *The New Rural Paradigm : Policies and Governance*. OECD.
- Soehadi, Gaston. 2015. "Teguh Karya: A Film Auteur Workshing Within a Collective." Dissertation, Melbourne: Monash University. <https://doi.org/https://doi.org/10.4225/03/58b7602d63a14>.
- Tanti, Dewi Sad. 2019. "Strategi Promosi Wisata Purbalingga Melalui Festival Film." *Jurnal Visi Komunikasi* 18 (2): 70–93. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22441/visikom.v18i2.9830>.
- Undiana, Nala Nandana. 2021. "The Role of Curator as a Mediator in Indonesian Film Festival Program." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 519:154–57.
- Wisetrotomo, Suwarno. 2020. *Kuratorial: Hulu Hilir Ekosistem Seni*. Yogyakarta: Nyala.

## LAMPIRAN7. Peta Lokasi Wilayah Mitra

### PETA LOKASI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



## LAMPIRAN8. Biodata Pelaksana

### Ketua

#### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Titus Soepono Adji., S.Sn., M.A.
2	Jenis Kelamin	L
3	Tempat dan Tanggal Lahir	Jember, 15 September 1976
4	Alamat	Mertoudan RT02 RW09 Mojosongo Jebres Surakarta 57127
5	E-mail	tusjik123@gmail.com
6	No Telepon/HP	081808692287
7	Pekerjaan	<b>Staf Pengajar</b>
8	Institusi	Institut Seni Indonesia Surakarta
9	Alamat Kantor	Jln Ki Hajar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta
10	Mata Kuliah yang Diampu	Folklor dan Penceritaan Penulisan Skenario Fiksi Tata Artitik Drama Perancangan Drama

#### B. Pendidikan

<b>Pendidikan</b>	<b>S-1</b>	<b>S-2</b>	<b>S-3</b>
Nama Perguruan Tinggi	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Universitas Gadjahmada	Institut Seni Indonesia Surakarta
Bidang Ilmu	Televisi	Kajian Budaya dan Media	Seni
Tahun Masuk Lulus	1995-2001	2009-2014	2022- ....

#### C. Pekerjaan

<b>Perusahaan/Lemba ga</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tahun</b>
Anak Wayang Indonesia	Sekretaris	1999-2002
Prospher	Head Marketing	2002-2004
Dreamlight Studio	Kreatif	2004-2005
Trans TV	Kreatif	2005-2008
ISI Surakarta	Dosen	2008- sekarang
ISI Surakarta	Ketua Program Studi Film dan Televisi	2018-2022
ISI Surakarta	Ketua Satuan Pengawas Internal	2022-2026

#### D. Penelitian dan Artikel Ilmiah dalam Jurnal

No	Tahun	Judul	Nama Jurnal
1	2016	<a href="#">Model Penyelenggaraan Studio Pembelajaran Program Televisi Yang Ideal Untuk Institusi Pendidikan Pertelevision</a>	Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya Vol 9 no 1
2	2016	Penulisan Skenario Bergenre Fiksi Ilmiah Mengangkat Keunikan Kartografi Kota Dengan Pendekatan Riset Sejarah 'Atmodirono'	Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya Vol 8 no 2
3	2017	Proses Kreatif Eddie Cahyono Dalam Penciptaan Film <i>Siti</i>	Capture, Jurnal Seni Media Rekam Vol. 8 No. 2 Juli 2017
4	2017	<a href="#">Meningkatkan Produktivitas Karya Mahasiswa Pada Mata Kuliah Produksi Program Non Drama Televisi Melalui Penataan Model Studio Yang Ideal</a>	Penelitian DIPA ISI Surakarta
5	2018	Tokoh Pendukung Sebagai Tanda Penguat Pesan Pada Film Talak 3	<u>Texture: Art and Culture 1 (Semiotic), 69-83</u>
6	2018	<a href="#">Kisah Keluarga Yang Terpisah Akibat Pemanasan Global Sebagai Ide Penciptaan Dalam Penulisan Naskah Film Fiksi Ilmiah "Ing Kala"</a>	Texture: Art and Culture Jurnal Vol 1 no 2
7	2019	The Conservation of Cultural Heritage Areas of Film City in Kota Lama of Semarang	International Journal of Recent Technologi and Engineering (IJRTE) ISSN: 2277-3878, Volume-8, Issue-1C2, May 2019
8	2019	<a href="#">Jagad Jawa Rm Kristiadi Pada Proses Kreatif Program Televisi Di TVRI Yogyakarta</a>	Acintya, Jurnal Penelitian Seni Budaya, Vol 12 no 1 tahun 2020
9	2020	<a href="#">Participatory Directing In The Film Noise In Silence</a>	Capture Jurnal Seni Media Rekam Vol 11, No.2,
10	2022	Kajian Peta Jalan Pengembangan Program Perfilman untuk Mewujudkan Kebijakan Desa Kreatif Perfilman di Desa Karang Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar.	Penelitian DIPA ISI Surakarta Prosiding Seni, Teknologi, Masyarakat vol 7 tahun 2022
10	2023	Formulasi Pricing Strategy sebagai Upaya Pengembangan Lokasi Wisata Desa Karang sebagai Desa Wisata Kreatif Perfilman.	Penelitian DIPA ISI Surakarta
11	2024	Proses Kreatif Penulisan Skenario Sobat Ambyar mengadaptasi Budaya Lokal Musik Campursari.	Journal of Art, Film, Television, Animation, Games and Technology, 3(1), 31-45. Retrieved from <a href="https://journal-profsisi.or.id/index.php/framing/article/view/28">https://journal-profsisi.or.id/index.php/framing/article/view/28</a>

#### E. Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul	Keterangan
1	2018	Juri Lomba Video Drone Kabupaten Karanganyar	Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karanganyar
2	2019	Juri Lomba Video Pariwisata Kabupaten Karanganyar	Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karanganyar
3	2020	Juri FLS2N untuk Film Pendek	Propinsi Indonesia Timur

4	2021	Koordinator Program Studi Program Kompetisi Kampus Merdeka, Pengembangan Laboratorium Sosial Perfilman di Desa Karang, Kabupaten Karanganyar.	PKKM Kemendikbudristek.
5	2021	Pendampingan Penataan Master Desain Destinasi Wisata Tematik Perfilman Watu Gambir di Desa Karang Kabupaten Karanganyar.	Didanai DIPA ISI Surakarta
6	2022	Juri Kelompok Lomba Film Pendek Pekan Olahraga dan Seni Pondok Pesantren Nasional	Kemenag Kemendikbudristek
7	2022	Tim Penulis Film Monolog "Ki Ajar"	Dinas/Kondo Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
8	2020-sekarang	Pendamping Desa Perfilman di Desa Karang Kabupaten Karanganyar, kerjasama Fakultas Seni Rupa dan Desain dan Desa Karang.	Hibah PKKM Hibah PHP2D
9	2022	Pelatihan Riset Lokasi Pada Komunitas Film Karang Dalam Upaya Mendukung Desa Karang Sebagai Desa Wisata Perfilman.	Didanai DIPA ISI Surakarta

#### F. HKI

No	Tahun	Judul	Keterangan
1	2018	Skenario 'Atmodirono'	Mendapatkan HKI, Surat Pencatatan Ciptaan Nmr. EC00201706389, 8 Desember 2017
2	2021	Peta Lanskap Pengembangan Watu Gambir	Master Desain Pengembangan Destinasi Wisata Perfilman, Surat Pencatatan Ciptaan no EC0020217932, 15 Desember 2021
3	2022	Nada Redup Di Antara Suara	Film Pendek Surat Pencatatan Ciptaan no EC00202291502, 19 November 2022

#### G. Keanggotaan Asosiasi/Organisasi

No	Tahun	Organisasi	Jabatan
1	2019-2023	Profesi (Perkumpulan Prodi Film dan Televisi)	Pengurus Bidang Akademik dan Kurikulum
2	2022	KFT Indonesia	Anggota Profesi Penulis Skenario

#### H. SERTIFIKAT KOMPETENSI PROFESI

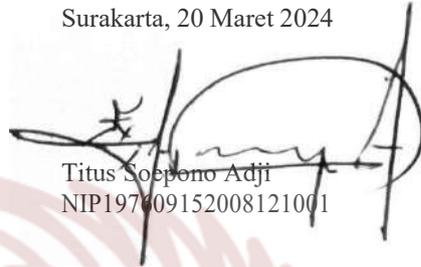
No	Tahun	Judul	Keterangan
1	2021	Kompeten dalam Bidang: Perfilman Dengan kualifikasi: Produser	No. 90003 2645 7 0000663 2021 No Reg. PRO.1358.00581 2021
2	2021	Kompeten dalam Bidang: Perfilman Dengan kualifikasi: Manager Lokasi	No. 90003 2645 7 0000386 2021 No Reg. PRO.1358.00304 2021

#### I. Pembimbing Tugas Akhir Kekaryaannya 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Keterangan
1	2018	Skenario Film Panjang "Ing Kala"	Pembimbing Tugas Akhir <b>Penulisan Skenario</b>
2	2019	Film Fiksi Pendek "Mole"	Pembimbing Tugas Akhir <b>Penyutradaraan</b>
3	2019	Film Dokumenter "Noise In Silence"	Pembimbing Tugas Akhir <b>Dokumenter</b>
4	2022	Film Dokumenter "Behind the Dike Along the River"	Pembimbing Tugas Akhir <b>Dokumenter</b>

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan PKM Tematik Kelompok. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya..

Surakarta, 20 Maret 2024



Titus Soepono Adji  
NIP197009152008121001



## Anggota 1

1	Nama	Sri Wastiwi Setiawati, M.Sn
2	Tempat/Tanggal Lahir	Wonogiri/25 Mei 1975
3	Asal Instansi	Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4	Alamat Kantor	Jln. Ringroad Km. 5,5 Mojosongo, Surakarta, Jawa Tengah
5	Jabatan Fungsional	Lektor/IIIId
6	NIDN	0025057510
7	No. Telepon/HP	087839379218
8	Alamat email	<a href="mailto:tiwi.ws@gmail.com">tiwi.ws@gmail.com</a>
9	Mata Kuliah Diampu	Penulisan Skenario Fiksi Penyutradaraan Drama Penyutradaraan Non Drama Produksi Non Drama Metode Penciptaan Eksperimentasi Karya

### Penelitian dan Kekaryaannya

No	Tahun	Judul	Sumber Dana
1	2009	Kekaryaannya Seni Video "The Last Tree"	Mandiri
2	2011	Citra Perfeksionisme Wanita Pada Iklan Mustika Ratu Dalam Majalah Kartini	DIPA ISI Surakarta
3	2012	Kekaryaannya Seni Video "Imagination"	Mandiri
4	2013	Kekaryaannya Seni Video "Menikmati Sampah"	Mandiri
5	2016	Penelitian Hibah Bersaing "Studi Potensi Pengembangan Kota Film Berbasis Konservasi Kawasan Cagar Budaya di Kota Lama Semarang"	DIKTI
6.	2018	Perancangan Kemasan Apem dalam Rangka Penunjang Identitas Keluarahan Sewu sebagai Kampung Apem di Surakarta	DIPA ISI Surakarta
7	2018	Penerapan Model <i>Active Learning</i> dan Diskusi Kelompok pada Mata Kuliah Penyutradaraan I sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Mahasiswa	DIPA ISI Surakarta
8	2018	Sebagai Produser Dokumenter Pendek Cerita Kopi dari Gintung	-
8	2019	Pendalaman Aktिंग Christine Hakim sebagai Tokoh Utama dalam Film <i>Tjoet Nja' Dhien</i>	DIPA ISI Surakarta
9	2019	Konsep Kreatif George Kamarullah sebagai	Pusat

		Director of Photography pada Film <i>Tjoet Nja' Dhien</i>	Pengembangan Perfilman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
--	--	---	---

#### Artikel Ilmiah dalam Prosiding dan Jurnal

No	Tahun	Judul	Nama Jurnal
1	2009	Bedog	Surya Seni, Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Vol 5, No.2, Yogyakarta, September 2009, ISSN 0216-4795
2	2011	Citra Perfeksionisme Wanita Pada Iklan Mustika Ratu Dalam Majalah Kartini	Capture, Jurnal Seni Media Rekam Vol 2 No. 2 Surakarta, 2011, ISSN 2086-308X
3	2016	Koherensi Antar Cerita dalam Penyutradaraan Drama Lepas <i>Sabtu Sore Bercerita</i>	Capture, Jurnal Seni Media Rekam Vol 7 No. 2 Juli 2016, ISSN Online: 2338-428x ISSN Cetak: 2086-308x
4	2016	A Visual Potential Map of Kota Lama Semarang As a City Film Based on Cultural Heritage Conservation Area	Book of Procidings, 5th International Conference In Urban Heritage and Sustainable Infrastructure Development 2016 University of 17 Agustus 1945 Semarang, ISBN-13:978-1537100500 ISBN-10: 1537100505
5	2017	Proses Kreatif Eddie Cahyono Dalam Penciptaan Film <i>Siti</i>	Capture, Jurnal Seni Media Rekam Vol. 8 No. 2 Juli 2017, ISSN Cetak: 2086-308X, ISSN Online: 2338-428X
6	2017	Pelatihan Pengembangan Media Publikasi untuk Promosi Desa Pada Kelompok Tani Gonoarum di Banjarnegara	Jurnal Abdi Seni Vol 8 No. 1 Juni 2017 ISSN 2087-1759
7	2018	Revitalisasi Mutu Produk Eksport melalui Pendampingan Inovasi Desain Produk dan HKI Patung Terrazzo di Bantul	Jurnal Dharma Bakti-LPPM IST AKPRIND Yogyakarta ISSN:2614-2929 Vol. 1 No.1, EdisiApril 2018

8	2018	Strategi Kreatif BW Purba Negara dalam Casting dan Directing Tokoh Mbah Sri pada Film Ziarah	Capture, Jurnal Seni Media Rekam Vol. 10 No. 1 Desember ISSN 2338-428X (Online) ISSN 2086-308X (Cetak)
9	2019	The Conservation of Cultural Heritage Areas of Film City in Kota Lama of Semarang	International Journal of Recent Technologi and Engineering (IJRTE) ISSN: 2277-3878, Volume-8, Issue-1C2, May 2019
10	2019	Human Manifestation and Tirta Amerta: Struggles to Find a Balanced Point	International Journal of Recent Technologi and Engineering (IJRTE) ISSN: 2277-3878, Volume-8, Issue-1C2, May 2019
11	2019	Contemporary Culture Transformastion Through Virtual Space: A Cyberculture Perspective	International Journal of Recent Technologi and Engineering (IJRTE) ISSN: 2277-3878, Volume-8, Issue-1C2, May 2019
12		Social media transformation in the public education: A critical review of social change	International Journal of Scientific and Technology Research Vol. 8, July 2019
13	2019	CREATIVE DIRECTION OF IKA MAHARDIKA IN THE PREPRODUCTION OF THE UNREMEMBERED DOCUMENTARY FILM	Capture, Jurnal Seni Media Rekam, Vol 11, No 1, 2019 ISSN 2338-428X (online) ISSN 2086-308X (Cetak)

### Membuat Rencana dan Karya Teknologi yang Dipatenkan pada Tingkat Nasional

No	Tahun	Judul		Nomor
1	2018	Mendapat HaKI Atas Karya Film Dokumenter “Cerita Kopi dari Gintung”	27 Agustus 2018	Surat Pencatatan Ciptaan Nomor 000119369

### Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul	Sumber Dana
1	2009	Pemateri Workshop “Film Indie” diselenggarakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Seni Budaya SMA se Kabupaten Purworejo	MGMP Seni Budaya Kab. Purworejo
2	2012	Juri dalam kegiatan Sayembara Pengadaan Penyedia Jasa Pembuatan	BAPPEDA Kabupaten Klaten

		Film “KI Ageng Pandanaran dan Perkembangan Kabupaten Klaten”	
3	2012	PPM dosen “Video Partisipatori penanganan korban bencana Gunung Merapi di Desa Lencoh, Boyolali, Jawa Tengah”	ISI Surakarta
4	2015	Pelatihan <i>Photo Story</i> Menggunakan <i>Handphone</i> di Sekolah Dasar Negeri 1 Pracimantoro	BOPTN
5	2016	Pelatihan Pengembangan Media Publikasi untuk Promosi Desa pada Kelompok Tani Kopi Gondo Arum di Banjarnegara	DIPA
6	2016	Pelatihan Videografi sebagai Sarana Pembelajaran Siswa Jurusan Multimedia SMK Veteran I Sukoharjo	DIPA
7	2018	IbPE: Patung Terrazzo dan Batu di Bantul Yogyakarta	DIKTI
8	2019	Tim Perumus SKKNI Bidang Perfilman pada Skema Okupasi Departemen Casting	Pusat Pengembangan Perfilman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.

Surakarta,  
18 Maret  
2024  
Anggota



Sri Wastiwi  
S., S.Sn.,  
M.Sn  
NIP.1975052  
52005012003

## Anggota 2

1. Nama Lengkap	Stephanus Andre Triadiputra, S.Sn., M.Sn.
2. Jabatan Fungsional	Penata Muda
3. Jabatan Struktural	-
4. NIP	197511112008121002
5. NIDN	0011117507
6. Tempat dan Tanggal lahir	Yogyakarta, 11 November 1975
7. Alamat Rumah	Perumahan Pamungkas No. A.87 Jl. Kaliurang Km.14 Yogyakarta 55584
8. No. Telepon/Faks/Hp	0274 895089 / 081239996389
9. Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
10. No. Telepon/Faks/Hp	0271 647658 / 0271 646175
11. Alamat Email	andretriadiputra@gmail.com
12. Lulusan yang telah dihasilkan	S-1 : 13
13. Mata Kuliah yang diampu	1. Riset Dokumenter 2. Produksi Dokumenter 3. Perancangan Kreatif 4. Penyutradaraan Non Drama 5. Sejarah Film Dunia dan Nusantara

### 1. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Bidang Ilmu	Televisi	Penciptaan Seni Videografi
Tahun Masuk-Lulus	1994-2003	2010-2015
Judul Skripsi/Thesis	“Bade Tan Reuda” Perancangan Karya Seni Video Dokumenter	Perancangan Karya Seni Video “Waktu Yang Dilipat, Waktu Yang Bergegas”
Nama Pembimbing	Drs. M. Suparwoto, M.Sn. Dyah Arum Retnowati, M.Sn.	Drs. M. Suparwoto, M.Sn.

### 2. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Posisi Penulis	Pemberi Dana
1	2016	Konsep Kreativitas Garin Nugroho dan Keterlibatannya dalam Perfilman di Indonesia	Peneliti Kedua	Kemenristekdikti

2	2016	Penciptaan Seni Video Kanal Tunggal Mengangkat Problematika Sungai Bengawan Solo Menggunakan Teknik Kolase Video	Peneliti Pertama	DIPA ISI Surakarta
3	2018	Proses Kreatif Steve Pillar Setiabudi dalam Produksi Film Dokumenter <i>Tarung</i>	Peneliti Pertama	DIPA ISI Surakarta
4	2019	Gambar Pitutur Punakawan Sebagai Inspirasi Penciptaan Video Kanal Tunggal	Peneliti Pertama	DIPA ISI Surakarta
5	2020	Penyusunan Buku Digital (E-Book) Direktori Pembuat Dokumenter Indonesia Anggota Asosiasi Dokumenteris Nusantara	Peneliti Pertama	DIPA ISI Surakarta
6	2021	Film Monolog <i>Ki Adjar</i> (Ki Hadjar Dewantara)	Sutradara	Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta
7	2022	Kajian Peta Jalan Pengembangan Program Perfilman Untuk Mewujudkan Kebijakan Desa Kreatif Perfilman di Desa Karang Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar	Peneliti Ketiga	DIPA ISI Surakarta
8	2022	Seri Potret Video: Model Pendokumentasian Sejarah Lokal Usaha Perfilman Di Kota Surakarta Pada Era 1970-2000	Peneliti Kedua	DIPA ISI Surakarta

### 3. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Khalayak Sasaran	Pemberi Dana	Lama Tatap Muka
1	2015	<i>Produksi Film Peri Mati Bu Mil</i> (Pendampingan Produksi Film Pengurangan Resiko Kematian Ibu Hamil di Kecamatan	Tenaga Kesehatan	DIPA ISI Surakarta	6 bulan
2	2016	Pelatihan Pengembangan Media Publikasi untuk Promosi Desa pada Kelompok Tani Kopi Gondo Arum di Kabupaten Banjarnegara	Kelompok Tani	DIPA ISI Surakarta	6 bulan
3	2017	Pendampingan Produksi dan Kampanye Film Pengurangan Resiko Bencana Tsunami di Desa Sidoharjo, Kabupaten	Kelompok Masyarakat	DIPA ISI Surakarta	6 bulan

4	2021	Pendampingan Produksi Media Promosi Audiovisual Pada Kelompok Tani Aliansi Petani Padi Organik Boyolali (Apolli) Kecamatan Sambu Kabupaten	Kelompok Tani	DIPA ISI Surakarta	6 bulan
5	2022	Pelatihan Riset Lokasi Pada Komunitas Film Karang Dalam Upaya Mendukung Desa Karang Sebagai Desa Wisata Perfilman	Komunitas Film	DIPA ISI Surakarta	6 bulan
6	2023	Pendampingan Produksi Film Dokumenter Kampanye Pemahaman Gejala Kanker dan Motivator Kesehatan Bagi Penyintas Kanker Kota Surakarta.	Komunitas Kesehatan	DIPA ISI Surakarta	6 bulan

#### 4. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1	2022	Gambar Pitutur Punakawan sebagai Inspirasi Penciptaan Video Kanal Tunggal	Vol 5/No 1/2022	Texture:Art and Culture Journal
2	2018	Pendampingan Produksi dan Kampanye Film Pengurangan Risiko Bencana Tsunami Di Desa Sidoharjo, Kabupaten Pacitan	Vol 9, No 1 (2018)	Abdi Seni
3	2018	Objectifikasi Diri Tubuh Dan Ego Diri Dalam Foto Konseptual	Vol 10/No 2/2018	Acintya:Jurnal Penelitian Seni Budaya

#### 5. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Produksi Dokumenter: Teori dan Praktik	2021	198	ISI Press

#### 6. Pengalman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1.	Bersama Kementerian Ketenagakerjaan merumuskan dan menghasilkan “Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Kategori Kesenian, Hiburan dan Rekreasi Golongan Pokok Aktivitas Hiburan, Kesenian dan Kreativitas Bidang Film Dokumenter”	2020	Nasional	

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan PKM Tematik Kelompok.

Surakarta, 20 Maret 2024

St. Andre Triadiputra, S.Sn., M.Sn  
NIP. 19751111 200812 1 002



**LAMPIRAM 8. Susunan Organisasi Tim PPM Tematik Kelompok**

No	Nama	NIP	Prodi	Peran	Jam/Minggu	Tugas
1	Titus Soepono Adji, SSn., M.A	197609152008121001	FTV	Ketua	8 jam/minggu	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mengkoordinir Pelaksanaan PPM</li><li>- Menjalin komunikasi dengan mentor dan peserta workshop serta pemerintah desa.</li><li>- Memfasilitasi penyusunan materi workshop.</li></ul>
2	Sri Wastiwi S., S.Sn., M.Sn	197505252005012003	FTV	Anggota	8 jam/minggu	<ul style="list-style-type: none"><li>- Menyusun pengelolaan keuangan program.</li><li>- Menyusun materi workshop sebagai modul.</li><li>- Menjadi Fasilitator kegiatan workshop</li></ul>
3	St. Andre Triadiputra S.Sn., M.A.	197511112008121002	FTV	Anggota	8 jam/minggu	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pembuatan Materi Publikasi kuratorial.</li><li>- Membantu proses mentoring Kuratorial.</li></ul>
4	Anggota Mahasiswa		FTV	Asisten Peneliti	4 jam per minggu	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pelaksana Pembuatan materi publikasi</li><li>- Pelaksana kegiatan workshop</li><li>- Pelaksana persiapan workshop</li></ul>

Lampiran 9.

**SURAT PERNYATAAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT KEMITRAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Titus Soepono Adji S.Sn., M.A.  
NIP/NIDN : 197609152008121001  
Pangkat/Golongan : Penata/ IIIc  
Jabatan Fungsional : Lektor

Dengan ini menyatakan bahwa PKM Kemitraan saya dengan judul: *Pendampingan Kuratorial dan Promosi Festival Film Desa Berbasis Masyarakat di Desa Perfilman Karang* yang diusulkan dalam hibah Penelitian / PKM untuk tahun anggaran 2024 bersifat *original* dan *belum pernah* dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan tidak kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Surakarta, 18 Maret 2024

Mengetahui  
Kepala Pusat Penelitian/PKM

(Eko Supendi S.Sn., M.Sn)  
NIP. 196304071991031002

Yang menyatakan,

  
FB943ALX012267704  
(Titus Soepono Adji S.Sn., M.A.)  
NIP197609152008121001



**PEMERINTAH KABUPATEN KARANGANYAR  
KECAMATAN KARANGPANDAN  
KEPALA DESA KARANG**

Alamat: Jl. Srandon-Puntukrejo, Karang/Karangpandan Telp. (0271) 6980169  
E-Mail: [pemdeskarang@gmail.com](mailto:pemdeskarang@gmail.com) Kode Pos: 57791

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN KERJASAMA**

Yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama Mitra : Dwi Purwoto
2. Jabatan : Kepala Desa
3. Instansi : Pemerintah Desa Karang
4. Alamat : Jl. Srandon-Puntukrejo Desa Karang, Kec Karangpandan,  
Kab Karanganyar

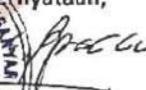
Dengan ini menyatakan bersedia untuk bekerjasama dengan pelaksana kegiatan Program Penelitian / Pengabdian Kepada Masyarakat

- Nama Peneliti / Pelaksana : Titus Soepono Adji S.Sn., M.A.  
Perguruan tinggi : ISI Surakarta  
Judul PKM : Pendampingan Kuratorial dan Promosi Festival Film  
Desa Berbasis Masyarakat di Desa Perfilman Karang  
Skim PKM : Kemitraan

Bersama ini pula kami menyatakan dengan sebenarnya bahwa di antara kedua belah pihak tidak terdapat ikatan kekeluargaan dan usaha dalam wujud apapun.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab tanpa ada unsur pemaksaan di dalam pembuatannya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Karanganyar, 15 Maret 2024

Dibuat pernyataan,  
  
  
Dwi Purwoto, M.A.P.



INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA



PERJANJIAN KERJASAMA  
ANTARA  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

DENGAN  
DESA KARANG  
KABUPATEN KARANGANYAR  
TENTANG  
KERJASAMA PENGEMBANGAN  
LABORATORIUM SOSIAL PERFILMAN  
RINTISAN DESA WISATA KARANG KABUPATEN KARANGANYAR

NOMOR:2060/ IT6.4 / KS / 2021

NOMOR : 400/2/2021

Pada hari ini Jumat tanggal Enam bulan Agustus tahun Dua Ribu Duapuluh Satu, kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. JOKO BUDIWIYANTO Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, berkedudukan di Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama **Prodi Film dan Televisi ISI Surakarta** yang selanjutnya dalam hal ini disebut PIHAK KESATU.
2. DWI PURWOTO Kepala Desa Karang, yang berkedudukan di Desa Karang, Kecamatan Karangpandan, Jl Srandon-Puntukrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57791, dalam hal ini bertindak untuk dan atas Desa Karang, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama dalam Perjanjian ini disebut PARA PIHAK.

Dengan ini PARA PIHAK mengemukakan terlebih dahulu hal-hal sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang - Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

2. Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa (lembaran Negara tahun 2014 no 7)

3. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2018 tentang Kerjasama Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 22 Tahun 2020 tentang Tara Cara Kerjasama Daerah Dengan Daerah Lain dan Kerjasama Daerah dengan Pihak Ketiga (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 37);

5. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;

6. Kesepakatan Bersama antara Pemerintah Kabupaten Karanganyar dan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Nomor: 415.4/51/MoU/XII/2020 dan Nomor: 18/ IT6.1/ KS/ 2020 tentang Pengembangan di Bidang Seni Budaya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, PARA. PIHAK sepakat dan setuju membuat Perjanjian Kerjasama mengenai penyelenggaraan Laboratorium Sosial Perfilman yang akan digunakan sebagai ruang praktika keilmuan bidang Perfilman sivitasi ISI Surakarta, yang bertempat di Desa Karang, Karangpandan, Karanganyar sebagai bagian pengembangan Rintisan Desa Wisata. Kegiatan-kegiatan perfilman yang dapat dilaksanakan di Desa Karang antara lain:

- a. Pembelajaran, yaitu kegiatan perkuliahan bagi mahasiswa.
- b. Workshop, yaitu kegiatan pelatihan bagi mahasiswa atau khalayak umum.
- c. Penelitian, yaitu kegiatan riset yang dilakukan dosen dan mahasiswa.
- d. Produksi, yaitu kegiatan pembuatan film berdasar hasil penelitian.
- e. Screening, yaitu kegiatan pemutaran film bagi masyarakat.
- f. Seminar, yaitu kegiatan pertemuan akademis yang membahas tematik perfilman.
- g. Festival, yaitu rangkaian beberapa kegiatan perfilman dalam suatu kurun waktu tertentu.
- h. Apresiasi, yaitu kegiatan pemutaran dan diskusi dalam satu paket kegiatan.
- i. Kegiatan lain yang relevan dengan perfilman.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat bersifat Non Profit maupun Profit, yang dilaksanakan oleh unit Inkubasi Bisnis Mahasiswa.

#### Pasal 1

##### MAKSUD DAN TUJUAN

(1) Maksud dari Perjanjian Kerjasama ini adalah penyelenggaraan kegiatan-kegiatan eksperimentasi keilmuan perfilman melalui kegiatan pembelajaran, penelitian, pengabdian masyarakat dan inkubasi kewirausahaan mahasiswa.

(2) Tujuan Perjanjian Kerjasama ini adalah terselenggaranya ruang keilmuan yang menyinergikan antara sivitas akademik dan masyarakat melalui wadah Laboratorium Sosial di Desa Karang, sehingga menciptakan (a) Ruang pendidikan yang berkualitas, inovatif, tidak mengekang dan fleksibel, serta mengayakan bagi peserta didik, (b) meningkatkan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi dan (c) memberi manfaat secara langsung pada kesejahteraan masyarakat Desa, dalam hal ini melalui program pengembangan Rintisan Desa Wisata.

## Pasal 2

### RUANG LINGKUP

Ruang lingkup Kerjasama dalam Perjanjian ini meliputi, penyelenggaraan kegiatan-kegiatan Laboratorium Sosial Perfilman di Desa Karang.

## Pasal 3

### OBJEK KERJASAMA

Yang menjadi obyek dalam Perjanjian Kerjasama ini adalah sivitas Prodi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Surakarta dan masyarakat Desa Karang dan Pemerintah Desa.

## Pasal 4

### HAK DAN KEWAJIBAN

(1) PIHAK KESATU berhak :

- a. Menyusun dan melaksanakan program kerja kegiatan Laboratorium Sosial Perfilman berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan inkubasi bisnis mahasiswa.
- b. Mempergunakan aset desa untuk melaksanakan program kegiatan Laboratorium Sosial Perfilman atas persetujuan PIHAK KEDUA.
- c. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan perfilman yang bersifat profit maupun non profit di lokasi PIHAK KEDUA.

(1) PIHAK KESATU berkewajiban :

- a. Bertanggungjawab atas penggunaan aset milik PIHAK KEDUA dalam pelaksanaan kegiatan Laboratorium Sosial Perfilman.
- b. Memberikan arahan untuk program kegiatan PIHAK KEDUA yang berkaitan dengan pengembangan perfilman pada Rintisan Desa Wisata.
- c. Mengajak peran serta masyarakat PIHAK KEDUA dalam pelaksanaan kegiatan Laboratorium Sosial Perfilman.

(4) PIHAK KEDUA berhak :

- a. Mengijinkan atau tidak mengijinkan atau mengijinkan dengan syarat program kerja yang diajukan oleh PIHAK KESATU, sesuai dengan peraturan atau pertimbangan yang memiliki dasar hukum.
- b. Mengajukan program kepada PIHAK KESATU terkait dengan pengembangan perfilman yang ada di Desa Karang.
- c. Mendapatkan manfaat dari kegiatan yang dilakukan PIHAK KESATU

(3)PIHAK KEDUA Kewajiban:

- a. Mendukung terlaksananya program Laboratorium Sosial Perfilman yang telah disetujui dan dilaksanakan PIHAK KESATU dalam bentuk penyediaan ijin kegiatan, fasilitas kegiatan dan partisipasi masyarakat.

Pasal 5

HAK EKONOMI

- (1) Akan halnya PIHAK KESATU menyelenggarakan kegiatan yang menghasilkan profil, maka PIHAK KEDUA berhak mendapatkan pembagian profit sesuai aset-aset yang dipergunakan dalam kegiatan tersebut.

Pasal 6

PEMBIAYAAN

- (1) Pembiayaan yang menjadi konsekuensi dari terselenggaranya kegiatan dalam kerjasama ini dibebankan oleh para pihak.
- (2) PARA PIHAK dapat bekerjasama untuk mengakses sumber pembiayaan lain untuk kegiatan yang didapatkan dari sumber-sumber yang sah secara perundang-undangan.

Pasal 7

MONITORING DAN PELAPORAN

- (1) PARA PIHAK secara berkala di akhir tahun kegiatan melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan yang telah berlangsung.
- (2) Hasil evaluasi menjadi rekomendasi penyusunan program kerja pada tahun berikutnya.

Pasal 8

KOORDINASI

Sistem koordinasi dalam pelaksanaan kerja sama pengembangan Laboratorium Sosial Perfilman akan dilakukan secara korespondensi oleh penanggung jawab masing-masing PIHAK.

1) Penanggung jawab PIHAK KESATU:

Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.

Nama : Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A  
Jabatan : Dosen Prodi Film dan Televisi  
E-mail : tusjik@isi-ska.acid  
No. Telepon : 081808692287

2) Penanggung jawab PIHAK KEDUA:

Pemerintah Desa Karang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar.

Nama : Dwi Purwoto SE.  
Jabatan : Kepala Desa  
E-mail : pemdeskarang@gmail.com  
No. Telepon : (0271) 6980169

## Pasal 8

### JANGKA WAKTU

Perjanjian Kerjasama ini berlaku dan mengikat kedua belah pihak sejak ditandatangani oleh PARA PIHAK. Perjanjian Kerjasama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun sejak ditandatangani oleh PARA PIHAK dengan ketentuan dapat diperpanjang kembali atas dasar kesepakatan bersama kedua belah pihak.

## Pasal 9

### FORCE MAJEURE

(1) Yang dimaksud dengan *force majeure* adalah suatu kejadian di luar kekuasaan PARA PIHAK yang mempengaruhi jalannya pekerjaan ini, baik langsung maupun tidak langsung yaitu antara lain disebabkan karena bencana alam, kebakaran, huru-hara, pemogokan umum dan lain-lain.

(2) Apabila terjadi *force majeure* maka PIHAK yang mengalami *force majeure* wajib menyampaikan laporan secara tertulis dalam waktu selambat-lambatnya 7 x24 jam harus dapat diterima PIHAK lainnya dan disahkan oleh yang berwenang.

(3) PIHAK yang mengalaminya *force majeure* tidak dibebankan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diatur dalam Perjanjian Kerjasama ini apabila hal tersebut diakibatkan oleh *force majeure*.

## Pasal 10

### PENYELESAIAN PERSELISIHAN

(1) Pada hakikatnya segala perselisihan yang timbul dalam batas berlakunya Perjanjian Kerjasama ini akan diselesaikan secara musyawarah dan mufakat antara PIHAK KESATU dan PIHAK KEDUA.

(2) Apabila cara sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tidak dapat menyelesaikan masalah, maim penyelesaian selanjutnya akan diserahkan pada panitia Arbitrage yang lazim dan berlaku.

(3) Apabila cara sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat(2) di atas tidak juga dapat menyelesaikan masalah, maka penyelesaian akhir akan diserahkan kepada keputusan pengadilan.

Pasal 11

KETENTUAN LAIN-LAIN

Hal-hal yang belum diatur dalam Perjanjian ini, akan diatur dan ditetapkan oleh PARA PIHAK atas dasar musyawarah yang selanjutnya dituangkan dalam addendum Perjanjian yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan Perjanjian ini.

Pasal 12

PENUTUP

PerjanjianKerjasama ini dibuat dan ditandatangani oleh PARA PIHAK dalam rangkap 2 (dua) bermaterai cukup, dan mempunyai kekuatan hukum yang sama untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



JOKO BUDIWIYANTO

PIHAK KEDUA



DWI PURWOTO

(3) Apabila cara sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat(2) di atas tidak juga dapat menyelesaikan masalah, maka penyelesaian akhir akan diserahkan kepada keputusan pengadilan.

Pasal 11

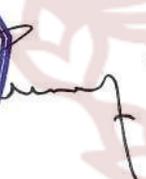
KETENTUAN LAIN-LAIN

Hal-hal yang belum diatur dalam Perjanjian ini, akan diatur dan ditetapkan oleh PARA PIHAK atas dasar musyawarah yang selanjutnya dituangkan dalam addendum Perjanjian yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan Perjanjian ini.

Pasal 12

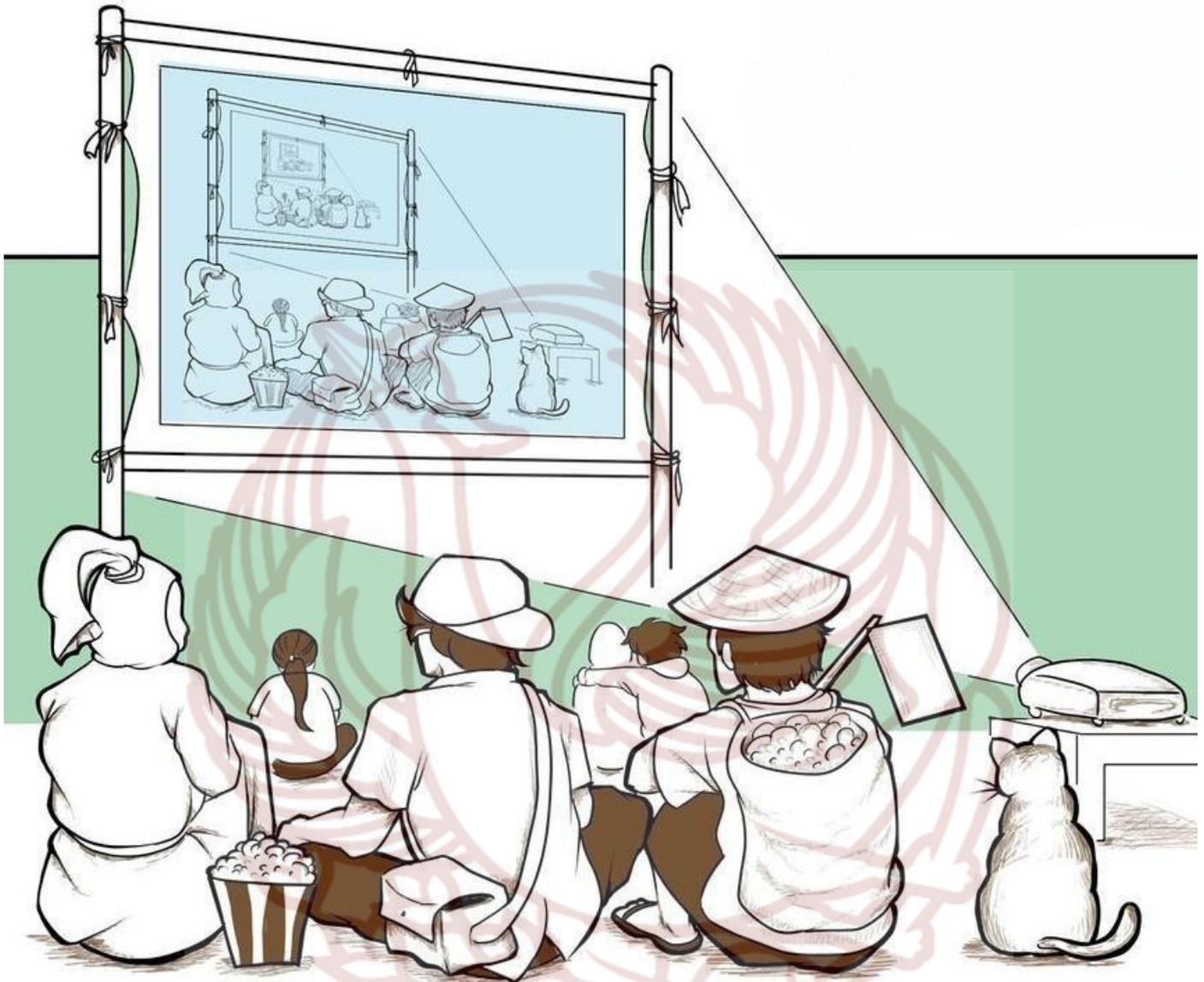
PENUTUP

PerjanjianKerjasama ini dibuat dan ditandatangani oleh PARA PIHAK dalam rangkap 2 (dua) bermaterai cukup, dan mempunyai kekuatan hukum yang sama untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

PIHAK KESATU  
  
JOKO BUDIWIYANTO

PIHAK KEDUA  
  
DWI PURWOTO





WATU  
GAMBIR  
PARK

# NGERANG

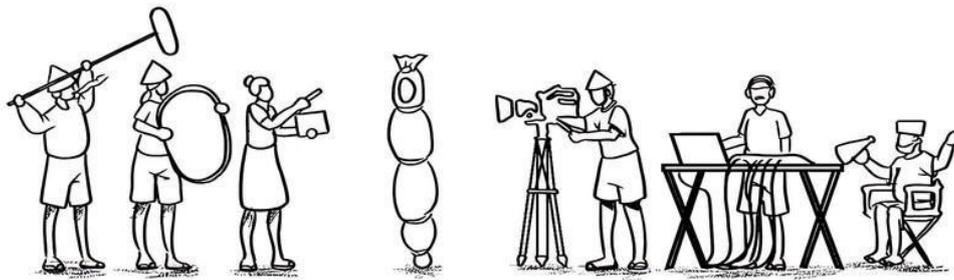
JOURNAL BOOK

Screening Film for Film Curatorial Simulation

24 - 25  
Juni 2024

More than just a film festival, it's a movement!

Supported by:



## KATA PENGANTAR

*Journal book* ini merupakan dokumentasi menyeluruh dari **Festival Ngarangka** yang diselenggarakan di Watu Gambir Park, Desa Karang Karanganyar, Jawa Tengah, pada tanggal 24 – 25 Juni 2024.

Ngarangka merupakan sebuah festival yang bertujuan untuk membangun kolaborasi & sinergitas antar komunitas kreatif dan tematik di daerah Karanganyar. Selain itu, Ngarangka juga berusaha mengembangkan potensi kreatif dan meningkatkan kualitas film desa, melalui penguatan Desa Karang sebagai desa wisata perfilman.

Ngarangka tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak, antara lain; Lembaga Sensor Film (LSF) Republik Indonesia, Disparpora Karanganyar, Bumdes Sinar Abadi, Desa Karang, Komunitas Film Karang (Kofika), MBKM ISI Surakarta, BSI Cabang Palur Karanganyar, Tumbuh Sinema Rakyat, lumbung Ilmu Pengetahuan serta dan berbagai komunitas kreatif dan Tematik di Kabupaten Karanganyar.

Ngarangka juga merupakan sesi pemutaran film hasil kurasi Tim Kuratorial Perfilman Desa Karang, yaitu Tim Kurasi yang dibina oleh ISI Surakarta melalui program **Pengabdian Kepada Masyarakat Tematik 2024: Pendampingan Kuratorial Perfilman Desa**, yang diharapkan dapat memajukan perfilman di perdesaan.

*Journal book* ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi yang bermanfaat dan inspirasi bagi semua pihak yang terlibat dalam Ngarangka, sekaligus menjadi pijakan dalam kelanjutan Ngarangka Fest di masa depan dan menjadi platform yang bermanfaat bagi komunitas kreatif dan tematik di Desa Karang dan sekitarnya.

Desa Karang untuk perfilman Indonesia maju!

Tim Penulis, Juli 2024

# DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Desa Karang	03
Pengantar Ngarangka Fest 2024	04
Watu Gambir Park sebagai Ruang Kreatif dan Tematik	05
Kolaborasi Kreatif & Tematik Komunitas	06
Program Ngarangka Fest 2024	07
Dukungan Tokoh	19
Kurator Film Desa	21

# Membangun Desa Kreatif dan Berdaya Melalui Kolaborasi dan Sinergi

Dwi Purwoto, SE., MAP.

---

Ngarangkafest 2024 adalah langkah awal bagaimana film bersama komunitas dapat menjadi alat yang ampuh untuk menggugah kesadaran masyarakat. Kegiatan ini menggandeng komunitas pemuda desa yang dengan sadar mengeksplorasi potensi diri dan lingkungan sekitar. Mereka belajar untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi komunitas merumuskan pesan yang ingin disampaikan, dan menuangkannya dalam sebuah diskusi kolaboratif lewat media perfilman.

Kolaborasi dan sinergi menjadi kunci keberhasilan dalam membangun Desa Karang menjadi desa kreatif dan berdaya melalui film. Lewat kerja sama antara komunitas, pemerintah, dan berbagai pihak terkait, setiap elemen desa memiliki potensi dalam menghasilkan karya-karya film yang berkualitas dan dapat terus dikembangkan. Selain itu, dengan dukungan teknologi yang semakin mudah diakses, masyarakat desa dapat dengan bebas mengeksplorasi kreativitas mereka dan menghasilkan karya-karya yang inspiratif.



Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kolaborasi berbagai pihak. Akses terhadap peralatan, pelatihan, dan jaringan distribusi yang lebih luas perlu ditingkatkan. Dukungan kebijakan pemerintah juga sangat penting untuk mendorong tumbuhnya industri kreatif di desa. Dengan sinergi ini, film dapat menjadi alat yang ampuh untuk memberdayakan masyarakat. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat untuk mendorong desa dalam mencapai kesejahteraan.

# Ngarangka Fest 2024

## Forum Komunitas Kreatif dan Tematik Karanganyar

Ngarangka Fest 2024 merupakan platform ideal bagi komunitas kreatif dan tematik di Karanganyar untuk saling terhubung, berkolaborasi, dan me-ngembangkan potensi.

Festival ini membuka kesempatan bagi komunitas kreatif dan tematik luas untuk mengenal dan berkolaborasi serta bersentuhan dengan menikmati kerja-kerja kreatif dari komunitas-komunitas di Karanganyar serta menjadi ajang promosi ruang kreatif Watu Gambir Park, Desa Karang.

NgarangkaFest memiliki lima agenda utama, yaitu; Lokakarya Videografi Sinergi Komunitas, Training for Trainers Sahabat Sensor Desa, Film Ramah Desa-Desa Ramah Film, Workshop Kuratorial Film Desa, Screening Film, Bazardan Talkshow.

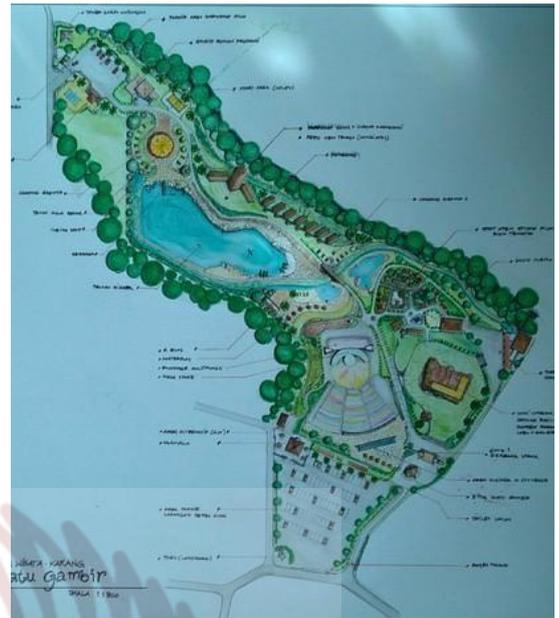
Kegiatan ini diselenggarakan di Watu Gambir Park Desa Karang yang sedang dikembangkan sebagai Ruang Hub Kreatif bagi Komunitas Kreatif dan Tematik di Karanganyar dan sekitarnya, dan diharapkan dari ruang ini muncul kerja-kerja kolaboratif yang turut memajukan perfilman desa.



# Watu Gambir Park sebagai Ruang Kreatif dan Tematik

**Watu Gambir Park** terletak di Desa Karang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, menjelma menjadi ruang kreatif dan tematik yang penuh dengan potensi.

Kawasan Watu Gambir Park terletak di sekitar destinasi - destinasi wisata di Karanganyar yang sangat strategis. Misalnya, terletak 5 km dari kawasan Tawangmangu, hanya 7 Km dari kawasan Kemuning yang memiliki kebun teh dan kompleks restoran tematik, 4 km dari Candi Sukuh dan Tahura, 9 km dari Candi Cetho dan Bukit Paralayang, 1 km dari Air Terjun Jumog dan Telaga Madirda. Sehingga membuat kawasan ini memiliki potensi pengembangan yang besar sebagai ruang kreatif.



Pemerintah Desa Karang sedang mengembangkan kawasan Watu Gambir Park, sebagai lokasi wisata kreatif dan tematik perfilman.

Area wisata ini dibangun oleh pemerintah Desa Karang dengan skema padat karya yang melibatkan warga desa.

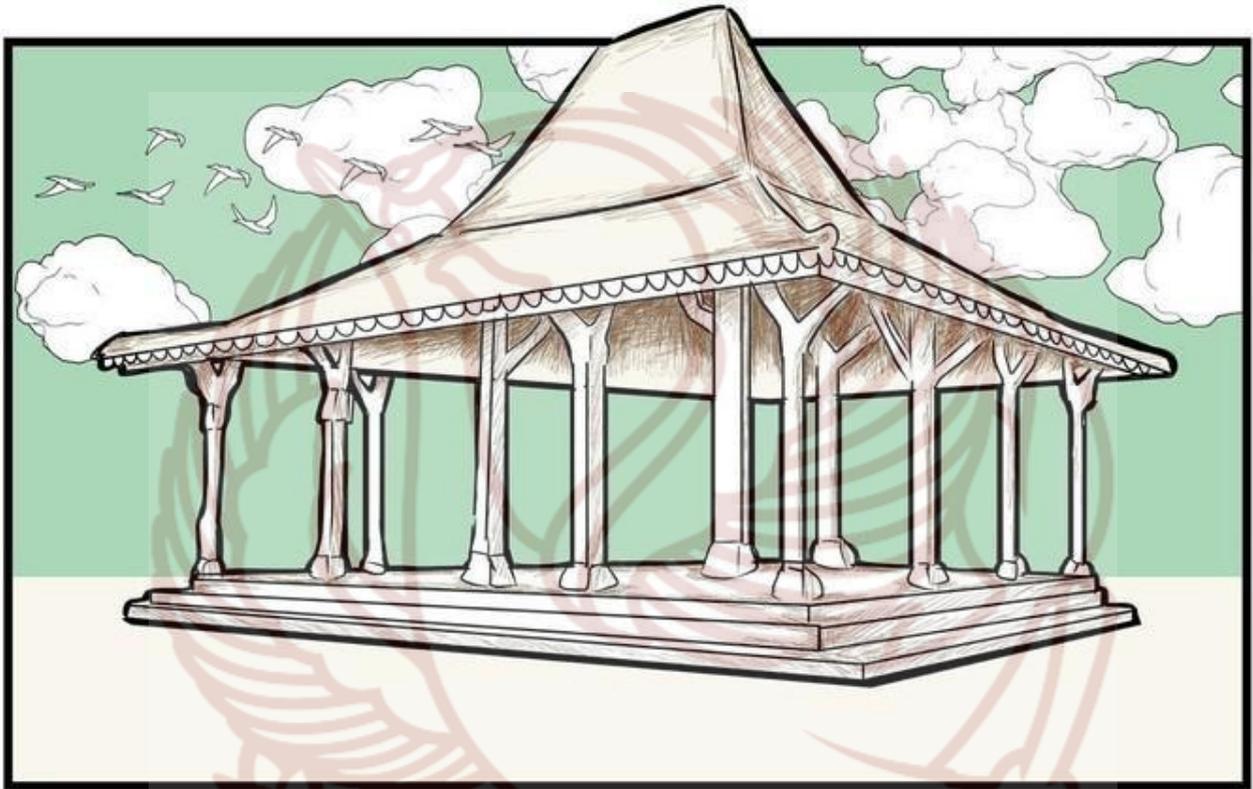
Watu Gambir Park telah dilengkapi dengan fasilitas camping ground, home stay, kolam renang, saluran river tubing dan *amplitheater* berkapasitas 1500 penonton.

## Pusat Perfilman Baru di Jawa Tengah

Kawasan Watu Gambir Park akan didirikan pusat pelatihan kreatif serta studio audio visual untuk mendukung kegiatan perfilman. Fasilitas Perfilman yang tersedia dan dapat dikembangkan untuk beberapa jenis *event* antara lain:

1. Festival film tematik.
2. *Workshop* film tematik & *coworking space/creative hub*.
3. Pertemuan perfilman (*meeting, conference, launching, dll*).
4. *Screening* film (*outdoor* dan *indoor*).
5. Lokasi produksi film

# Kolaborasi Kreatif & Tematik Komunitas



**Apresiasi setinggi-tingginya untuk setiap peserta kegiatan  
Ngarangka Fest 2024;**

Komunitas Jaga Lawu | Seniman Karanganyar | Putra-Putri Lawu | Lembaga Pengembangan Teknologi Perdesaan | Komunitas Jeep Wisata Kemuning | Komunitas Dokumentasi Wisata Kemuning | Mini Zoo Kemuning | Batik Gerdu | Batik Girilayu | Rumah Kreatif Karanganyar  
| Badan Promosi Pariwisata Karanganya | Forum Toko Oleh-oleh Karanganyar | Asosiasi Fotografer Karanganyar | Komunitas Video Shoting Karanganyar | Relawan Karang | Solo Documentary | Caniva Studio | Komunitas Kopi Karanganyar | Pokdarwis Sekipan | Karang Taruna Dusun Desa Karang | Insan Kreatif Karanganyar | Lembaga Pengembangan Teknologi Perdesaan | MGMP Seni & Budaya Karanganyar

# Rangkuman Program Ngarangka

Sebagai upaya mengembangkan aktifitas perfilman secara lebih luas tidaklah cukup dilakukan oleh komunitas perfilman di Desa Karang saja, namun perlu kolaborasi dengan berbagai komunitas kreatif serta komunitas tematik di kawasan Karanganyar dan sekitarnya.

Untuk itu, Ngarangka berusaha dimaksimalkan fungsinya dengan mendorong kolaborasi kreatif diantara komunitas dan difasilitasi melalui kegiatan perfilman. Sebagai luaran akhir dari program ini adalah kegiatan forum komunitas dan simulasi festival film desa. Berikut adalah rangkuman kegiatan dari Ngarangka 2024;

## Forum Komunitas 1

Waktu kegiatan : 16 Mei 2024

Tujuan Kegiatan

1. Mempertemukan komunitas kreatif dan komunitas tematik di Karanganyar, serta membangun kolaborasi melalui media awal perfilman komunitas.
2. Memperkenalkan Watu Gambir Park sebagai *meltingpot* di antara komunitas kreatif dan komunitas tematik di Karanganyar dan Solo Raya.
3. Menyelenggarakan festival film desa sebagai prototipe integrasi kreatif komunitas sebagai katalisator dan inisiasi kolaborasi.

Bentuk kegiatan berupa forum komunitas kreatif dan komunitas tematik yang terdiri dari;

1. Sharing Session
2. Bazar
3. *Music & performance*
4. *Film Screening*
5. *Camping & Deep Colabs Talk*
6. Pelatihan Produksi Film Mikro

Hasil dari Forkom 1 berupa;

1. Pelatihan Kuratorial Desa
2. Temu komunitas kreatif
3. *Sharing session*
4. Inisiasi pelatihan film kepada pelajar SD



## Workshop Produksi Film

Waktu kegiatan : 30 - 31 Mei 2024

Tujuan Kegiatan

1. Setelah mengikuti workshop, anak SD diharapkan dapat memahami konsep dasar produksi film, seperti ide cerita, naskah, pengambilan gambar, dan editing.
2. Mampu membuat film pendek sederhana dengan menggunakan kamera smartphone atau kamera digital.
3. Meningkatkan kreatifitas dan minat anak SD dalam bidang film melalui pengembangan kemampuan komunikasi dan kerjasama tim.

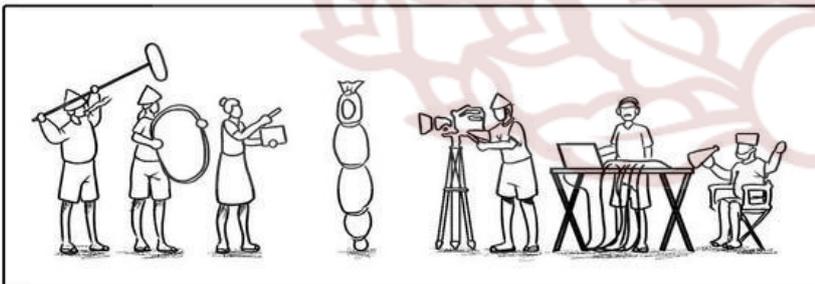
Bentuk kegiatan berupa;

1. Materi pengenalan film dasar
2. Pelatihan produksi film

Hasil dari workshop ini berupa, peserta pelajar SD mampu memproduksi film pendek yang bermuatan potensi desa.

# “NGULIK SINEMA”

Balai Pertemuan Dusun Brojol, Desa Karang,  
Kecamatan Karangpandan, Karanganyar



# WORKSHOP Perfilman.

Mei 2024  
30 → 31  
18.00 WIB



# SINERGI AKSI KOMUNITAS

Dandang Gulo Cafe & Swimming Pool, Desa Karang,  
Kecamatan Karangpandan, Karanganyar



## FORUM Komunitas#2

14 Juni  
2024  
19:30 - 22.00

Waktu kegiatan : 14 Juni 2024

Tujuan Kegiatan

- Mempertemukan komunitas kreatif dan tematik di Karanganyar untuk menjalin komunikasi, saling mengenal, dan membuka peluang kolaborasi.
- Memfasilitasi terjalinnya kerjasama antar komunitas dalam proyek-proyek kreatif bertemakan film, baik dalam aspek produksi, distribusi, maupun pengembangan ide.

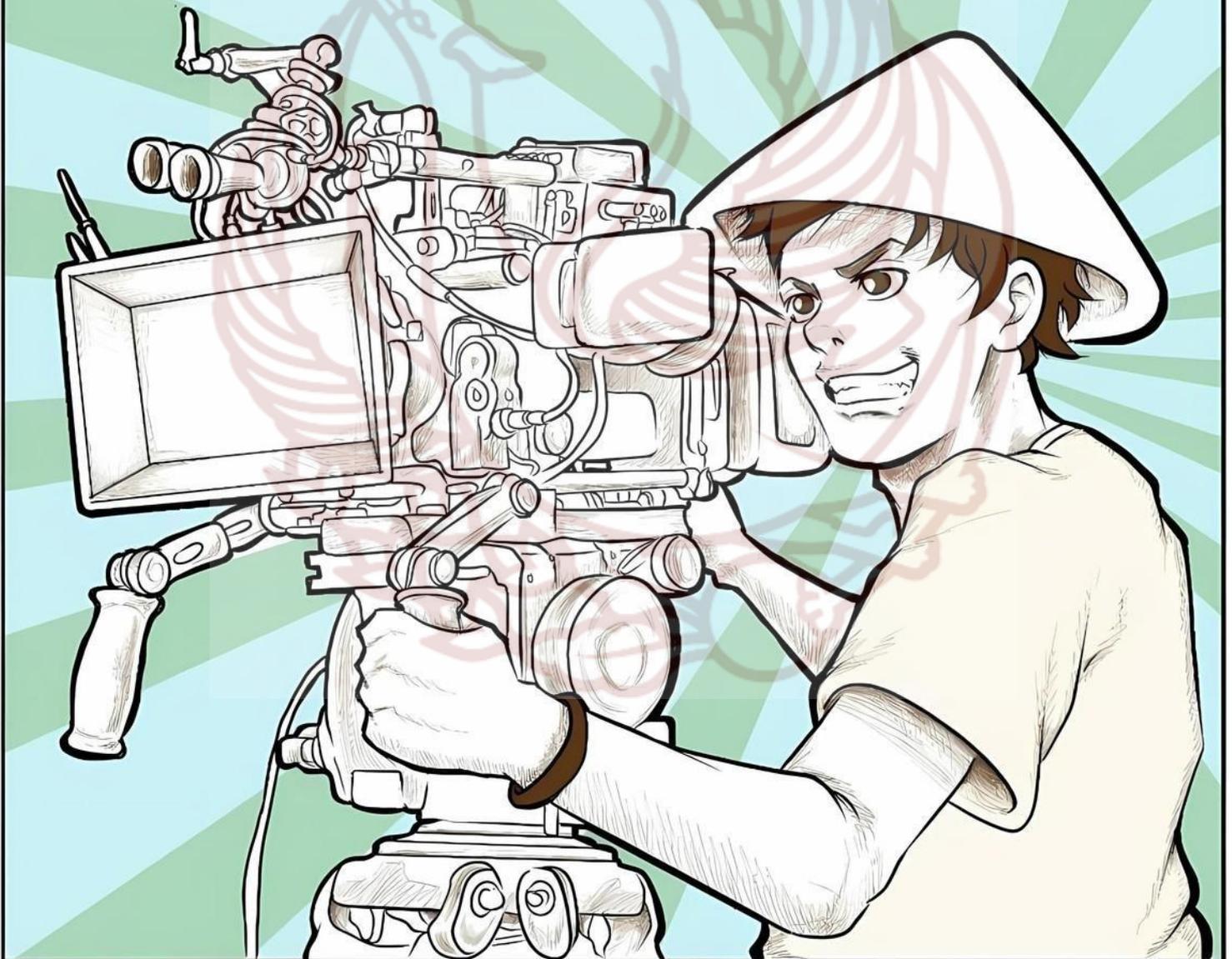
Bentuk kegiatan berupa *sharing* forum bersama komunitas kreatif mengenai potensi kolaborasi tematik perfilman.

Hasil dari Forkom ke-2 adalah terjalinnya inisiatif kolaborasi antar komunitas dengan bertukar ide dan pengembangan kegiatan kreatif.



# Puncak Acara

## *Ngarangka Fest* MAIN EVENT!



24-25 JUNI 2024

Watu Gambir Park, Karang  
Karangpandan, Karanganyar

Bazar Komunitas  
Pemutaran film, Talk Show  
Creative Sharing, games dll

## Lokakarya Videografi Sinergi Komunitas



**Pemateri**  
Prajanata Bagiananda (Kiri)  
Noor Aini P. (Kanan)



*Foto Bersama*

Lokakarya ini berkolaborasi dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Disparpora Karanganyar.

Terlaksana pada tanggal 24 Juni 2024, pk 09.00-11.00 WIB dan bertempat di Joglo Watu Gambir Park. Peserta berasal dari komunitas kreatif & tematik Karanganyar dan Solo Raya.

Acara utama dari lokakarya ini adalah; pengenalan materi videografi dan pembentukan sinergi antar komunitas melalui film.

Pemateri berasal dari;

1. **Prajanata Bagiananda**, Dosen ISI Surakarta pemenang lomba video pariwisata Karanganyar 2022.
2. **Noor Aini Prasetyawati**, Praktisi komunitas Lumbung Ilmu Pengetahuan.



**Sharing antar Komunitas:  
Potensi pengembangan lewat perfilman**



**Peserta pelatihan**

## Pelatihan Kuratorial Desa Perfilman

### Tujuan Kegiatan

- ♦ Memperkuat literasi perfilman di kalangan masyarakat desa.
- ♦ Meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam mengkurasi film yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai lokal.
- ♦ Membangun desa ramah film yang mendukung perkembangan perfilman yang positif dan sehat.

Bentuk kegiatan berupa pemaparan materi tentang sensor film dan kuratorial film yang dilanjutkan dengan praktek kuratorial film. Fasilitator oleh Titus Soepono Adji, selaku dosen ISI Surakarta bersama Dirmawan Hatta sebagai mentor pelatihan, selaku praktisi film dari Tumbuh Sinema Rakyat.

Hasil dari pelatihan kuratorial desa adalah, para kurator memilih materi film yang sesuai untuk ditayangkan dalam rangkaian Ngarangka Fest 2024, dan kedepannya dalam kegiatan-kegiatan perfilman berikutnya.

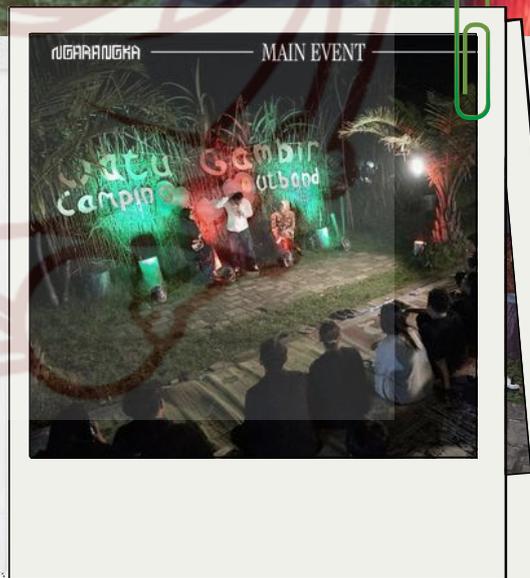


# CREATIVETALK

*Bersama*

# ERIC ESTRADA

Memperkuat  
perfilman  
Indonesia  
melalui  
sinergitas antar  
komunitas.



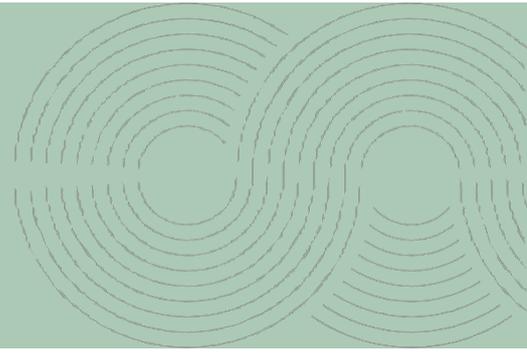
***"Saatnya wong Solo muncul juga dengan karya film yang menginspirasi In!"***

***Erick Estrada, 2024***

# CREATIVE TALK

*Bersama*

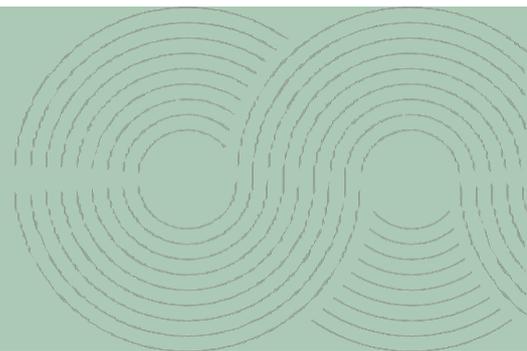
## Batik Gerdu dan BSI



Membangun ruang kreativitas melalui kesadaran literasi keuangan.



# SCREENING FILM



*Pembukaan Ngarangka Fest, sekaligus kegiatan Film Screening Ngarangka Fest oleh Bp Rommy Fibri Hardianto dari LSF RI, dan Bp. Hari Purnomo dari Disparpora Karanganyar.*

# Daftar Film yang Diputar

## Catatan Program by Timothy Romano L.G.

Belum lama ini, aku melihat suatu kedipan di antara pelukan gelap malam. Seketika aku teringat suatu waktu di mana aku tidak takut untuk mengotori tanganku. Di mana air sungai bening dan panas siang masih mengampuni. Saat udara tulus memberi nafas pada masa-masa hijau yang telah berlalu. Aku sudah lama tidak melihat kunang-kunang, dan serangga mungil itu hanya bisa menjadi simbol dari waktu yang sudah lama tiada. Seiring waktu menghembus melaluimu, apa yang teringat jelas pun menjadi buram; kini yang tersisa hanyalah lamunan. Ketiga film dalam program ini melantunkan keinginan untuk kembali pada malam-malam itu—di mana halaman rumah kita disinari kunang-kunang yang menari.



### Sinopsis :

Krisna (12) sedang bermain miniatur hewan di teras rumahnya. Perlahan-lahan, mainan tersebut menghilang. Krisna yang melihat penjual cupang keliling akhirnya membeli cupang. Sama seperti mainan hewanya, cupang tersebut perlahan menghilang. Lama-kelamaan, berbagai makhluk hidup di sekitar Krisna ikut berangsur-angsur menghilang pula.



### Sinopsis :

Seluruh unsur di alam semesta ini tak ada yang tak bertuan. Begitu pula sampah. Bagi sosok Guh S Mana, limbah ataupun sampah yang dihasilkan oleh setiap individu itu menjadi tanggung jawab masing-masing. Dari situlah sosok seniman, Guh S Mana, tergerak untuk membuat bermacam-macam karya berharga melalui limbah atau sampah plastik yang dikonsumsi pribadinya.



### Sinopsis :

Anahita dipeluk kecemasan, doanya tak kunjung sampai. Apakah mungkin jalan yang ia ambil salah? Lantas, apa yang akan dilakukan Anahita setelah doanya terkabul?

# Daftar Film yang Diputar

## Catatan Program by Adam Winter Sardlee

Hubungan antar manusia bagaikan benang tak kasat mata yang merajut rasa saling membutuhkan, mengisi, dan menguatkan, menjadikannya esensi kehidupan manusia. Lebih dari sekadar interaksi sosial, hubungan ini membuka pintu gerbang menuju kebahagiaan, dukungan emosional, dan motivasi, serta menjadi wadah untuk bertumbuh dan berkembang bersama. Melalui refleksi dari orang lain, kita belajar memahami diri sendiri, membangun rasa empati dan kasih sayang, serta menemukan makna dan tujuan hidup.



### Sinopsis :

Hadi (68) bersiap bertamasya dengan anak-anaknya, Bayu (40), Wulan (39), dan cucunya Nino (14). Di perjalanan, Hadi terlihat senang hingga mereka tiba di sebuah tempat. Tanpa penjelasan, Bayu menaruh barang-barang Hadi ke panti jompo. Hadi marah dan mengejar Bayu. Di halaman panti, Bayu mengungkapkan perasaannya tentang perlakuan Hadi di masa lalu. Hadi hanya bisa berdiri diam saat melihat mobil Bayu pergi.

#PengaruhKahin #Rajun-er #Eyerlilan

#PengaruhKahin #Rajun-er #Eyerlilan



### Sinopsis :

Beni sedang ngedate dengan kekasihnya yang bernama Rita di sebuah kebun tebu. Kebun tersebut memiliki sebuah mitos yang mengatakan, jika ada sepasang kekasih yang berpacaran di kebun ini, maka salah satu dari mereka akan menghilang. Rita tiba-tiba menghilang secara misterius sehingga Beni panik dan harus mencari Rita.

#PengaruhKahin #Rajun-er #Eyerlilan



### Sinopsis :

Rayhan (25) pulang ke desanya setelah sekian lama merantau. Ia terkejut dengan desanya yang ramai dan terdapat berbagai macam acara. Desanya sekarang sedang proses menjadi desa wisata. Rayhan mempunyai keinginan untuk ikut menghidupi desa bersama teman lamanya Basuki (24), Dhani (25), dan Edi (23). Mereka berempat mewujudkan impian desanya dengan cara membangun salah satu objek wisata. Namun Rayhan dilema dengan keputusannya yang akan melanjutkan pekerjaan di kota atau menetap desa.

#PengaruhKahin #Rajun-er #Eyerlilan

# Daftar Film yang Diputar

## Catatan Program by Timothy Romanno L.G.

Dari drama rutinitas sekolah ke thriller pembunuhan hingga horor supernatural—para filmmaker dengan acuh tak acuh menuangkan isi kepala mereka ke dalam layar. Hasilnya adalah bentuk karya film yang mentah, berani, dan eksperimental. Tentu saja para filmmaker yang dimaksud adalah anak-anak. Program ini menayangkan hasil karya workshop film di SD Negeri 01 Karang yang mereka garap beramai-ramai. Pada akhirnya, film-film ini merefleksikan betapa liarnya (dan naifnya) imajinasi anak-anak.

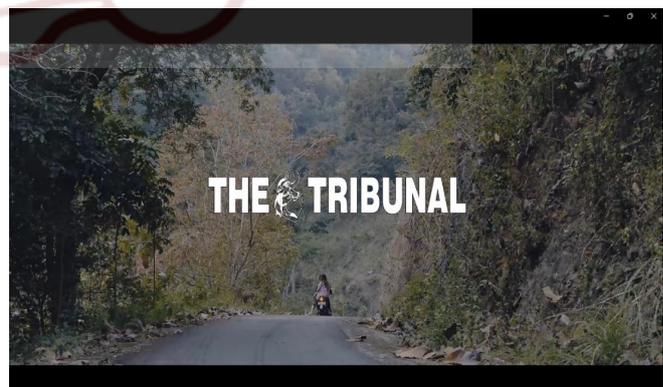


**Catatan Kuratorial**  
Tim Kuratorial Desa Karang

Film *Jimaik Ijah* menggambarkan dinamika sebuah keluarga di Ranah Minang dalam mempertahankan rumah pusaka yang mulai rusak. Kisah ini menyoroti musyawarah anak-anak lelaki yang lama merantau memutuskan masa depan rumah tersebut, termasuk ide menjual tanah, menggadainya, atau mencari pendanaan. Di tengah pertentangan antar saudara, peran anak perempuan tertua sebagai pemegang tanggung jawab keluarga menjadi sorotan, sesuai tradisi Minang. Restu dari orang tua akhirnya menjadi kunci penyelesaian konflik, menunjukkan pentingnya keberkahan dalam pengambilan keputusan.

Film ini juga menggambarkan relevansi budaya dalam konteks modern, khususnya bagi masyarakat perantau yang kerap dihadapkan pada dilema menjaga akar tradisi atau menyesuaikan diri dengan realitas ekonomi. Dalam konteks Desa Karang, isu ini cukup relevan, karena saat ini banyak anak muda desa Karang pergi merantau, dan nanti kita dapat melihat atas perubahan apa yang ada di desa, bagaimana rasa memiliki mereka atas desanya.

Disutradarai oleh Dirmawan Hatta, *Jimaik Ijah* adalah film berdurasi 12 menit yang dibuat dengan proses produksi mendalam selama satu bulan. Film ini berhasil mengangkat nilai-nilai lokal Minang yang universal, relevan dengan kehidupan bermasyarakat, serta mengajarkan pentingnya menjaga tradisi dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan pendekatan visual dan naratif yang kuat, film ini memberikan wawasan berharga tentang hubungan keluarga, budaya, dan masyarakat.



## TOT Sahabat Sensor Desa, Film Ramah Desa-Desa Ramah Film



*Training of Trainers* Sahabat Sensor Desa merupakan program kolaborasi dengan Lembaga Sensor Film (LSF) Republik Indonesia.

Kegiatan ini terlaksana pada tanggal 25 Juni 2024, pk 09.00–13.00 WIB dan bertempat di JogloWatu Gambir Park. Program Desa Sensor Mandiri hadir sebagai bentuk penguatan perilaku masyarakat dalam memilah dan memilih tontonan, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang mampu melakukan *self-censorship*.

Sebagai pemateri kunci. Ketua LSF RI. Bapak **Rommy Fibri Herdianto** yang memberi pengantar saat pembukaan kegiatan. Hadir sebagai pemateri;

**Dr. Nasrullah, M.A.**, Ketua Komisi I LSF RI.

**Dirmawan Hatta**, Praktisi sutradara, produser, dan penulis film.

**Annisa Hertami**, Aktris dan penulis.

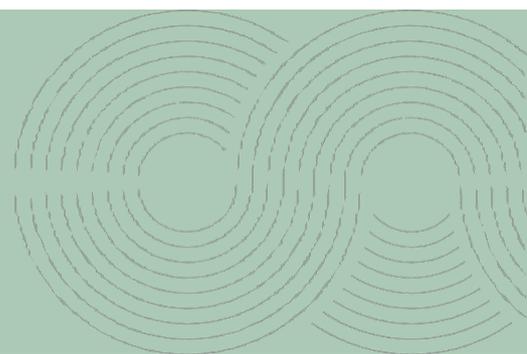
**Sugino, S.Pd.**, Koordinator Sahabat Sensor Mandiri Desa Karanganyar selaku moderator.

Turut hadir juga memberikan sambutan;

**Mukayat Al Amin, M.Sosio**, Sekretaris Komisi III LSF RI.

**Dwi Purwoto**, Kepala Desa Karanganyar.

# BAZAR KOMUNITAS



Pameran seni oleh:  
*Noniek Putri Pariska*



Pengolahan sabun alam  
*Lumbung Ilmu Pengetahuan*



UMKM  
*Batik Gerdu*



Mini Zoo  
*Kemuning*

# Testimoni insan Perfilman & pendidikan



## **Rommy Fibri Hardiyanto - Ketua LSF RI**

*Pembuatan film di desa bukan hanya menciptakan karya seni, tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakat, menyuarakan isu-isu penting, dan menjaga lingkungan.*



## **Dirmawan Hatta - Sutradara, produser, dan penulis film**

*Kolaborasi antar komunitas dan semua sangat penting dalam memastikan pesan-pesan yang disampaikan dalam film dapat sampai kepada masyarakat. Dengan bersikap kritis sebagai produser dan konsumen, kita dapat membantu mengubah paradigma dan menyebarkan pesan-pesan positif melalui film.*



## **Erick Estrada - Aktor, Pembawa Acara, pegiat UMKM.**

*Dalam acara ini telah berkumpul orang-orang yang tulus, komunitas yang tulus untuk memajukan ekosistem kreatif di Solo Raya. Saat orang tulus bekerja, artinya saatnya Solo dapat muncul di permukaan, terutama dalam dunia perfilman. Selamat untuk masyarakat Karanganyar.*

# Testimoni insan perfilman & Pendidikan

---



## **Titus Soepono Adji - Dosen Film ISI Surakarta**

*Untuk berhasil mengembangkan festival film di desa, diperlukan kerjasama antara berbagai pihak, kreativitas dalam mencari pendanaan, fokus pada kualitas dan nilai sosial film, serta upaya untuk melibatkan masyarakat secara efektif.*



## **Annisa Hertami - Pemain dan penulis film**

*Sangat penting untuk membangun kesadaran dan literasi film di masyarakat desa. Dengan membangun kredibilitas, eksistensi, dan menjaga keberlanjutan festival, diharapkan festival film di desa dapat menjadi sarana yang bermanfaat bagi masyarakat dan industri perfilman secara keseluruhan.*



## **Noor Aini Prasetyawati - Fasilitator Film Komunitas**

*Upaya untuk mengembangkan kegiatan perfilman di Desa Karang perlu didasarkan pada kesadaran, literasi, dan kolaborasi yang melibatkan berbagai elemen seperti mahasiswa, masyarakat desa, dan ahli desa, serta memperhatikan nilai-nilai lokal dan sensitivitas terhadap konten film.*

# KURATOR FILM



**Sugino S.Pd**

60 tahun, laki-laki, penggiat seni budaya (karawitan dan dagelan), pensiunan guru SMP.



**Sutarto**

53 tahun, laki-laki, petani, Ketua BPD, tokoh seni budaya.



**Eni Suhartini,**

60 Tahun, Perempuan, Guru, Pendidik dan pegiat PKK Desa



**Sri Hartanto,**

42 Tahun, Laki-laki, Staff Desa, Pegiat Kepemudaan.



**Sigit Yogatama**

25 tahun, Laki-laki, Mahasiswa Sejarah Islam, anggota KOFIKA



**Vera Fitri K**

22 tahun, Perempuan, Guru, Anggota KOFIKA

## **CATATAN UMUM TIM KURATORIAL DESA KARANG:**

Perfilman desa perlu berangkat dari kedirian masyarakat desa dalam perspektif kekinian. Karenanya masyarakat desa seyogyanya mampu membuat film-filmnya sendiri. Sekira ada film yang bercerita tentang desa, masyarakat desa harus mampu melihatnya secara kritis, sehingga dapat berkontribusi pada insan perfilman dalam memandang masyarakat desa yang kekinian yang berbeda dari desa sebagai romantika masa lalu. Keberadaan Kegiatan Perfilman Desa memberi stand point atas pernyataan diri masyarakat desa yang terpotret dalam film-film Indonesia.

# Terima kasih untuk para pihak yang mendukung kegiatan Ngarangka Fest 2024

*Supported by:*



LEMBAGA SENSOR FILM  
REPUBLIK INDONESIA



INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA



Disparpora  
Kabupaten Karanganyar



KOMUNITAS  
FILM  
KARANG



tumbuh  
sinema rakyat



Lumbu  
Ilmu peNGetahuan

BSI  
BANK SYARIAH  
INDONESIA

VISTA DIGITAL  
Pusat Kamera Profesional



# NGGARAH NGERAH

*Tim Penulis: Oka Sugawa, Titus Soepono Adji M.A.  
Foto dan grafis: Tim MBKM ISI Surakarta  
Editor: Noor Aini P  
ISI Surakarta @ 2024*

- ❖ Titus Soepono Adji
- ❖ Sri Wastiwi Setiawati
- ❖ Andre Triadiputra



**Paparan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Pendampingan/ Pelatihan  
Kuratorial Perfilman Desa Berbasis Masyarakat  
KARANGANYAR, MEI- SEPTEMBER 2024**



# ➤ LATAR BELAKANG



- Desa Karang telah menjadi desa perfilman sejak 2021. Hingga saat ini terdapat berbagai kegiatan perfilman dilakukan baik pelatihan pembuatan film, produksi film, pemutaran film, diskusi film dan sebagainya. Desa ini pernah menyelenggarakan Festival Film Karang namun tidak berlanjut dikarenakan keterbatasan kemampuan manajemen festival film.
- Festival yang berangkat dari sudut pandang masyarakat desa akan memiliki orisinalitas, khas dan memiliki peluang menjadi atraksi wisata minat khusus, yang dapat memberi kontribusi ekonomi yang baik bagi masyarakat desa dan mendukung keberlanjutan.

## ➤ PERMASALAHAN

- Desa Karang saat ini belum memiliki festival film yang berkelanjutan. Salah satu persyaratan keberlanjutan festival adalah terdapatnya pengkurasi festival, baik secara tematik festival maupun pemilihan materi festival. Untuk itu diperlukan suatu pelatihan bagi masyarakat desa agar dapat mengkurasi festival agar festival tersebut dapat berangkat dari keinginan, kebutuhan serta mengangkat potensi yang ada di dalam masyarakat desa.



## ➤ Tinjauan

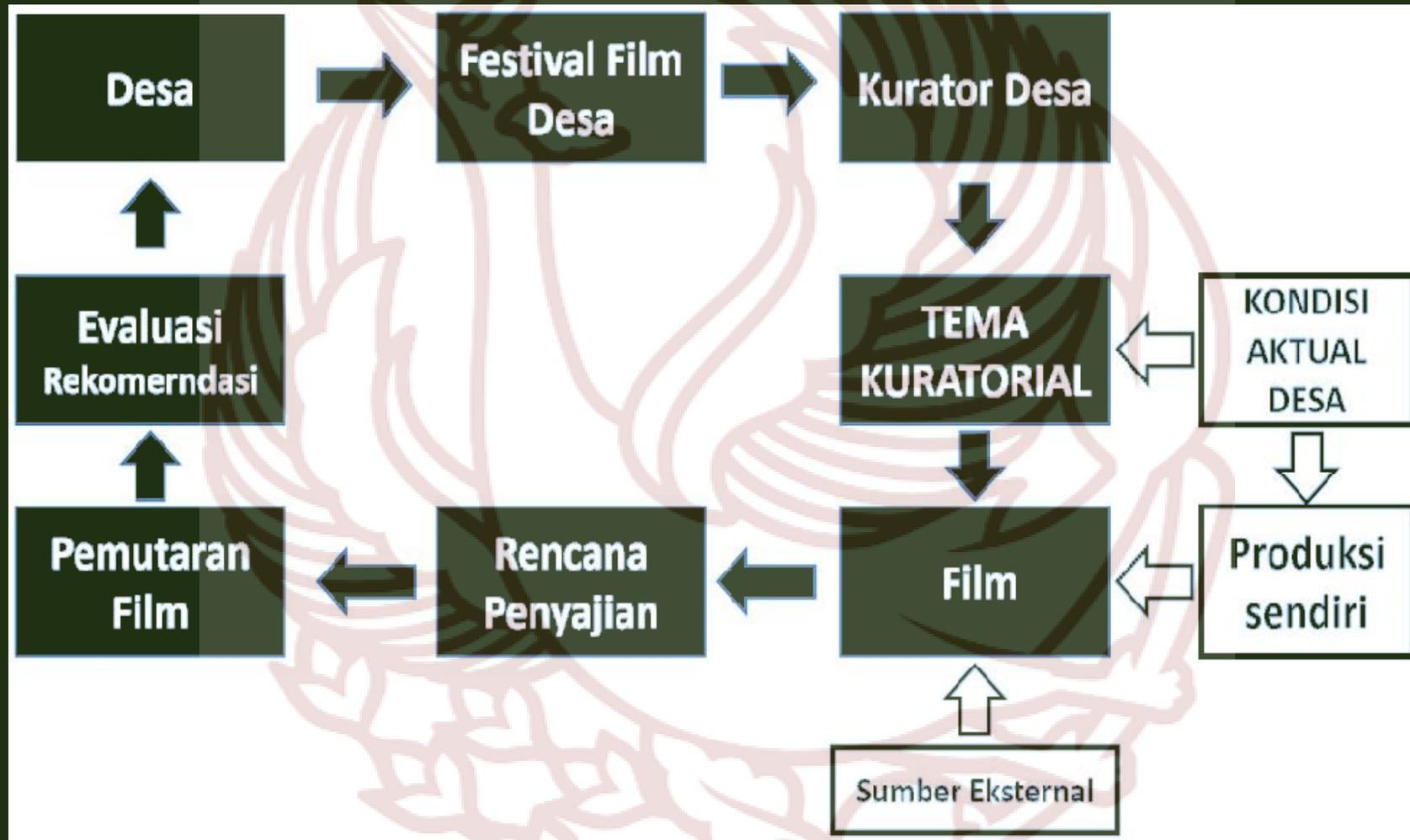
- **Undiana (2021)** dalam "The Role of Curator as a Mediator in Indonesian Film Festival Program", peran kurator tidak sekadar memilih karya seni atau film, tetapi juga menjadi mediator yang menghubungkan gagasan utama program dengan audiens. Penulis menyatakan bahwa, "The role of the curator is to provide relevant information between the organizing idea and the ongoing form of the program."
- **Macedo (2024)** mengatakan "Curation can be understood as a creative and imaginative practice of constructing and proposing discourses based on which a certain set of artistic works will be presented and offered for public appreciation." Ini menunjukkan bahwa proses kurasi tidak hanya memilih film, tetapi juga membangun wacana yang mencakup berbagai bentuk seni.
- **Banjaransari (2023)**, pemutaran film di desa dapat memperkuat relasi sosial antarwarga, di mana film berfungsi sebagai alat untuk membangun dialog di antara penonton. Penulis menyatakan, "Pemutaran film ini dirancang bukan hanya untuk menghasilkan dialektika akademik tertentu tetapi untuk mendorong interaksi penonton sepanjang film."
- menciptakan sinergi antara budaya lokal dan tren global seperti pariwisata berbasis lingkungan berkelanjutan (sustainable environment) yaitu desa yang berkeadilan secara ekologi maupun ekonomi (**Baiquni M 2011; Noëlle O'Connor 2011**). Dengan kurasi yang tepat, festival film desa ini dapat menjadi ajang yang tidak hanya mempromosikan desa, tetapi juga menciptakan dampak ekonomi, sosial, dan budaya yang ramah pada lingkungan sehingga berkelanjutan.

## ➤ METODE

Cara Hagan (2022), “... as much about context as it is about content. The act of placing works in conversation with each other creates meaning and inspires new questions.” (Hagan, 2022 85) yang berarti tindakan meletakkan karya dalam suatu perbincangam yang menghasilkan makna dan dialog, diadaptasi dalam tahap-tahap sebagai berikut:

- Pemilihan kurator
- Pembahasan tentang persoalan dan potensi desa
- Pengetahuan dan apresiasi perfilman
- Simulasi pemilihan film
- Simulasi pemutaran film dan catatan kuratorial

Hasil dari pengalaman kuraorial digunakan untuk merancang konsep festival yang dapat mewakili keinginan, kebutuhan serta optimalisasi potensi yang dimiliki masyarakat desa serta membawa dampak keberlanjutan.



# ➤ HASIL DAN PEMBAHASAN

- PELATIHAN KURATORIAL
- FESTIVAL FILM DESA 2025



# ■ PELATIHAN KURATORIAL

- PENETAPAN TIM KURATORIAL
- DISKUSI PERTAMA
- SIMULASI PEMILIHAN FILM
- SIMULASI PEMUTARAN FILM
- FGD 3 KONSEP FESTIVAL FILM DESA 2025



# PENETAPAN TIM KURATORIAL

## Afirmasi:

- ✓ Memiliki pengetahuan mendalam tentang desa
- ✓ Memiliki minat terhadap film
- ✓ Berjumlah antara 5-8 orang
- ✓ Memiliki beragam profesi, dan diantaranya terdapat pendidik.
- ✓ Memiliki pengalaman dalam peran sosial di desa
- ✓ Terdiri atas laki-laki dan perempuan
- ✓ Mewakili beragam usia (dewasa dan pemuda)

## Kurator terpilih

1. **Sugino S.Pd**, 60 tahun, Laki-Laki, penggiat seni budaya (Karawitan & dagelan), pensiunan guru SMP.
2. **Sutarto**, 53 tahun, Laki-laki, Petani, Ketua BPD, wiraswasta, pegiat seni budaya
3. **Eny Suhartanti**, 60 tahun, Perempuan, Pensiunan Guru SD dan Penggiat PKK desa
4. **Sri Hartanto**, 42 tahun, Staf Desa, pegiat kepemudaan
5. **Vera Fitri Khoirunisa**, 22 tahun, Perempuan, Guru, pegiat film desa
6. **Sigit Yogatama**, 25 tahun, Laki-laki, Mahasiswa Sejarah Islam, pegiat film desa



# Diskusi Pertama

Dalam proses pelatihan tahap pertama, berupa FGD, membahas pentingnya festival bagi desa dan peran serta masyarakat dalam mengembangkan perfilman, yaitu pertama:

1. pentingnya melibatkan masyarakat dalam pengembangan festival film di desa.
2. Perlunya kreativitas dalam mencari pendanaan festival film.
3. Berfokus pada kualitas dan nilai sosial dari film yang diproduksi.
4. Perlunya kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, komunitas film, dan potensi dari masyarakat.
5. Pentingnya membangun kredibilitas dan eksistensi dalam festival film.
6. Perlunya strategi pelibatan masyarakat desa baik sebagai pemain film, pembuat film maupun penonton film.
7. Pentingnya menjaga keberlanjutan festival film dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan masyarakat.



**Workshop ini** menempatkan Kurator lebih sebagai ahli desa daripada ahli film. Sebagai konsekuensi untuk melengkapi kekurangan dalam hal wawasan perfilman diberikan beberapa pengetahuan-pengetahuan dasar perfilman yang secara garis besar telah disampaikan sebelumnya adalah: Apresiasi perfilman, Aspek teknis estetik perfilman, Teknik Menilai Film

**Aspek apresiasi perfilman** meliputi materi mengenai sejarah film, baik secara teknis, regionisasi, serta pengetahuan tentang tokoh-tokoh perfilman. Selain itu juga mengenai praktek perfilman secara umum (industri), seni dan partisipasi yang banyak dipraktikkan di lingkup rural. Mengenai aspek teknik estetik diberikan materi mengenai **gaya, genre, alur/plot dan tema film**. Sedangkan teknik kuratorial meliputi **tahap tahap-tahap proses kuratorial** yang terdiri atas:

1. Pembacaan lokalitas sebagai penentu sudut pandang.
2. Brainstorm dan penentuan tema
3. Penilaian film berdasar kualitas dan relevansi
4. Pengujian respon audiens
5. Keputusan akhir dan penyusunan catatan kuratorial

# SIMULASI PENILAIAN FILM

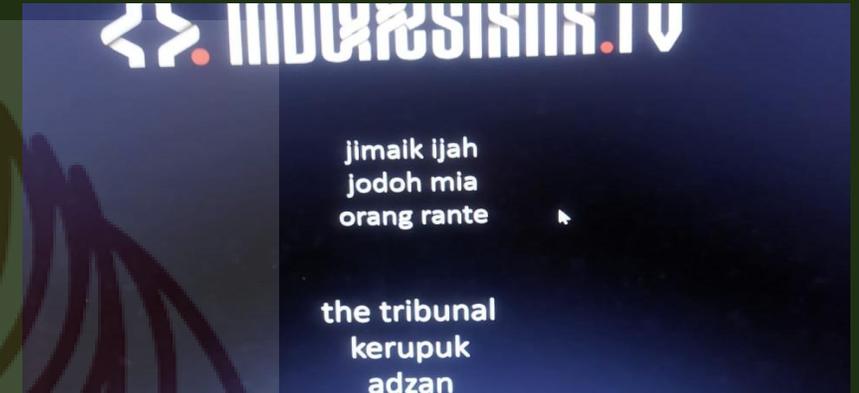
Film berasal dari Indonesiana TV

- Jimaik Ijah
- Jodoh Mia
- The Tribunal

Dari ketiga film tersebut kurator memilih film Jimaik Ijah sebagai film yang memiliki relasi yang lebih dekat dengan realitas yang terjadi di Desa Karang.

Jimaik Ijah bercerita tentang rumah pusaka yang menjadi perebutan ingatan dan keinginan diantara para anak laki-laki yang pergi jauh merantau, meninggalkan anak-anak perempuan yang harus menjaga pusaka.

Walaupun Jimaik Ijah bercerita tentang budaya desa di Sumatera, persoalan rumah pusaka dan anak-anak muda yang meninggalkan desanya merupakan persoalan yang sama dengan yang terjadi di Desa Karang, yaitu banyaknya anak muda desa meninggalkan desa untuk bekerja di luar negeri sebagai TKI.



# SIMULASI PEMUTARAN FILM

Pemutaran film dilaksanakan dalam kegiatan Ngarangka fest. Ngarangka Fest merupakan kegiatan festival komunitas yang diinisiasi oleh mahasiswa MBKM ISI Surakarta. Festival komunitas termaksud adalah festival yang menghadirkan komunitas kreatif dan komunitas tematik yang berada di Kabupaten Karanganyar. Salah satu mata agenda dari pemutaran film yang dilakukan serangkaian dengan kegiatan workshop Kuratorial Perfilman. Peran tim kuratorial dalam kegiatan tersebut adalah menentukan film utama yang diputar dalam kegiatan pemutaran film. Pemutaran ini juga melibatkan masyarakat dalam skala terbatas. Walaupun diselenggarakan dalam skala terbatas, namun kegiatan pemutaran dapat disebut sebagai mini festival, karena saat kegiatan berlangsung juga dirangkai dengan kegiatan pameran komunitas, workshop film partisipatif dan sosialisasi budaya sensor mandiri oleh Lembaga Sensor Film.



# ■ FESTIVAL FILM DESA

- FGD 3 KONSEP FESTIVAL FILM DESA 2025
- VIDEO PROMOSI FILM DESA



# FGD KONSEP FESTIVAL FILM DESA 2025

Dirumuskan tema berkaitan tiga isu-isu pendidikan di perdesaan, persoalan lapangan kerja di masa depan masyarakat desa dan yang ketiga mengenai penghidupan untuk masyarakat desa. Ketiga isu tersebut kemudian difokuskan dalam satu Tagline/Branding:

## DUNUNG, GUNUNG dan LUMBUNG

- Format festival yang dilaksanakan adalah konsep festival yang membawa keberlanjutan, gotong royong dan kebertautan.
- Yang akan dilibatkan dalam festival: delegasi desa-desa, anak muda, teknologi desa, ekonomi desa, seni dan budaya desa.
- Materi festival: pemutaran film, bazar, diskusi dan workshop.



# VIDEO PROMOSI FILM DESA

- Untuk mensosialisasikan hasil pengembangan konsep festival film desa disusun video promosi awal festival film desa:



# Keberlanjutan Program

- Terdapatnya SK Kurator Perfilman Desa
- Terdapatnya kerjasama Sinema Mikro 2025 pendukung kegiatan Festival Film Desa.



## ➤ Kesimpulan

### Didapatkan pengetahuan:

- ❑ Peran kurator desa memahami pengelolaan kegiatan perfilman di desa dan dapat mengkorelasikan materi perfilman yang akan disajikan dengan persoalan faktual yang terjadi didalam desa secara kritis.
- ❑ Terdapat eksplorasi pembacaan tema film yang kontekstual dengan konflik aktual dalam realitas masyarakat desa, kurator juga memiliki kepekaan mengajukan tema-tema khas perdesaan yang penting sebagai wacana perfilman.
- ❑ Terdapat ruang kemungkinan pemanfaatan festival sebagai ruang hilirisasi perfilman desa, sekaligus memfasilitasi film desa sebagai ruang publik deliberatif bagi masyarakat desa melalui produksi maupun konsumsi perfilman.

**Rekomendasi:** Sebagai kelanjutan kegiatan ini adalah dari penelitian ini direkomendasikan sebuah penelitian mengenai peran kuratorial dalam mendeliberasi ruang publik melalui film-film yang mengangkat realitas perdesaan secara kritis.

# ➤ Daftar Pustaka

- Adji, Titus Soepono, Sri Wastiwi Setiawati, Andre Triadiputra, and Oka Sugawa. 2023. "Pengembangan Program Perfilman Sebagai Kebijakan Desa Kreatif Perfilman Di Desa Karang Kabupaten Karanganyar." In Seminar Nasional: Seni, Teknologi, Dan Masyarakat #7. ISI Surakarta Press. <https://doi.org/10.33153/semhas.v5i1.163>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. 2021. "Kecamatan Karangpandan Dalam Angka." Karanganyar.
- Baiquni M. 2008. "The Economic and Ecological Crisis and Their Impact in Livelihood Strategies of Rural Households in Yogyakarta." In Rural Livelihoods, Resource and Coping with Crisis in Indonesia, edited by Milan J and Burgers P.M. Titus, 91–113. Amsterdam : Amsterdam University Press.
- Baiquni M. 2011. "Pariwisata Alternative Wilayah Yogyakarta Dan Sekitarnya." Jurnal Kepariwisata Indonesia 6 (2): 133–45.
- Banjaransari, Tunggul, and Ahmad Syihan Herlambang. 2023. "Implementing Intellectual Curatorial Strategy on Cinema Paradesa Film Screening Program." ProTVF 7 (1): 66. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v7i1.37790>.
- Hagan, Cara. 2022. *Screenance from Film to Festival: Celebration and Curatorial Practice*. North Carolina: McFarland & Company, Inc., Publishers.
- Imanjaya, Ekky. 2024. "Wayang Kulit Show, Layar Tancap (Traveling Cinema Show), and History of Pre-Cinema." *Journal of Art, Film, Television, Animation, Games and Technology* 3 (2): 7–19. <https://orcid.org/0000-0002-8064-5356>.
- Jauhari, Haris. 1992. *Layar Perak, 90 Tahun Bioskop Di Indonesia*. Jakarta: Dewan Film Indonesia - Gramedia Pustaka Utama.
- Macedo, Camila, and Jamil Cabral Sierra. 2024. "Curriculum and Curation: Film Programs as a Methodological Research Procedure between Cinema and Education." *Revista Brasileira de Estudos Da Presença* 14 (1). <https://doi.org/10.1590/2237-2660134449vs02>.
- Noëlle O'Connor. 2011. "Proceeding Noëlle O'Connor, Niki Macionis - How Can the Film-Induced Tourism Phenomenon Be Sustainably Managed." In *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, edited by Noëlle O'Connor and Niki Macionis. \_Emerald Group Publishing Limited (2011).
- Organisation for Economic Co-operation and Development. 2006. *The New Rural Paradigm : Policies and Governance*. OECD.
- Soehadi, Gaston. 2015. "Teguh Karya: A Film Auteur Working Within a Collective." *Disertation*, Melbourne: Monash University. <https://doi.org/https://doi.org/10.4225/03/58b7602d63a14>.
- Tanti, Dewi Sad. 2019. "Strategi Promosi Wisata Purbalingga Melalui Festival Film." *Jurnal Visi Komunikasi* 18 (2): 70–93. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22441/visikom.v18i2.9830>.
- Undiana, Nala Nandana. 2021. "The Role of Curator as a Mediator in Indonesian Film Festival Program." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 519:154–57.
- Wisetrotomo, Suwarno. 2020. *Kuratorial: Hulu Hilir Ekosistem Seni*. Yogyakarta: Nyala.



TERIMA KASIH